

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Gambaran Masing – Masing Kasus

4. 1. Pengantar

Bagian ini akan membahas temuan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tiga responden. Guna menjaga kerahasiaan identitas para responden, peneliti mengganti nama mereka dengan nama samaran. Untuk kemudahan pengolahan data, peneliti juga menggunakan nama yang memiliki kemiripan sebagai nama pasangan tiap responden. Berdasarkan pertanyaan utama yang diajukan terdapat beberapa subpertanyaan yang menjadi tema bahasan, yaitu sebagai berikut :

1. gambaran pola asuh
2. gambaran ideologi gender
3. gambaran karakteristik relasi pacaran
4. pendefinisian dan penghayatan cinta
5. peran kekerasan yang terjadi dalam relasi pacaran
6. muncul - tidaknya gambaran kodependensi yang terjadi dalam relasi pacaran

Sebelum menguraikan temuan berdasarkan tema bahasan, setiap bagian dari masing-masing uraian tersebut akan didahului dengan rangkuman hasil observasi dan rangkuman hasil wawancara termasuk gambaran umum tiap responden dan gambaran umum kekerasan yang dialami oleh setiap responden. Berikut adalah uraian singkat mengenai ketiga responden.

Responden pertama adalah Sita. Ia merupakan mahasiswi Kedokteran Gigi salah satu perguruan tinggi di Bandung. Sita berpacaran selama kurang lebih satu setengah tahun dengan Seto. Ketika berpacaran, Sita mengalami kekerasan emosional berupa ancaman dan dominansi serta kekerasan fisik ringan, yaitu tarikan pada tangan dengan kuat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Responden kedua dan ketiga adalah mahasiswi Psikologi salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Responden kedua yaitu Dara, berpacaran dengan Dira yang merupakan kakak kelasnya selama sekitar dua tahun. Dara

mengalami kekerasan fisik seperti pukulan dan tamparan maupun kekerasan emosional seperti dominansi, ancaman dan kata-kata kasar. Responden terakhir adalah Rina yang berpacaran selama dua setengah tahun dengan Rano. Selama berpacaran, Rina mengalami kekerasan emosional berupa kata-kata kasar maupun dominansi serta kekerasan fisik seperti kepala yang dipelintir dan tamparan.

Ketiga responden merupakan teman peneliti. Sita merupakan teman peneliti semasa SMA. Peneliti meminta Sita menjadi responden karena peneliti pernah melihat sendiri bagaimana keadaan Sita saat berpacaran dengan Seto. Sementara itu, Dara dan Rina adalah teman dekat peneliti pada masa perkuliahan. Peneliti mengetahui masalah Dara karena ia pernah bercerita pada peneliti tentang salah satu masalah yang dihadapinya saat berpacaran dengan Dira. Sedangkan Rina secara sukarela menjadi responden dengan menawarkan dirinya untuk berbagi pengalaman ketika peneliti selesai melakukan wawancara pertama dengan Dara.

Saat wawancara, Sita tidak dengan mudah menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan sehingga peneliti menggunakan lebih banyak pertanyaan yang sifatnya mengarahkan. Dara dan Rina yang merupakan mahasiswi Psikologi mampu dengan mudah memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan jawaban yang cukup komprehensif dan deskriptif dari mereka tanpa perlu menggunakan pertanyaan yang sifatnya terarah.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh data umum masing-masing responden yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 4. 1. Data Responden

	<i>Sita</i>	<i>Dara</i>	<i>Rina</i>
Usia	21	22	21
pendidikan	Strata 1	Strata 1	Strata 1
suku	Minang	Bali – Sunda	Jawa - Betawi
agama	Islam	Islam	Islam

Status saat ini	Berpacaran	Berpacaran	Berpacaran
Domisili	Jakarta-Bandung	Jakarta	Bekasi
Pekerjaan	Mahasiswi	Mahasiswi	Mahasiswi, <i>Freelancer</i>
Usia saat pertama kali pacaran	12 tahun (1 SMP)	12 tahun (1 SMP)	13 tahun (2 SMP)
Usia saat pacaran (dalam hubungan yang berkekerasan)	15 tahun (1 SMA)	15 tahun (1 SMA)	16 tahun (2 SMA)
Usia pacar (dalam hubungan yang berkekerasan)	15 tahun	18 tahun	21 tahun
Lama usia pacaran (dalam hubungan yang berkekerasan)	± 1, 5 tahun	± 2 tahun	± 2, 5 tahun

4. 2. Analisis Tiap Responden

4. 2. 1. Analisis Kasus Sita

4. 2. 1. 1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data pada Sita dilakukan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama berlangsung hari Rabu 7 Februari 2008 pukul 15.35 sampai 17.20 WIB. Wawancara pertama ini dilakukan di kediaman Sita ketika ia sedang berlibur di Jakarta.

Sita merupakan seorang perempuan berkulit putih bersih, berwajah bundar telur serta bermata coklat bulat dan memiliki tubuh tinggi semampai yang umumnya dimiliki oleh kebanyakan perempuan Indonesia. Sita sehari – hari mengenakan kerudung. Pada saat wawancara pertama itu, Sita mengenakan kerudung berwarna merah muda dan tampak santai dengan kaos panjang serta celana panjang berbahan *jeans*.

Pada pertemuan pertama, Sita terlihat agak lelah dan menjelaskan bahwa ia baru saja selesai mengikuti pertemuan keluarga yang dilangsungkan di rumahnya pada siang hari. Namun, Sita menampakkan rasa antusias saat bertemu dengan peneliti, karena kami adalah teman SMA yang sudah lama tidak berjumpa. Saat itu peneliti membina *rapport* dengan saling berbagi kabar dan

menjelaskan maksud kedatangan serta tujuan penelitian kepada Sita. Setelah berbincang tentang berbagai hal tersebut, peneliti langsung melakukan wawancara. Saat bercerita tentang pengalamannya dengan Seto, beberapa kali Sita menunjukkan sikap tidak suka dengan nada yang cenderung dingin saat menyebut nama Seto. Meskipun Sita mengalami sedikit kesulitan dalam memberikan contoh atau memberikan detail beberapa kejadian, ia cukup kooperatif dan berusaha memberikan jawaban yang deskriptif. Walaupun demikian, peneliti seringkali harus memberikan pertanyaan yang sifatnya mengarahkan.

Pada hari Jum'at 9 Februari 2008, peneliti melanjutkan pengambilan data yang kurang. Pertemuan kedua ini masih berlangsung di kediaman Sita di Jakarta. Pertemuan ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat yaitu sejak pukul 17.20 sampai pukul 18.10 WIB karena Sita akan segera kembali ke Bandung. Pengambilan data terakhir guna melengkapi keseluruhan wawancara yang telah dilakukan berlangsung di Bandung, hari Selasa 18 Maret 2008. Pada pertemuan ketiga ini, Sita terlihat semakin terbuka dalam bercerita dan memberikan beberapa contoh kejadian yang diingatnya sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

4.2.1.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

A. Gambaran Umum Sita

Sita (21) merupakan anak kedua dari tiga perempuan bersaudara. Perempuan berdarah Minang ini tengah menyelesaikan studi S1 nya dalam bidang kedokteran gigi pada salah satu perguruan tinggi di Bandung. Oleh karena itu, saat ini Sita tidak bertempat tinggal bersama kedua orangtuanya. Sejak enam tahun yang lalu pun, ayah Sita bekerja di luar kota. Sebelum akhirnya berdomisili di Jakarta, Sita pernah tinggal untuk beberapa lama di Aceh.

Pada saat duduk di kelas 1 SMP di Aceh itulah untuk pertama kalinya Sita berpacaran. Saat itu Sita berpacaran dengan kakak kelasnya yang berbeda dua tahun dan merupakan teman sekelas kakak perempuannya. Masa pacaran yang pertama ini dijalani Sita dengan perasaan malu – malu. Sita jarang

berkomunikasi dengan pacarnya, serta tidak mau bila diajak berpegangan tangan karena takut akan terjadi apa – apa. Masa pacaran tersebut pun tidak berlangsung lama. Sebenarnya saat itu Sita lebih tertarik pada kakak kelas yang berbeda setahun darinya dan juga menyukai Sita. Namun karena kakak kelas yang berbeda satu tahun tersebut tidak kunjung menyatakan perasaannya, Sita memutuskan untuk menerima kakak kelas yang berbeda dua tahun menjadi pacarnya. Masa pacaran mereka singkat karena Sita dan keluarganya kemudian pindah ke Jakarta.

Sita mulai berpacaran lagi saat ia kelas 3 SMP di Jakarta. Masa ini hanya berlangsung selama kurang dari enam bulan. Sita kemudian berkenalan dengan Seto saat kelas 1 SMA. Masa pacaran Sita dengan Seto cenderung banyak diwarnai pertengkaran dan terjadi kekerasan. Masa pacaran ini juga sempat mengalami masa putus – sambung. Setelah berpacaran selama kurang lebih setahun dengan Seto, akhirnya mereka putus. Saat ini Sita tengah menjalin hubungan dengan seorang mahasiswa teknik salah satu perguruan tinggi di Bandung.

B. Gambaran Umum Kekerasan Dalam Berpacaran

Sita mengalami kekerasan fisik ringan dan emosional seperti posesivitas yang disertai ancaman ketika berpacaran dengan Seto. Kekerasan tersebut nampaknya mulai terjadi saat mereka kembali berpacaran setelah sempat putus pada tiga bulan pertama. Sejak saat itu, Seto menjadi sangat pencemburu dan mengekang Sita. Seto cenderung menaruh rasa curiga yang berlebihan terhadap semua laki-laki yang dekat dengan Sita serta memonitor kegiatan Sita. Jika Seto cemburu dan marah, ia kerap kali mengeluarkan kata-kata ancaman seperti tidak mau bersekolah, ingin mati atau kabur dari rumah -- bahkan kekerasan fisik yang umumnya ditujukan pada dirinya sendiri, misalnya dengan mengiris pergelangan tangannya menggunakan kunci motor -- sebagai bentuk lain dari ancamannya. Selain itu ada juga kekerasan fisik yang ditujukan kepada Sita, yaitu dengan menarik pergelangan tangan Sita dengan keras sehingga membuatnya merasa kesakitan.

C. Pola Asuh

Sita mengatakan bahwa saat ia masih kecil, ia tidak terlalu dekat dengan ayah karena merasa takut untuk bercerita. Saat itu Sita cenderung mempersepsi ayah sebagai figur yang galak karena begitu ayah marah dan memberi nasehat, hal tersebut dianggap sangat mengena. Sehingga sejak kecil, Sita cenderung lebih dekat dengan ibunya. Namun ketika sudah beranjak dewasa, ia mulai lebih terbuka pada ayahnya. Dengan kedua saudara perempuannya pun Sita merasa sudah tidak ada jarak yang memisahkan. Kepada mereka Sita merasa sudah seperti sahabat.

”... emang dari kecil sita lebih deket sama mama, takut gitu sama papa. Tapi sekarang udah agak-agak mulai bisa cerita, karena udah gede. Cuma sekarang sih jarang komunikasi yang curhat - curhat masalah pribadi – pribadi gitu. Sita sama ade sama kakak tuh udah kayak nggak ada jarak...”

Sejak kecil pula, ibu yang dipersepsi Sita sebagai seseorang yang dekat dengan anak – anak dan melakukan pengasuhan, memiliki prinsip untuk memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Menurut Sita, orangtuanya terutama ibu akan memberi nasehat jika merasa ada yang menyimpang dari tingkah laku anaknya. Sita mengatakan dalam keluarganya tidak ada aturan khusus untuk melakukan sesuatu. Namun ibu sepertinya juga menekankan pada pentingnya menjaga sopan santun dan pergaulan, terutama terhadap teman – teman yang mungkin membawa pengaruh negatif.

Meskipun Sita mengatakan ibu ingin memberi kebebasan yang bertanggung jawab, orangtua Sita sejak dulu juga memberlakukan jam malam di rumah. Sita merasionalisasi hal ini karena ia dan kedua saudaranya adalah perempuan dan ibu khawatir bila terjadi apa – apa pada anak – anak perempuannya.

“ ya karena perempuan semua kan mama takut anak – anaknya kenapa – kenapa”

Meskipun Sita hidup dalam keluarga yang utuh bersama ayah, ibu serta kedua saudara perempuannya, saat ini Sita tidak bertempat tinggal bersama mereka. Guna menyelesaikan studinya dalam bidang kedokteran gigi, untuk sementara Sita tinggal di rumahnya yang lain di Bandung. Walaupun demikian, setiap akhir pekan atau libur nasional Sita menyempatkan diri kembali ke

Jakarta. Ketika Sita dan keluarganya berkumpul di Jakarta, mereka biasanya melakukan kegiatan seperti nonton, jalan - jalan atau makan malam bersama di rumah.

“... Kita tinggalnya pisah-pisah. Paling kalo ketemu sebulan sekali, paling kalo dirumah ya jalan-jalan gitu...”

Sita mengakui bahwa jarak membuat komunikasi antara dirinya dan kedua orangtuanya sedikit berkurang. Menurut Sita, saat ini biasanya ayah atau ibunya hanya menanyakan kabar dan jarang bagi Sita untuk bisa bercerita tentang hal lainnya. Meskipun demikian, saat SMA Sita mengatakan bahwa ia dekat sekali dengan ibunya dan sering menghabiskan waktu bercerita tentang berbagai hal pada ibunya.

Selain itu, meskipun ibu sepertinya ingin memberi kebebasan, ketika Sita mulai berkuliah di Bandung, ayah dan ibunya sering menelepon menanyakan kabar. Sita juga mengatakan bahwa ia harus selalu melapor jika ingin pergi keluar. Setelah setahun berkuliah, Sita merasa risih dan malu kepada teman – temannya yang menganggapnya aneh karena sudah kuliah tetapi masih harus melapor jika mau bepergian. Akhirnya Sita menjelaskan bahwa ia tidak nyaman jika harus selalu melapor dan meminta kedua orangtuanya untuk tidak setiap hari meneleponnya. Sekarang, Sita mengatakan bahwa kedua orangtuanya hanya meneleponnya dua hari sekali.

“...Waktu Sita kuliah di Bandung, mereka sering sih sms, tanya kabar, terus misalnya mau keluar harus lapor gitu. Cuma setahun udah kuliah, sita jadi risih ya. Akhirnya sita ngomong sama mereka. Sekarang sih lebih sedikit tanya kabar atau mau kemana gitu. Paling 2 hari sekali sms...”

D. Ideologi Gender

Dalam memberikan pandangan tentang peran perempuan, Sita mengakui bahwa ia termasuk golongan yang menempatkan peran perempuan pada peran tradisional. Hal tersebut tergambar dalam beberapa pemikirannya sebagai berikut.

Perempuan harus lemah lembut dan mampu merawat

Sita memandang bahwa perempuan haruslah bertingkah laku dengan lemah lembut, penyayang, mampu merawat dan mampu menenangkan laki-laki. Sita mengatakan bahwa laki-laki yang ditemuinya kebanyakan merupakan laki-

laki yang lebih emosional daripada perempuan. Oleh karena itu, jika laki-laki tengah dikuasai amarah, perempuan harus dapat menenangkan suasana.

“...cewek itu lebih ke peredam suasana. kalo cowok kan lebih emosian perempuan itu harus lemah lembut. misalnya lagi ada yang emosian, cewek tuh harus bisa nenangin...”

Tempat perempuan adalah dapur, sumur dan kasur; laki-laki sebagai pemimpin

Sampai sekarang Sita tetap memegang teguh prinsipnya bahwa tempat perempuan dalam sebuah rumah tangga adalah di dapur, sumur dan kasur. Artinya seorang perempuan haruslah berada di rumah, mengurus keluarga dan rumah tangga. Sedangkan laki – laki menurut Sita harus lebih dewasa daripada perempuan, mampu membimbing, menjadi imam serta bertanggung jawab terhadap keluarganya.

“... Cowok lebih membina dia harus lebih dewasa gitu daripada cewek. Jadi pemimpin lah. kalo istri ya menjaga anak, suami cewek itu kerjanya ya didapur, sumur sama kasur...”

Merasa pada dasarnya derajat perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki

Sita merasa walaupun pada zaman sekarang masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan harus sederajat dengan laki-laki, pada kenyataannya ia melihat bahwa perempuan dan laki-laki tidak pernah bisa untuk disamakan. Hal ini dikarenakan Sita kecewa dengan kenyataan di sekelilingnya dimana banyak perempuan yang menyatakan dirinya mandiri tetapi dari hal kecil seperti mengangkat barang pun masih mengeluh dan berpikir bahwa seharusnya laki-laki lah yang melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, Sita merasa walaupun seorang perempuan ingin mandiri dan menyamakan derajat dengan laki-laki, pada dasarnya mereka tetap membutuhkan laki-laki sebagai pihak yang lebih superior.

“... sekarang sih orang banyak yang bilang kalo cewek harus bisa sama sederajat sama cowok. disatu sisi cewek menuntut kesamaan, tapi kok dari hal yang kecil kayak gitu dia nggak mau. Cewek kepingin mandiri, tapi dia juga masih ngarep cowok bantu dia...”

Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga

Sita menilai ibunya sebagai ibu rumah tangga dengan sifat keibuan seperti perhatian, lemah lembut, mengasuh, pintar memasak dan mengatur anak-

anaknyanya. Sedangkan Sita menilai ayahnya sebagai laki-laki yang keras dan mengontrol keadaan rumah tangga.

Menurut Sita, dalam keluarganya kedudukan antara ayah dan ibu tidak setara. Sebagai kepala keluarga, ayah Sita lebih mendominasi dengan cara mengendalikan keluarga. Sedangkan ibunya lebih berperan sebagai pengasuh dan pengatur anak-anak. Selain itu, menurut Sita ibunya lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak daripada ayahnya.

"... kedudukan papa sama mama itu tidak setingkat. papa lebih tinggi daripada mama, karena kan papa itu kepala keluarga. jadi papa lebih mendominasi. kayak mengendalikan keluarga aja. kalo suka ngatur ya mama. karena mama kan juga yang lebih banyak berinteraksi sama anak-anaknya..."

E. Karakteristik Relasi Pacaran

a). Gambaran Umum Relasi Pacaran

Sita mengenal Seto saat ia duduk di kelas 1 SMA. Menurut Sita, saat itu Seto lah yang memulai inisiatif untuk berkenalan dan melakukan pendekatan. Sita merasa tertarik pada Seto karena merasa Seto cukup humoris dan mampu membuatnya tertawa. Walaupun demikian, Sita tidak mau menyatakan lebih dulu perasaannya dan menunggu sampai Seto memintanya untuk menjadi pacarnya. Akhirnya mereka berpacaran setelah Seto menyatakan perasaannya pada Sita. Ketika berpacaran, saat itu Sita masih baru tinggal di Jakarta sehingga ibunya memberlakukan aturan jam malam. Sita memberitahukan Seto tentang aturan ini dan bertanya padanya bagaimana mereka akan menghabiskan waktu bersama dengan adanya aturan tersebut, karena Sita sudah pasti tidak bisa keluar rumah. Sebagai jalan keluar, akhirnya mereka membuat kesepakatan untuk selalu bertemu di waktu istirahat sekolah dan juga menghabiskan waktu berbincang-bincang atau makan malam di rumah Sita.

"... kalo nggak salah kenalan itu, dia yang nyamperin deh Mungkin ada yang dia suka, ya dia deket-deketin. Waktu itu anak baru Jakarta (baru pindahan), mama jadi ada jam malem dirumah. Jadi jarang banget jalan keluar. Kalo pacaran gitu biasanya dirumah, diruang tamu. Paling ngobrol, makan..."

Saat menjalani masa awal pacaran selama tiga bulan pertama, Sita merasa seolah di "mabuk cinta". Sita merasa apapun yang dilakukan Seto adalah hal yang baik. Sita pun seolah dibutakan oleh cinta dan menganggap bahwa Seto

adalah laki-laki terbaik yang dikenalnya, sementara laki-laki lain tidak sebaik Seto – meskipun keluarga Sita mengatakan bahwa Seto kelihatannya tidak sebaik yang Sita pikirkan. Menurut Sita, pada masa awal tersebut Seto juga bersikap sangat baik padanya. Peneliti menanyakan lebih lanjut pada seorang teman Sita, perilaku baik apa yang dilakukan oleh Seto pada tiga bulan pertama tersebut. Menurutnya, Seto pada saat itu banyak melakukan perbuatan baik yang dinilai penting oleh Sita seperti rajin beribadah, terutama saat Sita menghadiahkan Seto sebuah peci. Selain itu, pada masa tersebut Seto memberikan banyak perhatian dan membuatnya bahagia dengan sifatnya yang humoris.

”... dimabuk cinta, Sita melihat Seto sebagai orang yang paling baik banget, perhatian, nggak neko-neko. padahal misalnya orang rumah bilang ah, dia nggak kayak gitu deh kayaknya. tapi sita tetep percaya apa yang Sita bilang tadi, kalo dia tuh baik..orangnya emang baik banget sih. sayang, baik dan cukup humoris...”

Pada dasarnya kedua orangtua Sita tidak melarangnya untuk berpacaran. Akan tetapi, Sita dapat menilai apakah hubungan pacaran yang tengah dijalannya disetujui atau tidak dari cara ibunya menyambut laki-laki yang menjadi pacar Sita bila ia berkunjung ke rumah. Ketika Seto berkunjung ke rumah Sita, Sita mengatakan bahwa ibu menyambut Seto. Akan tetapi, di sisi yang lain Sita juga merasa bahwa ibunya kurang menyukai Seto dan juga sering meledek Sita dengan mengatakan Sita berpacaran dengan anak kecil karena tubuh Seto yang kecil dan kebiasaan Seto mengancam yang diartikan sebagai *ngambek* ketika mereka bertengkar. Karena hal ini menurut Sita, ibunya menilai Seto kurang dewasa.

“... soal pacaran mama nggak pernah ngelarang tapi keliatan kan respon mama tuh menyambut pacar itu gimana, bisa liat ini didukung apa nggak. secara fisik emang Seto muka-mukanya tuh kayak anak kecil, pendek, terus kalo berantem kayak anak kecil. yang egois, cepet emosian, suka ngancam-ngancam...”

Meskipun awalnya baik-baik saja, hubungan mereka sempat putus saat memasuki bulan ketiga. Ketika itu Seto memutuskan hubungan karena kesalahpahaman yang disebabkan oleh Sita. Saat itu Seto bertanya pada Sita apakah Sita masih menyayangi mantan pacarnya. Sita menjawab bahwa ia masih sayang, tetapi maksudnya hanya sebagai teman. Meskipun Sita telah

menjelaskan maksud sebenarnya, Seto tidak terima dengan jawaban tersebut lalu memutuskan hubungan. Akibatnya, Sita merasa sedih dan bersalah hingga mengganggu konsentrasinya belajar serta mengurangi nafsu untuk makan. Tetapi, karena Sita masih merasa sayang, ia lantas mencoba berbagai cara untuk dapat kembali bersama Seto, misalnya dengan mencuri perhatian Seto dan muncul di tempat yang sering dikunjungi Seto. Namun Seto tak juga menggubrisnya. Akan tetapi ketika Sita mulai pasrah pada keadaan, Seto mulai mendekati dan akhirnya meminta Sita untuk kembali berpacaran.

“... 3 bulan pertama tuh udah putus. waktu itu Sita maksudnya bukan sayang sebagai cowok, tapi sebagai teman. Cuma Seto nangeknya berbeda. Jadi mengganggu belajar, mau makan juga jadi males, karena kepikiran dia terus. Awalnya Sita yang minta balik, tapi nggak digubris. Ya udah, Sita cuekin aja deh tuh. sekitar 2 minggu itu, mungkin Seto ngerasa kehilangan juga, akhirnya dia minta nyambung lag...”

Sita mengakui bahwa ketika ia berpacaran dengan Seto, hubungannya dengan teman-teman sekolah menjadi berkurang. Sita lebih banyak menghabiskan waktu dengan Seto karena mereka tidak dapat bertemu dan menghabiskan waktu bersama kecuali di sekolah. Oleh karena itu, Sita berpikir lebih baik ia bersama Seto jika waktu istirahat. Sita juga merasa bahwa teman-temannya tidak senang ketika ia berpacaran dengan Seto. Teman – teman Sita merasa bahwa Sita lebih banyak bersedih daripada merasa gembira ketika ia berpacaran dengan Seto.

“... Sita tipe anak yang nggak boleh keluar-keluar. Jadi Sita mikir, ya udalah gue cuma ketemu sama Seto udah nggak sekelas, jadi kalo istirahat udah lah gue bareng cowok gue aja. temen-temen lebih mikirnya kok lo pacaran nggak senang, lebih banyakan masalah, nangis – nangisan gitu..”

Ketika berpacaran kembali, pada awalnya hubungan mereka nampak baik – baik saja. Namun saat ada seorang laki – laki yang mendekati Sita, Seto sepertinya menjadi ketakutan dan menganggap Sita akan menyukai laki – laki itu. Semenjak itulah, Sita merasa hubungannya dengan Seto menjadi kacau. Seto menjadi pencemburu serta menaruh rasa curiga berlebihan pada setiap laki-laki yang dekat dengan Sita serta mulai sering mengontrol gerak Sita secara berlebihan. Ketika hubungan telah berubah demikian, Sita merasa yang ada dalam pikirannya bukanlah untuk memperbaiki hubungan. Sita justru merasa ingin cepat – cepat mengakhiri hubungan tersebut. Namun setiap kali Sita

meminta untuk putus, Seto mengancam seperti tidak akan bersekolah atau akan bunuh diri sehingga membuat Sita tak bisa berkutik.

Akhirnya setelah meminta pendapat dari teman – temannya dan menyadari bahwa keadaan tersebut tidak mungkin lagi untuk dipertahankan, Sita memberanikan diri untuk memutuskan hubungan. Saat putus pun, Seto menjalankan ancamannya dengan pergi dari rumah dan tidak mau bersekolah. Ketika itu Sita merasa bersalah. Sita mencoba berbicara pada Seto dan menyemangatnya. Mereka pun sempat kembali berpacaran selama beberapa hari. Namun Sita merasa tidak nyaman dan Seto pun akhirnya menyadari bahwa jalan terbaik adalah mengakhiri hubungan. Akhirnya Seto dapat merelakan untuk tidak berpacaran lagi dengan Sita.

”...misalnya ada cowok dekat terus dia yang marah, emosian. Pikiran Sita bukannya lebih pengen memperbaiki hubungan tapi pengen cepet putus. Kabur dari rumah kabur waktu itu. Waktu putus sempet yang bikin Sita panik. Akhirnya ya mau balik lagi. Cuman karena Sita kok ngerasa nggak nyaman dan dia kayaknya udah mulai nyadar. Mungkin emang jalan yang terbaik tuh putus...”

b). Tujuan Berpacaran

Sita mengatakan bahwa ia berpacaran untuk membuatnya menjadi lebih semangat dalam belajar. Menurut Sita, dengan berpacaran ia dapat tertawa dan merasa bahagia. Pada saat itulah, Sita memiliki suasana hati yang baik sehingga hal-hal yang dipelajarinya akan lebih mudah diserap. Ketika berpacaran dengan Seto, terkadang Sita merasa bahagia terutama pada awal hubungan mereka. Akan tetapi, ketika hubungan mereka mulai dipenuhi dengan pertengkaran, hal tersebut dirasakan Sita sangat mengganggu. Akibatnya, ketika dilanda masalah Sita tidak dapat berkonsentrasi belajar dan tidak memiliki nafsu untuk makan.

”...Sita dari dulu tuh pacaran untuk ngebuat Sita semangat belajar kalo pacaran itu ada yang bikin Sita ketawa, ada yang bikin Sita senang, jadi Sita mood belajar tuh ada. kalo lagi buruk hubungannya dan Sita jadi nggak semangat...”

Sita mengaku bahwa ia tidak mengetahui dengan pasti apa tujuan Seto berpacaran dengannya. Menurut Sita, terkadang ia merasa tujuan Seto berpacaran dengannya hanyalah untuk mendapatkan status. Sita mengaku terkadang ia merasa bahwa Seto hanya ingin menunjukkan pada teman-temannya bahwa ia bisa memiliki dirinya. Bagi Sita hal tersebut tidak baik dan

mengganggu. Sita merasa tujuan seperti itu tidak berguna. Bagi Sita, seharusnya segala sesuatu termasuk pacaran harusnya memiliki fungsi yang berguna.

Peneliti bertanya pada seorang teman Sita untuk dapat memahami hal ini. Dari informasi yang diberikan oleh teman Sita tersebut, kemungkinan Seto berpacaran dengan Sita hanya untuk mendapatkan status adalah karena Sita dapat dikatakan memiliki penampilan fisik yang menarik dan cukup populer di sekolah mereka saat itu. Temuan tersebut nampaknya serupa dengan yang dijelaskan dalam Bird dan Melville (1994) bahwa status sosial seseorang dapat meningkat saat ia berpacaran atau terlihat bersama dengan orang yang dianggap menarik oleh lingkungan sekitarnya.

"... dia tujuannya cuma untuk status aja, kalo gue bisa punya cewek kalo sepenglihatan Sita sih, dia ya tujuannya ya itu, kadang mengganggu. karena kan, kayaknya nggak penting banget gitu, pacaran cuma buat status doang. harusnya kalo untuk Sita tuh, pacaran tuh harus ada fungsinya..."

c). Persepsi Peran Pacar dan Harapan

Sita merasa sebagai laki-laki Seto kurang dapat bersikap dewasa, karena bila Sita menceritakan suatu masalah padanya, Sita merasa ia tidak menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Selain itu, sikap Seto yang kerap kali mengancam saat mereka bertengkar dan sikapnya yang dinilai oleh Sita kurang menghormati orangtua juga dinilai kekanak-kanakan. Hal ini menyebabkan dalam hubungan mereka Seto lebih banyak berperan sebagai teman berbagi cerita sehari-hari maupun topik yang ringan. Sedangkan pada dirinya sendiri, Sita merasa ia lebih berperan sebagai pembimbing. Sita sering memberikan nasehat pada Seto untuk lebih rajin belajar, beribadah maupun mendorong Seto untuk lebih dekat dengan keluarganya.

"... karena sifatnya yang kurang dewasa Seto sih lebih berperan sebagai teman. Sita sendiri lebih sebagai pembimbing. karena Sita kan suka nasehatin dia, Sita yang lebih mengarahkan..."

Sita mengatakan bahwa idealnya ketika ia memiliki pacar, ia ingin agar bisa saling membantu untuk memperbaiki diri dan mengingatkan jika ada kekurangan. Saat berpacaran dengan Seto, Sita banyak memberikan masukan pada Seto untuk menjadi lebih baik seperti rajin belajar dan berpenampilan yang baik serta tidak menindik wajahnya. Harapan Sita adalah Seto juga melakukan

hal yang sama, yaitu saling berbagi maupun memberikan nasehat kepadanya jika ada sesuatu yang salah dalam diri Sita. Namun Seto tak melakukan hal yang serupa kepadanya. Meskipun Seto tidak sesuai dengan harapan Sita, nampaknya Sita tetap mampu menerima keadaan Seto tersebut dengan merasionalisasi bahwa dirinya tidak melakukan hal yang menyimpang (seperti yang dilakukan Seto) sehingga tidak ada yang perlu untuk dinasehati Seto.

"... harapan Sita ya bisa sama – sama memperbaiki, ada kekurangan bisa saling ngingetin. Kalo Seto juga mau ngebatasin Sita, Sitanya juga nggak macem-macem orangnya Jadi lebih sering Sita sih yang ngasih batesan ke Seto..."

Sita merasa harapan Seto terhadap hubungan mereka adalah agar suatu saat mereka dapat menikah. Menurut Sita, untuk mewujudkannya Seto justru menjadi sangat sayang kepada Sita. Akan tetapi rasa sayang tersebut dinilai Sita sebagai rasa sayang yang berlebihan dimana Seto menjadi sangat posesif dan pencemburu. Sita pun tidak menanggapi dengan serius harapan Seto tersebut. Menurutnya, harapan itu hanya pemikiran sesaat Seto. Sita berpikir demikian karena merasa Seto kurang dewasa sehingga apa yang dikatakan Seto tidak dapat dianggap serius oleh Sita.

"... dulu sih sempet Seto yang pengennya serius, pengen sampe nikah, dia jadi lebih perhatian. tapi yang perhatiannya malah jadi posesif. Seto itu kurang dewasa ya. jadi Sita pikir apa yang dia bilang itu cuma pikiran dia sesaat..."

d). Masalah Yang Timbul Dalam Pacaran

Masalah yang ada dalam hubungan Sita dengan Seto umumnya berawal dari kecemburuan Seto. Seto mulai menjadi pencemburu sejak mereka kembali berpacaran setelah sempat putus. Menurut Sita, jika sudah cemburu Seto akan menaruh rasa curiga yang berlebihan baik kepada dirinya maupun laki-laki yang dicemburuinya, misalnya merasa laki – laki tersebut akan menyukai Sita atau malah Sita yang akan menyukai laki – laki tersebut. Seto juga menjadi tidak percaya pada Sita sehingga terus mengontrol kemana pun Sita pergi. Seto juga bisa nekad untuk menemui laki-laki yang dicurigainya menyukai Sita. Rasa cemburu Seto ini dianggap berlebihan karena belum ada bukti yang tegas.

Sita mengaku bahwa ia juga pernah cemburu pada Seto. Akan tetapi Sita berpendapat bahwa rasa cemburunya adalah hal yang wajar serta memiliki bukti yang kuat. Saat itu Sita cemburu karena menemukan bukti pesan singkat (sms)

antara Seto dengan perempuan lain pada telepon genggam milik Seto, sehingga merasa dirinya berhak untuk marah dan cemburu. Namun, yang terjadi saat itu, bukannya Sita yang marah, justru Seto yang marah bahkan sengaja mengiris tangannya untuk membuktikan ia tidak bersalah.

"... biasanya itu karena jealous – jealousnya dia sih. Kalo jelousnya Sita tuh, kenyataan ada bukti sms. Tapi waktu itu, malah dia yang ngambek, yang ngancem ngiris ngiris. Aneh kan? Kalo jealousnya Seto tuh nggak jelas, kayak curigaan doang, sampe mau nyamperin cowok itu. padahal belum ada bukti yang jelas kan, cowok itu naksir atau punya perasaan apa sama Sita..."

e). Gambaran Ideal dan Realitas Pacaran

Bagi Sita walaupun dalam suatu hubungan tidak akan lepas dari masalah, pacaran seharusnya lebih dapat membuat seseorang merasa senang dan bahagia. Menurut Sita pacar yang ideal adalah seseorang yang mampu membuatnya tertawa dan merasa senang. Pacar yang ideal juga seharusnya dapat membantu Sita menjadi perempuan yang lebih baik.

"... walaupun pacaran ada pait dan senengnya, harusnya lebih banyak senengnya daripada paitnya. Pacar itu seseorang yang bisa bikin sita bahagia, ketawa. tapi juga bisa membantu untuk saling memperbaiki diri sama membawa Sita kearah yang lebih baik..."

Pada masa awal pacaran Sita merasa mendapatkan kebahagiaan karena Seto yang humoris mampu membuatnya tertawa dan membuat hari-hari Sita terasa bahagia. Namun ketika mereka putus dan kembali berpacaran, masalah mulai bermunculan. Seto menjadi mudah cemburu dan mengontrol Sita. Sejak itu juga, Seto mulai melakukan hal-hal yang tidak disukai Sita dan berbahaya seperti mengebut dengan motornya maupun menindik wajah. Ketika itu Sita lebih banyak merasa sedih. *ilfil* dan berpikir untuk segera mengakhiri hubungan.

"... pas awal-awalnya seneng. Pas nyambung lagi, Sita nggak tau ya mungkin rasa sayang Sita udah berkurang dan lebih ke ilfil. pikiran Sita bukannya lebih pengen memperbaiki hubungan tapi pengen cepet-cepet putus..."

F. Karakteristik Cinta

a). Elemen Cinta

Ketika berpacaran dengan Seto, Sita mengartikan komitmen yang dimilikinya sebagai keinginan untuk membantu Seto memperbaiki diri maupun saling mengoreksi diri masing-masing. Ketika mereka berpacaran kembali setelah putus, Sita pun nampaknya berkomitmen untuk memperbaiki diri dan

hubungan yang sempat hancur. Sita melakukannya karena ia merasa bersalah atas hancurnya hubungan mereka pada tiga bulan pertama.

“... komitmennya itu ya untuk bikin dia lebih baik, sama – sama ngoreksi diri. pas jadian lagi itu masih baik-baik lah, kayak saling memperbaiki diri. Sita merasa kan selalu bisa diperbaiki. Nggak bisa memperbaiki malah timbul masalah, suka nindik, ngebut2an itu...”

Untuk memperbaiki diri Seto, Sita memberikan banyak masukan dan nasehat. Namun Seto tidak menggubrisnya. Sebaliknya, Seto justru melakukan hal-hal yang tidak disukai Sita seperti mengebut dan menindik wajahnya. Walaupun demikian, Sita terus berusaha karena merasa yakin bagaimanapun buruknya keadaan selalu dapat diperbaiki. Bentuk komitmen lainnya adalah dengan membuat kesepakatan bertemu. Karena dalam keluarga Sita diberlakukan aturan jam malam, Sita tidak dapat menghabiskan waktu bemalem-minggu bersama Seto. Untuk mengatasinya, ia dan Seto sepakat untuk selalu bertemu di sekolah pada waktu istirahat. Sita nampaknya selalu menjalankan komitmen tersebut. Akibatnya, hubungan Sita dengan teman – teman meregang karena Sita lebih banyak menghabiskan waktu dengan Seto.

“... Sita cerita sih sama Seto, gimana ya kita jadian tapi kan Sita nggak bisa keluar. Ya udah, ntar setiap ini jadwal kita ya bareng Jadi sita mikir, ya udahlah gue cuma ketemu sama Seto udah nggak sekelas, jadi kalo istirahat udah lah gue bareng cowok gue aja. emang jadi lebih jarang bareng temen sih...”

Sita merasa ia tidak memiliki keintiman yang mendalam bersama Seto. Bagi Sita, mereka hanya seperti berteman. Menurut Sita, hal – hal yang mereka bicarakan biasanya hanya hal yang sifatnya ringan seperti kegiatan sekolah, teman – teman maupun geng motor Seto. Sita jarang meminta masukan atau solusi karena merasa Seto tidak cukup dewasa, sehingga bila mereka membicarakan hal yang serius, Sita merasa pembicaraan tersebut tidak menemukan penyelesaiannya.

“...Seto nggak terlalu dewasa orangnya. Jadi kalo misalnya diajakin ngomong sesuatu yang serius, nggak ada kayak ngasih solusi gitu. Jadi Sita kalo ngobrol sama dia ya tentang masalah ringan – ringan aja...”

Sita nampaknya jarang menggunakan kontak fisik seperti berpegangan tangan sebagai bentuk rasa sayang karena merasa malu dan aneh serta takut akan terjadi sesuatu bila melakukannya. Di sekolah pun, Sita cenderung untuk menolak bila Seto ingin menggenggam tangannya karena merasa hal tersebut

tidak pantas bila sampai dilihat oleh guru. Untuk mengekspresikan hasrat dan rasa sayangnya, Sita cenderung memberikan perhatian pada Seto, misalnya mengingatkan Seto untuk rajin belajar. Sedangkan Seto mengekspresikan rasa sayang baik lewat perhatian maupun benda seperti memberi kaset yang berisi lagu – lagu cinta maupun bunga.

“... pegangan tangan ya ada lah pasti, ada. Cuma Sita emang dasarnya takutan orangnya. Kalo pegangan tangan gitu rasanya duh.. aneh. Seto ngasih perhatian, lewat bunga, ngasih kaset rekaman lagu-lagu cinta. Sita kasih perhatian...”

Bagi Sita perlakuan yang disebut romantis adalah suatu bentuk perhatian pada hal-hal kecil, misalnya ketika ia sakit Seto memperhatikannya dan menanyakan bagaimana keadaannya. Sita mengatakan bahwa sulit baginya untuk menilai hubungannya dengan Seto sebagai hubungan yang romantis karena frekuensi pertengkaran mereka lebih banyak dibandingkan saat bahagia. Meskipun demikian, Sita memiliki pengalaman yang dinilainya cukup romantis, yaitu saat Seto pernah memberikan Sita sebuah cincin yang didapatkannya dengan cara memenangkan pertandingan balap motor. Di satu sisi Sita merasa senang menerimanya. Namun di sisi lain ia merasa cara Seto untuk mendapatkannya terlalu berlebihan dan membahayakan dirinya (Seto).

“... jumlah Sita pas berantem sama yang senengnya itu banyakan yang berantemnya. Jadi Sita kurang bisa nangkep kalo hubungan itu romantis. Sita lebih ke perhatian daripada kata-kata. (seto) dia ngasih cincin, untuk ngedapetin cincin itu dengan penuh perjuangan. Dia ngumpulin uang dari ikutan ngetrek-ngetrekan motor...”

b). Makna Cinta Ideal dan Realitas Yang Dijalani

Sita mengartikan cinta sebagai sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi daripada rasa sayang. Bagi Sita ketika ia mencintai seseorang, maka ia sudah siap untuk menikah dengan orang tersebut. Namun ketika berpacaran dengan Seto, Sita mengatakan bahwa ia belum sampai pada tahap cinta. Menurut Sita, ia baru sampai pada tahap sayang kepada Seto. Rasa sayang itu diwujudkan dalam bentuk perhatian seperti mengingatkan Seto untuk belajar, berusaha dekat dengan keluarga Seto serta membantu Seto untuk lebih dekat dengan keluarga Sita.

“... cinta itu lebih tinggi levelnya dari rasa sayang. Cinta itu untuk sita hanya untuk orang yang untuk Sita nikah sama dia. Sita belum merasa hubungan Sita sama Seto itu cinta. ada sih rasa sayang...”

G. Karakteristik Kekerasan Dalam Pacaran

a). Jenis Kekerasan

(a. 1) Kekerasan Emosional

Kontrol dan rasa curiga berlebihan

Seto nampak mulai mengontrol dan menaruh rasa curiga pada Sita secara berlebihan sejak mereka kembali berpacaran. Hal ini timbul karena ketika mereka kembali berpacaran, ada laki-laki yang mendekati Sita sehingga membuat Seto ketakutan dan berpikir Sita akan menyukai laki-laki tersebut. Semenjak itulah, Sita merasa Seto menaruh curiga berlebihan padanya. Seto selalu ingin tahu kegiatan Sita dan curiga jika Sita mendekati atau mengobrol dengan laki-laki lain. Rasa curiga dan cemburu Seto cenderung akan semakin besar ketika Sita berada dalam lingkungan baru. Misalnya ketika Sita baru mengikuti les tambahan di luar sekolah, Seto takut Sita akan melakukan macam – macam seperti mendekati, mengobrol atau menyukai laki-laki lain.

“...kan abis putus pertama kali itu saat itu ada cowok yang ngedeketin Sita. nah, Seto ini parno (ketakutan), saat itu kan Sita juga mulai ikut les – les gitu, dapet banyak temen baru. dia yang ketakutan, merasa curigaan, takut Sitanya macem-macem...”

Ancaman

Seto seringkali mengucapkan kata-kata ancaman jika Sita ingin memutuskan hubungan. Ancaman tersebut antara lain bahwa Seto akan pergi dari rumah, tidak mau bersekolah bahkan ingin bunuh diri dengan cara mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Karena suatu masalah, Seto juga pernah mengancam dengan mengiris pergelangan tangannya menggunakan kunci motor untuk membuktikan pada Sita bahwa dirinya tidak bersalah. Ancaman – ancaman tersebut membawa Sita pada keadaan yang sulit untuk memutuskan hubungan.

“... kalo lo mutusin gue, gue mau kabur dari rumah ! gitu.. mau mati ngetrek-ngetrek. sita takut, ntar kalo ni anak kenapa – kenapa gue lagi yang disalahin...”

Kekacauan dan pertengkaran terus – menerus

Sita merasa bahwa hubungannya dengan Seto menjadi kacau dan dipenuhi dengan pertengkaran ketika mereka kembali berpacaran. Menurut Sita, pertengkaran tersebut umumnya timbul karena kecemburuan Seto.

“... banyakan berantemnya. Karena jealous – jealousnya dia biasanya...”

(a. 2). Kekerasan Fisik

Selain ancaman, kontrol dan pertengkaran, Seto juga pernah melakukan kekerasan fisik. Kekerasan tersebut lebih banyak ditujukan pada dirinya sendiri, misalnya mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Sita mengatakan bahwa Seto juga pernah mengiris pergelangan tangannya menggunakan kunci motor untuk membuktikan pada Sita bahwa dirinya tidak bersalah. Hal – hal yang dilakukan oleh Seto tersebut nampaknya dapat digolongkan pula ke dalam jenis kekerasan emosional, karena tindakan yang dilakukannya serupa dengan ancaman yang mampu menimbulkan perasaan tertekan pada Sita. Namun, Sita juga mengatakan bahwa ada satu tindakan Seto padanya yang dianggap oleh Sita sebagai tindak kekerasan fisik. Saat itu Seto menarik pergelangan tangan Sita dengan keras sehingga Sita merasa kesakitan.

“... dia kepingin ngebuktiin kalo dia nggak salah dengan cara beset-beset tangannya pake kunci motor. Dia pernah narik pergelangan tangan Sita keras-keras itu yang Sita anggap tindak kekerasan...”

b). Sikap Terhadap Kekerasan Yang Terjadi

Merasa bersalah tapi ingin segera putus

Awalnya Sita merasa bersalah dan menganggap Seto menjadi pencemburu karena Sita pernah membuat kesalahan sehingga hubungan mereka sempat putus. Sita mencoba untuk memperbaikinya dengan tidak melakukan lagi hal yang membuat mereka pernah putus. Akan tetapi sikap Seto justru semakin berlebihan dan mulai melakukan hal yang tidak disukai Sita, yaitu sering mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi dan menindik wajahnya. Akhirnya Sita justru berpikir untuk segera mengakhiri hubungan.

“... sempet menyalahkan diri sendiri apa mungkin ini salah gue ya, terus dia jadi parnoan kayak begitu ? malah jadi suka nindik, ngebut2an jadinya bukan lebih pengen memperbaiki hubungan tapi pengen cepet-cepet putus...”

Panik dan merasa bingung

Ancaman yang sering diucapkan oleh Seto nampaknya membuat Sita merasa bingung. Sita takut ia akan disalahkan jika ancaman itu sampai terjadi. Ancaman tersebut kenyataannya pernah benar-benar terjadi. Seto pernah benar-benar mengiris pergelangan tangannya dan membuat Sita panik sekaligus bingung. Sita merasa bingung karena dalam pertengkaran yang terjadi dan disebabkan oleh kesalahan Seto saat itu, justru bukan Sita yang marah dan

malah Seto yang mengiris pergelangan tangannya untuk menyangkal dari kesalahannya sendiri. Seto juga pernah pergi dari rumah ketika Sita memutuskan hubungan. Akibatnya, Sita menjadi panik dan merasa bersalah pada ibu Seto.

“... kalo lo mutusin gue, gue mau kabur dari rumah ! gitu. atau kayak nyakitin dirinya sendiri. mau mati ngetrek-ngetrek. sita takut, ntar kalo ni anak kenapa – kenapa gue lagi yang disalahin beset- beset tangannya pake kunci motor. Sita panik ! berusaha mencegah..”

c). Peran Kekerasan

Kekerasan sebagai bentuk kontrol

Melalui ancaman, Seto nampaknya ingin mengontrol agar Sita tidak memutuskan hubungan mereka dan tetap bersamanya. Menurut Sita, Seto melakukan ancaman karena Sita merasa Seto tahu bahwa ancaman tersebut adalah titik kelemahan Sita. Jika Seto sudah mengancam, Sita hanya bisa menyerah dan mengikuti keinginan Seto untuk tidak putus.

“... tiap kita berantem, diakhirnya dia ngancam karena dia tau itu kelemahan Sita. Kalo sita mau minta putus, dia ngancam, akhirnya Sita cuma bisa bilang ' iya deh, kita balik lagi'...”

Kekerasan sebagai bentuk cinta

Sita mengartikan bentuk posesif, rasa curiga berlebihan serta kecemburuan Seto sebagai rasa sayang yang berlebihan. Seto menjadi lebih cemburu, menaruh rasa curiga yang berlebihan pada setiap laki-laki yang mendekati Sita serta lebih proteksi adalah karena Seto takut kehilangan Sita.

“... posesif, heboh, kayak kalo kemana-mana Sita harus lapor, pergi les dia takut Sita kenapa-kenapa. takut Sita bakalan ngapa-ngapain sama cowok lain dan dia ngak mau kehilangan itu, kalo Sita sih nangkepnya itu rasa sayang yang berlebihan...”

H. Karakteristik Kodependensi

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai muncul atau tidaknya kodependensi dalam hubungan pacaran antara Sita dengan Seto. Seperti yang telah diuraikan pada bagian tinjauan kepustakaan, kodependensi pada penelitian ini dibatasi oleh definisi yang disimpulkan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini, kodependensi diartikan sebagai suatu orientasi afiliatif ekstrim di mana terdapat

ketergantungan terhadap orang lain yang terjadi untuk mengontrol perasaan inferior yang ada dalam diri seseorang atau karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara dua pihak, sehingga menyebabkan diri dan identitas personalnya terbatas dan tercampur dengan identitas personal orang lain tersebut serta menimbulkan perasaan menyalahkan diri sendiri, dependen maupun ketidakberdayaan (Hemfelt, Minirt & Meier, 1989; Tobias & Lalich, 1989; Donelson, 1990).

Tampaknya pada hubungan pacaran antara Sita dengan Seto terdapat beberapa data yang menunjuk pada adanya kodependensi. Hal tersebut akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

Sita mengakui bahwa dalam dirinya timbul perasaan gagal ketika ia berhubungan dengan Seto karena bukannya menjadi pribadi yang lebih baik, Seto justru melakukan hal – hal yang membahayakan dan merusak dirinya sendiri seperti mengebut dengan motor dan menindik beberapa bagian pada wajahnya. Selain itu, setelah kembali berpacaran justru timbul banyak masalah dalam hubungan mereka.

“... gagal waktu berhubungan sama Seto. Niatnya kan nih Sita kan kalo berhubungan itu ada misinya ya, pengen memperbaiki. yah, gue merasa gagal aja membentuk orang. malah jadi nggak jelas, berantem melulu, ngetrek-ngetrekan. nggak bisa memperbaiki malah timbul masalah...”

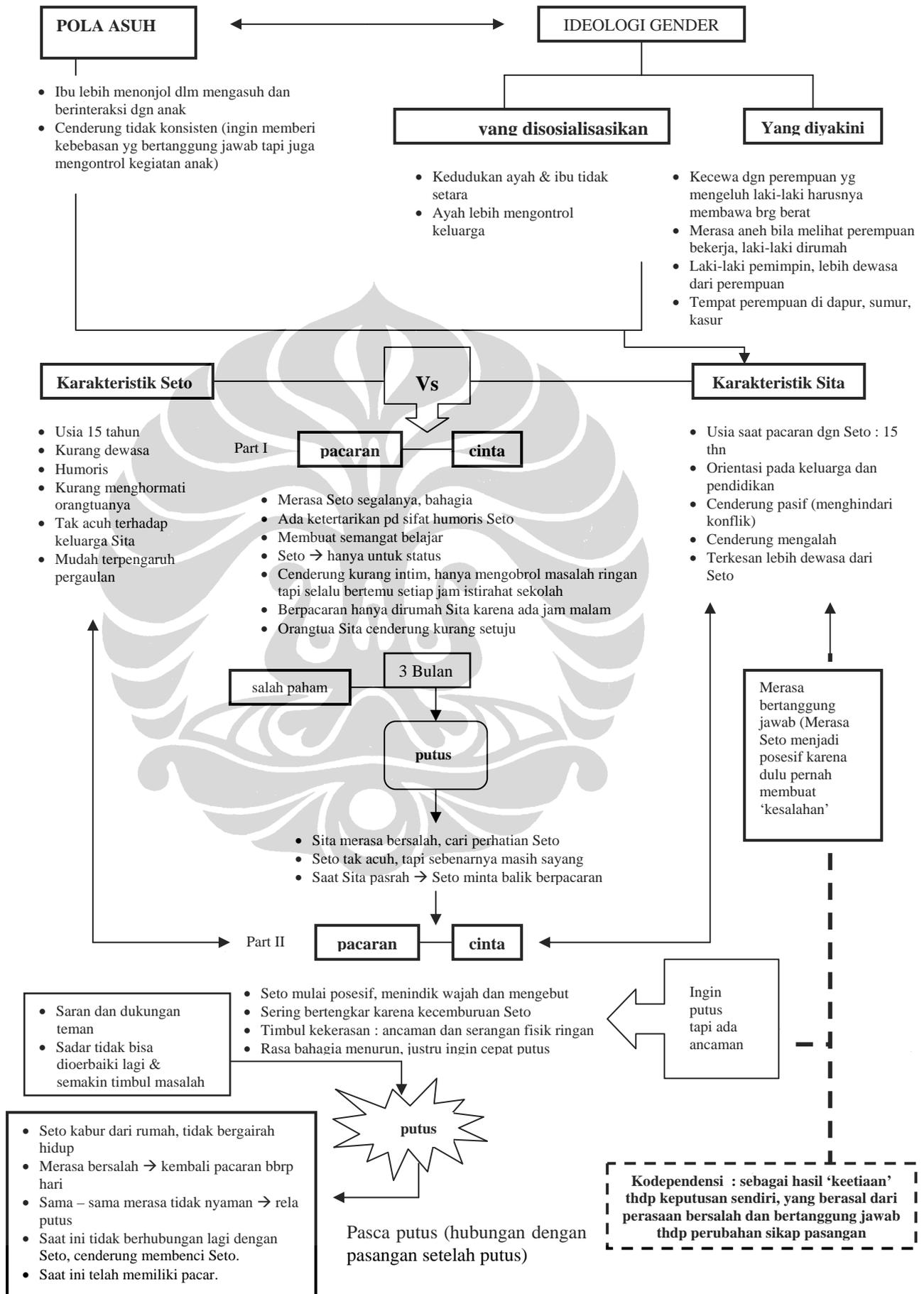
Karakteristik individual dalam diri Sita maupun Seto juga mempengaruhi hubungan mereka ketika mereka kembali berpacaran setelah putus. Saat itu, Sita ingin memperbaiki diri karena merasa bersalah telah membuat hubungan kacau. Akan tetapi Seto yang meskipun dinilai sebagai laki – laki yang baik, sejak awal juga dipersepsi oleh Sita sebagai lelaki yang kurang dewasa -- justru menjadi pencemburu serta mudah menaruh rasa curiga padanya. Kecemburuan tersebut nampaknya juga merupakan penyebab dari pertengkaran – pertengkaran mereka. Semenjak itu perasaan sayang Sita berkurang dan justru ingin segera mengakhiri hubungan. Namun keinginan tersebut terbentur oleh keadaan yang sulit. Jika Sita ingin memutuskan hubungan, ia terus menerima ancaman dari Seto yang cenderung egois seperti akan pergi dari rumah, tidak bersekolah, melukai dirinya sendiri bahkan ingin bunuh diri. Agar Seto tidak menjalankan ancamannya dan meredakan

pertengkaran yang terjadi, Sita memilih untuk mengalah dan mengikuti keinginan Seto untuk tetap berpacaran. Namun keadaan nampaknya tidak kunjung semakin membaik.

Sita mengaku bahwa selama berpacaran dengan Seto, ia tidak pernah bercerita pada ibunya tentang masalah yang dihadapinya karena takut akan disalahkan. Setelah meminta pendapat dari teman-temannya, Sita memberanikan diri untuk putus. Keadaan tersebut awalnya sulit karena Seto menjalankan ancamannya dengan pergi dari rumah. Sita merasa bersalah karena ibu Seto menyalahkannya, sehingga ia mengunjungi Seto kerumahnya dan mengajaknya berbicara. Mereka pun sempat berpacaran kembali selama beberapa hari. Namun baik Sita maupun Seto merasa tidak nyaman dengan hubungan tersebut sehingga akhirnya Seto dapat merelakan untuk mengakhiri hubungan mereka.

“...Tapi Seto selalu ngancem, mau kabur dari rumah atau kayak nyakitin dirinya sendiri, mau mati ngetrek-ngetrek. Ntar kalo ni anak kenapa – kenapa gue lagi yang disalahin. (putus) Kabur waktu itu. Sempet nyambung lagi. Cuman karena Sita kok ngerasa nggak nyaman dan dia kayaknya udah mulai nyadar, mungkin udah terbuka kali ya hatinya..”

Bagan II Rangkuman Analisis Kasus Sita



Gambaran Pola..., Adelia Auliyanti, F.PSI UI, 2008

4. 2. 2. Analisis Kasus Dara

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data pada Dara dilakukan sebanyak dua kali dan keduanya dilakukan di lingkungan kampus Universitas Indonesia. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Jum'at 22 Februari 2008, pukul 09.00 sampai pukul 12.20 WIB. Meskipun Dara dan peneliti merupakan sahabat dekat, peneliti melakukan *rapport* sejenak dengan membicarakan tentang kegiatan yang tengah dilakukan, misalnya tentang perkuliahan dan kesibukan sehari – hari sebelum wawancara dimulai guna mencairkan suasana. Setelah membicarakan berbagai hal peneliti memulai wawancara.

Dara merupakan seorang perempuan yang memiliki kulit putih bersih, hidung mancung, berwajah layaknya seseorang berdarah campuran (Indo), bermata cokelat terang dan bulat, mengenakan kaca mata serta bertubuh tinggi langsing. Sama seperti Sita, sehari – harinya Dara mengenakan kerudung dan pakaian yang umumnya dikatakan sebagai “jilbab gaul”. Saat wawancara pun, Dara mengenakan kerudung berwarna hitam yang diikat ke lehernya, kaus polos berwarna ungu dan celana panjang *jeans*.

Selama proses wawancara, Dara mampu bersikap kooperatif dan terbuka serta menjawab pertanyaan dengan baik. Dalam bercerita, Dara kerap kali mengatakan detail – detail kecil seperti kapan dan siapa yang terlibat dalam ceritanya. Sese kali Dara juga terlihat menerawang seolah ia mengingat pengalaman yang dimilikinya. Dara juga nampak ekspresif dalam menyampaikan maksud perkataannya dengan melakukan ‘reka -ulang’ mempraktekkan apa yang terjadi dalam pengalamannya tersebut, misalnya ketika menceritakan bagaimana Dara memukulnya.

Pertemuan kedua berlangsung hari Senin, 25 Februari 2008 guna melengkapi pertanyaan yang kurang. Pertemuan ini berlangsung singkat, yaitu pukul 11.20 sampai pukul 12.10 WIB. Hal ini dikarenakan Dara harus melakukan gladi resik sebuah acara. Walaupun demikian, Dara tetap mampu bersikap terbuka dan berusaha memberikan jawaban yang dibutuhkan.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

A. Gambaran Umum Dara

Dara (22 tahun) merupakan seorang mahasiswi Psikologi tingkat akhir sebuah universitas di Jakarta. Perempuan keturunan Bali – Sunda ini merupakan seorang anak tunggal dan tinggal bersama kedua orangtuanya. Dara mulai berpacaran ketika ia duduk di bangku kelas 1 SMP dengan kakak kelas yang mendekatinya saat Ospek. Masa pacaran ini berlangsung satu tahun dan putus karena si kakak kelas masuk SMA dan tidak bersekolah di tempat yang sama lagi dengan Dara.

Masa pacaran kedua dijalani saat Dara kelas 2 SMP dengan teman satu angkatannya. Saat itu sebenarnya Dara suka pada adik kelas yang juga menyukainya. Namun adik kelas tersebut ditekan oleh teman seangkatan Dara yang juga menyukai Dara. Akhirnya Dara memilih berpacaran dengan teman seangkatannya tersebut karena merasa kasihan dengan adik kelasnya. Ia menjalani masa pacaran itu dalam waktu yang relatif singkat. Setelah itu Dara tidak berpacaran lagi hingga ia masuk SMA dengan kakak kelasnya yang pernah tidak naik kelas. Masa pacaran yang berlangsung sekitar 2 tahun ini merupakan masa pacaran yang penuh pertengkaran dan kekerasan serta sempat mengalami putus – sambung pada saat Dara mulai kuliah. Setelah putus dari kakak kelas tersebut, kini Dara tengah menjalani masa pacaran dengan seniornya di fakultas yang sama tempat mereka membina ilmu.

B. Gambaran Umum Kekerasan Dalam Berpacaran

Dara mulai mengalami kekerasan ketika ia berpacaran dengan Dira. Kekerasan yang dialaminya berawal saat mereka masih SMA. Saat itu, Dira mengekang dan mengatur kehidupan Dara. Dira juga sering marah kepada Dara hingga lepas kendali hanya karena masalah sepele, misalnya seperti Dara yang tidak mengangkat telepon dari Dira karena sedang sholat. Kekerasan menjadi semakin besar dan mengarah pada kekerasan fisik saat Dara sudah berkuliah. Semenjak itu ketika Dira sudah marah, ia tidak akan segan untuk memukul Dara. Selama berpacaran dengan Dira, kehidupan Dara juga tak lepas dari

ancaman yang diberikan Dira jika Dara meminta untuk mengakhiri hubungan mereka.

C. Pola Asuh

Dara hidup dalam keluarga yang utuh dengan ayah dan ibunya. Dara tinggal di Jakarta dengan ibu dan adik sepupu perempuannya yang kedua orangtuanya telah bercerai. Sedangkan ayahnya sejak tahun 2004 bertugas di Aceh hingga saat ini.

Dara mengatakan bahwa sejak kecil ia jarang melakukan kegiatan bersama – sama dengan kedua orangtuanya serta cenderung tidak suka berkomunikasi untuk membicarakan hal yang serius. Meskipun demikian, Dara nampaknya lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayahnya. Menurutnya, ketika ia masih kecil meskipun ibu lelah bekerja, ibu akan membantu Dara mengerjakan tugas dari sekolahnya. Selain itu, meskipun saat ini ibunya telah lanjut usia, ia masih membuatkan air panas untuk mandi adik sepupu Dara yang tinggal dengan mereka sejak awal tahun 2007 serta merawat adik sepupunya tersebut ketika sakit.

“...kita tuh dirumah kebanyakan mengerjakan hal-halnya masing-masing gitu nggak yang, ayo yuk kita kerjain bareng-bareng Secapek apapun, ibu bantuin bikin PR. Ade (sepupu) gue lagi sakit, ni nyokap gue yang ngerawat. Dimasakin gitu air mandinya sama nyokap gue..”

Sebagai anak tunggal, Dara kecil cenderung terbiasa untuk hidup mandiri tanpa perlu merepotkan ibu atau ayahnya. Dara terbiasa mengendarai sepeda atau naik kendaraan umum ketika ia berangkat sekolah saat SD. Meskipun Dara adalah anak perempuan satu-satunya, ia nampaknya tidak merasa diperlakukan istimewa oleh kedua orangtuanya. Kebiasaan untuk mandiri ini pun terus menetap pada dirinya hingga sekarang.

“...Kalo misalnya anak cewek tunggal kemana mana harus dianterin, gue nggak, gue naik sepeda sendiri waktu SD...”

Orangtua Dara nampaknya tidak banyak memberikan aturan yang kaku terhadap anaknya. Mereka cenderung memperbolehkan Dara untuk bepergian ke mana pun, namun tetap menyisakan hari Sabtu dan Minggu bagi keluarganya. Dara merasa kedua orangtuanya selalu memenuhi kebutuhannya ekonominya

dengan rutin memberikan uang saku serta tidak mengontrol atau memantau kegiatannya diluar rumah. Dara mengatakan bahwa kedua orangtuanya tidak pernah meneleponnya dan bertanya tentang kegiatan yang dilakukan atau harus selalu melapor ke mana ia akan pergi. Menurut Dara, ayahnya percaya pada ia dan ibunya untuk dapat melakukan aktivitas dengan tanggung jawabnya masing-masing. Menurut Pickhardt (1997), sebagian orangtua dari anak tunggal terkadang menyerahkan tanggung jawab dan keputusan pada anak mereka sehingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah cenderung dilakukan oleh anak sendiri.

“...Nggak ada sih kalo yang kayak aturan khusus. Misalnya hari apa lo udah pergi, sabtu atau minggu usahain dirumah. Uang jajan lancar.. hehe.. terus, gue juga punya privasi sendiri. bokap nyokap gue itu baik, nggak yang neko-neko gitu.. Justru karena mereka ngebiarin gue, gue jadi salut sama mereka. Jadi gue nyaman nyaman aja..”

Menurut Dara, ayahnya selalu menekankan pentingnya masalah pendidikan. Meskipun Dara merasa kedua orangtuanya bukan merupakan golongan orang berlebih harta, mereka memasukkan Dara ke SMP swasta ternama yang dikenal mahal agar Dara mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dalam bidang umum maupun agama. Orangtua Dara juga mengikutsertakan Dara dalam beberapa kegiatan les tambahan di luar bidang akademis seperti les piano, menggambar dan bahasa asing. Dara berpikir bahwa apa yang ditekankan oleh orangtuanya merupakan hal yang baik bagi dirinya sehingga ia menerima aturan tersebut dan berusaha melaksanakannya sebaik mungkin.

“...Sebetulnya yang paling dijunjung banget sama bokap dan nyokap gue itu pendidikan. Masuk Alpen mahal kan ? dan gue tau posisi bokap gue, bokap gue bukan orang kaya. Orangtua gue udah bermaksud baik sama gue, jadi gue laksanakan aja...”

Dara merasa dengan mengikuti banyak kegiatan seperti aneka les tambahan dan juga dengan pengasuhan orangtuanya yang dipersepsi oleh Dara lebih mempercayai dirinya untuk dapat bertanggung jawab dengan kegiatannya sendiri, ia menjadi terbiasa untuk menyelesaikan tugas maupun masalahnya sendiri. Oleh karena itu, meskipun merasa nyaman dalam keluarganya, Dara tidak pernah menceritakan tentang masalahnya kepada kedua orangtuanya. Dara menganggap kebiasaannya ini sebagai bagian dari kepribadiannya yang telah terbentuk sejak kecil. Dara sudah terbiasa untuk berhadapan dengan masalah

dan berusaha memecahkannya sendirian tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

“... Walaupun gue nyaman tapi gue nggak pernah cerita sama mereka. Mungkin karena gue berpikir, karena dari kecil gue udah terbiasa belajar sendiri.. gue udah biasa untuk overcome masalah gue...”

D. Ideologi Gender

Dara cenderung memiliki pandangan yang terbuka (liberal) terhadap peran perempuan. Pandangan tersebut tertuang dalam berbagai pemikirannya sebagai berikut.

Perempuan berhak memiliki hak terhadap diri dan tubuhnya sendiri

Bagi Dara, aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang berpegang pada tonggak patriakat terlalu merendahkan perempuan. Birokrasi dalam masyarakat patriakat dianggap Dara menyulitkan perempuan. Untuk membela dirinya sendiri maupun mendapatkan ilmu, kaum perempuan harus berjuang tanpa memperoleh hasil yang sepadan. Selain itu, menurut Dara masyarakat patriakat terlalu melimitasi gerak perempuan dalam hukum – hukum agama yang bagi Dara diterapkan terlalu kaku. Dara menyatakan bahwa mereka tidak seharusnya menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Menurut Dara perempuan berhak untuk memiliki dirinya sendiri, menjaga bagian tubuhnya termasuk memiliki nafsu seksualitas, mendapatkan keadilan serta pendidikan yang layak. Sebagai seorang perempuan pun, Dara ingin dirinya mampu melakukan apa yang diinginkannya

“... mereka, patriakat itu, menginginkan cewek itu nggak boleh punya nafsu yang sama besarnya dengan laki-laki. si cewek itu lagi memproses perceraian birokrasinya ribet banget Susah banget ya, gue mau nyerein suami gue aja ? dan setelah cerai itu pun, si cewek nggak dapet apa apa..ada lagi dia cewek tapi dia jadi mau belajar tapi harus jadi cowok ..”

Peran perempuan hanya berasal dari kodratnya mengandung dan melahirkan anak

Menurut Dara, peran yang dimiliki seorang perempuan hanyalah yang berasal dari kodratnya. Bagi Dara kodrat yang dimiliki seorang perempuan hanya dua hal, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Peran – peran lainnya seperti mengasuh dan melakukan pekerjaan rumah tangga adalah sesuatu yang disosialisasikan masyarakat kepada perempuan. Selain itu, bagi Dara tidak

hanya kaum perempuan yang memiliki sensitivitas. Ada pengecualian dimana terkadang laki-laki justru memiliki sensitivitas yang lebih besar daripada perempuan. Oleh karena itu, peran selain yang sudah tergariskan dalam kodrat seperti mengasuh dan mengurus rumah tangga sebenarnya mampu juga untuk dilakukan oleh laki-laki.

“... perempuan tuh kodratnya cuma mengandung, melahirkan. Selanjutnya mengepel, mencuci, mengasuh, itu adalah peran yang disosialisasikan kepada mereka. Lo nggak bisa bilang kalo laki laki pasti nggak bisa mengasuh. Itu bisa kalo dia mau dan punya sisi sensitif...”

Oleh masyarakat, perempuan disosialisasikan banyak peran sekaligus dilekati banyak beban

Menurut Dara, perempuan diberikan banyak peran dan dijadikan tonggak pengasuhan anak oleh masyarakat. Bagaimana seorang anak berkembang menjadi tanggung jawab perempuan. Akan tetapi Dara juga merasa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dilimitasi dalam masyarakat. Masyarakat akan menganggap aneh jika perempuan ingin mengubah keadaan demi kebaikan diri mereka. Sedangkan jika laki-laki berusaha mengubah keadaan untuk kebaikan diri mereka, masyarakat menilainya sebagai sesuatu yang wajar. Menurut Dara hal ini menjadi beban tersendiri bagi perempuan. Meskipun demikian, pada sisi yang lain dalam diri sebagian perempuan juga tak lepas dari pemikiran bahwa mereka sudah seharusnya menjalankan peran tradisional yang telah diberikan pada mereka.

“... perempuan itu banyak sekali peran – peran yang disosialisasikan ke dia. sekaligus dibebankan. kalau si perempuan ini berusaha mengubah keadaannya demi kebaikan mereka juga akan merasa kenapa harus begitu ? Kalo cowok apa yah ? kalo mau berubah, mungkin nggak akan muncul kepermukaan ya masalah mereka itu, ngak seperti masyarakat menilai perempuan...”

Pembagian peran gender dalam keluarga

Dara melihat ibunya sebagai sosok perempuan yang serba bisa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak dan menjahit. Dara juga menyatakan bahwa ibunya merupakan seseorang yang mandiri dan perfeksionis. Sedangkan Dara menilai ayahnya sebagai kepala keluarga yang keras namun juga humoris. Ayah Dara mudah terbawa emosi sesaat ketika mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pada akhirnya ia akan menyadari bahwa sikap emosionalnya tersebut salah. Dara juga berpendapat bahwa ayahnya

merupakan laki-laki yang terlalu menggunakan prasangka saat menilai orang lain. Meskipun demikian, Dara mengambil salah satu contoh baik ayahnya, yaitu sifat persisten dalam bekerja, berpikir panjang dan memiliki perencanaan yang baik.

“... nyokap gue super woman. Nyokap gue juga sangat independen, orangnya perfeksionis juga. bokap gue tuh orangnya keras. Emang orangnya emosional, keras. mudah sekali terbawa emosi gitu loh. Terus juga dia prejudice-an. Bokap gue tuh orangnya sangat persistent, berpikir panjang, punya perencanaan...”

Di dalam keluarganya dulu, Dara mengatakan bahwa ibunya memiliki kedudukan di bawah ayahnya karena ayah Dara berperan sebagai pencari nafkah. Bagi Dara, hal ini memberikan kekuasaan pada ayahnya untuk membuat aturan dan menjadi pihak yang dominan dalam keluarga mereka. Akan tetapi, ketika Dara mulai memasuki masa SMA, ibu ikut mencari nafkah dengan membuka usaha *catering*. Sejak saat itulah Dara merasa ayah mampu menilai ibu sebagai seorang perempuan yang memiliki daya pikir dan perencanaan yang baik serta tidak hanya bersikap emosional layaknya perempuan pada umumnya. Hal ini menyebabkan ayah Dara mampu menahan diri untuk tidak terlalu mengatur karena ayah merasa istrinya mampu dan lebih tahu apa yang ia lakukan.

“... istilahnya tuh dulu nyokap gue mungkin ada dibawahnya bokap gue. yang mencari nafkah bokap gue. Jadi itu seperti memberi legitimasi untuk dia bikin aturan ..waktu gue SMA, nyokap gue kan ikut nyari nafkah.. Bokap gue tuh bertahap menilai, ternyata nyokap gue punya daya pikir dan perencanaan...”

E. Karakteristik Relasi Pacaran

a). Gambaran Umum Relasi Pacaran

Dara pertama kali mengenal Dira saat kelas 1 SMA. Dira merupakan kakak kelas tiga yang pernah tidak naik kelas. Mereka dikenalkan oleh teman Dara yang juga mantan pacar Dara ketika masih SMP. Pada saat itu Dira yang melakukan pendekatan. Dara mengatakan ia terpaksa menerima Dira menjadi pacarnya karena sebagai murid baru merasa ia tidak tahu bagaimana situasi sekolahnya sehingga ia memiliki pemikiran bila menolak akan diperlakukan kasar oleh kakak kelas lainnya yang juga teman - teman Dira. Dara berpikir jika ia menerima permintaan Dira tersebut mereka akan berpacaran seperti saat Dara berpacaran ketika SMP, yaitu pacaran yang biasa saja untuk kemudian putus

tanpa ada masalah apapun. Namun kenyataan yang dihadapi Dara tidak seperti apa yang dipikirkannya. Masa pacaran mereka yang berlangsung selama 2 tahun dengan sekali putus ketika Dara kelas dua SMA dan kembali berpacaran lagi saat Dara sudah berkuliah – ternyata kental dengan terjadinya kekerasan.

“... Itu gue dikenalin sama mantan gue yang pertama. Pendekatannya biasa aja sih, kayak dia nyamperin, kenalan gitu. Terus ya jadian. gue takut diapa-apain. Gue kan takut banget sama kakak kelas. Gue pikir, kayak gue waktu SMP aja, gue jadian trus nanti putus ya udah...”

Pada dasarnya kedua orangtua Dara tidak melarang dirinya untuk berpacaran. Mereka memperbolehkan Dara berpacaran dengan tetap meletakkan pendidikan pada prioritas utama. Dara mengatakan bahwa ketika ia masih SMP, ayahnya memang pernah merasa khawatir bila berpacaran dapat membuat prestasi Dara menurun. Tetapi Dara mampu menunjukkan bahwa prestasinya tetap baik meskipun ia berpacaran. Namun saat Dara berpacaran dengan Dira, ayahnya cenderung untuk bersikap tak acuh, tidak memberi salam maupun mengajak Dira mengobrol jika Dira berkunjung ke rumah Dara. Dara merasa sikap ayahnya tersebut sebagai bagian dari sifatnya yang suka menilai sesuatu berdasarkan prasangka sendiri. Dara menyatakan ayahnya menilai Dira sebagai laki – laki yang bodoh karena pernah tidak naik kelas, selain itu Dara juga mempersepsi bahwa ayahnya memiliki firasat bahwa Dira bukanlah laki – laki yang baik. Meskipun demikian, Dara nampaknya tetap menjalani hubungan tersebut karena merasa hal tersebut sudah keputusannya sendiri disamping juga merasa Dira masih mampu untuk memperbaiki prestasinya.

“... Boleh pacaran, tapi elo harus tetep nomor satuin pelajaran. tapi walaupun gue jalan sama Dira, bokap gue tuh nggak pernah yang setuju gue.. Jadi kalo Dira kerumah nggak pernah disamperin sama bokap gue. Bokap gue kan punya prejudice gitu ya ..tapi apa yang terjadi, terjadilah...”

Ketika berpacaran dengan Dira, hubungan Dara dengan teman – teman SMAnya menjadi terbatas. Dira tidak memperbolehkan Dara untuk berhubungan terutama dengan teman laki-laki, bahkan untuk bepergian dengan sahabat perempuan Dara. Nampaknya ini merupakan bagian dari isolasi pelaku (Dira) terhadap Dara agar Dara mengembangkan *learned helplessness* dan menjadi bergantung pada Dira. Namun ketika Dara sudah berkuliah, Dara merasa Dira menjadi lebih membebaskannya untuk berteman dan bersosialisasi.

Hal ini dirasionalisasi Dara karena Dira saat itu lebih sibuk dengan kegiatan kuliahnya, sehingga Dira tidak memiliki waktu untuk terlalu ‘mengurusi’ Dara. Akan tetapi Dira tetap membatasi Dara untuk tidak berteman dengan laki-laki. Hal ini bahkan sampai membuat persahabatan Dara dengan salah seorang teman laki-lakinya berakhir.

“... waktu gue SMA terkungkung abis abisan. waktu kuliah masih mending karena dia dah sibuk kan. Tapi gue mau telepon temen gue yang laki laki aja dimarah marahin sama dia, makanya gue putus hubungan kan sama temen gue yang laki laki..”

Ketika berpacaran dengan Dira, hubungan mereka cenderung diisi dengan pertengkaran yang umumnya muncul karena masalah sepele. Pertengkaran tersebut cenderung disertai dengan terjadinya kekerasan emosional maupun fisik seperti pukulan pada lengan dan wajah yang dilakukan oleh Dira. Saat sudah kuliah, hubungan mereka sempat ditandai dengan masa stabil atau vakum dimana tidak terjadi pertengkaran. Justru pada masa ini, Dara merasa bingung karena tidak ada masalah nyata yang dapat dijadikan alasan sehingga Dira mau memutuskannya. Sebelumnya, ancaman dan sikap Dira yang cenderung memutar-balikkan kesalahan pada Dara menyulitkan Dara untuk putus. Ketika Dara ingin memutuskan hubungan, Dira selalu menyalahkan Dara bila terjadi pertengkaran sehingga Dira merasa Dara tidak pantasnya untuk meminta putus darinya.

“... Karena udah agak stabil kan, gue jadi bingung gimana cara mutusin dia tapi lagi nggak ada masalah. Situasi full of ancaman itu yang ngebuat gue takut dan terus berada dalam posisi itu. Terus Intinya tuh dia tuh bilangnye dia yang salah, tapi dia tuh buta kalo dia yang salah. Jadi dia nyalahinnye gue...”

Ketika Timo mulai masuk dalam kehidupan Dara, ia melihat bahwa inilah saatnya untuk memutuskan hubungan karena merasa mendapatkan kenyamanan dengan kehadiran Timo serta berpikir mungkin Timo bisa membantunya menghadapi kemungkinan terburuk yang akan dilakukan oleh Dira bila mereka putus nantinya. Kemudian, entah bagaimana caranya Dira mengetahui kedekatan Dara dengan Timo dan menjadi marah serta melukai perasaan Dara dengan mengucapkan kata-kata kasar sehingga akhirnya mereka pun putus. Akan tetapi, nampaknya Dira tidak terima begitu saja kehadiran Timo dan menyebarkan cerita dengan menjelek – jelekkan Dara kepada

orangtua Dara. Dengan adanya Timo yang menjadi tempat curahan masalah Dara, Timo dapat membantu memberi penjelasan kepada orangtua Dara tentang masalah yang sebenarnya.

Kehadiran Timo secara kiasan juga dapat diartikan telah menimbulkan ‘masalah’ yang pada akhirnya memberikan jalan bagi Dara untuk keluar dari relasi pacaran yang berkekerasan.

“... Kan Dira tau ya ada Timo Terus Dira pokoknya yang ngomel ngomel dan ngomong kasar sama gue ! selfish Bitch ! akhirnya, waktu ini dateng juga (untuk putus). Gue pengennya dengan ada masalah ini, dia mau mutusin gue...”

b). Tujuan Berpacaran

Menurut Dara, keputusannya untuk menerima dan berpacaran dengan Dira saat SMA adalah sebuah hal yang tidak bertujuan. Dara bermaksud apa yang dijalankannya dengan Dira akan sama dengan apa yang dijalankannya saat berpacaran ketika SMP dulu, dan mengalir apa adanya. Selain itu Dara menerima Dira juga dilandasi dengan perasaan takut. Dara takut jika menolak ia akan diperlakukan kasar oleh teman – teman Dira.

“... gue akhirnya jadian sama dia karena takut juga. Ya.. jadi kayak nggak bertujuan juga sih ! gue bingung, gue harus ngapain ya ? gue pikir ya kayak SMP aja, yang gitu nanti putus gak ada masalah...”

Namun saat Dara kembali berpacaran dengan Dira setelah sempat putus, terlintas dalam pikiran Dara untuk membina hubungan lebih serius dari sebelumnya, karena pada saat itu Dara melihat beberapa perubahan dalam diri Dira. Meskipun ingin lebih serius, Dara nampaknya tidak berpikir untuk menikah dengan Dira. Lain halnya dengan Dira. Menurut Dara, Dira nampaknya ingin membawa hubungan mereka pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan.

“... kalo yang waktu balik lagi kuliah itu, gue sebenarnya mau serius, gue belum tau sih, seriusnya itu mau dibawa kemana atau kayak apa. Gue emang nggak pernah kepikiran bahwa suatu saat gue akan menikah dengan dia Dia selalu berpikiran bahwa suatu saat akan menikah, tapi gue enggak !...”

c). Persepsi Peran Pacar dan Harapan

Sebagai pacar, Dira nampaknya lebih banyak berperan layaknya seorang teman untuk berbagi cerita dan memberikan saran. Dara menyatakan bahwa ia dapat memperoleh banyak pengetahuan dari Dira tentang dunia yang berbeda

karena Dira memiliki teman dengan beragam latar belakang yang unik. Demikian juga dengan Dara. Ia merasa bahwa dirinya juga seperti seorang teman bagi Dira, yaitu teman yang dapat mendengar keluh kesah dan masalah yang dialami Dira serta memberi nasehat.

“... kebanyakan sih cuma memberikan saran saran sih.. dia punya misalnya temen yang kayak gimana, yang nggak gue punya, istilahnya itu tuh membuat gue punya pengalaman.. Ya, temen untuk berbagi cerita.. Gue mendengar..ngasih masukan...”

Terhadap peran yang telah dijalankan oleh Dira yaitu sebagai seorang teman, Dara berharap bahwa Dira dapat menjadi laki-laki yang lebih baik, tidak emosional dan tidak bertindak kasar terhadap dirinya. Sedangkan menurut Dara, Dira berharap bahwa Dara mampu menjadi seorang perempuan yang lebih cantik dan lebih bergaya yang mengikuti standar ‘kelas atas’ Dira.

“... Gue nggak yang berharap besar banget. udah cukup kalo dia nggak marah marah dan memukul dan segala macam itu.. kalo dia berharap untuk menjadi hi class seperti yang dia pengenin itu lah...”

d). Masalah Yang Timbul Dalam Pacaran

Terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dalam relasi pacaran yang dijalani Dara dengan Dira. Beberapa masalah berujung pada pertengkaran dan timbulnya tindak kekerasan. Masalah – masalah tersebut sebagai berikut.

Perfeksionisme

Sifat perfeksionis Dira nampaknya merupakan salah satu pemicu masalah dalam hubungan mereka. Dira cenderung menginginkan agar segala sesuatu berjalan sesuai standarnya. Bila apa yang direncanakan tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, Dira tidak hanya marah terhadap dirinya sendiri. Ia juga memarahi orang – orang disekitarnya, termasuk Dara.

“...Misalnya, dia punya rencana nih.. terus ternyata ada gangguan yang gak memungkinkan rencananya itu terjadi. Bisa dia marah marah sendiri. Dan itu dia marahnya nggak hanya ke dirinya sendiri. Kayak semuanya disalahin juga...”

Masalah yang terkait dengan kekerasan

- Kontrol yang berlebihan

Dira nampaknya sering kali mencoba untuk membuat Dara menjadi bergantung kepadanya. Salah satunya adalah dengan memaksa Dara berangkat

dan pulang sekolah bersamanya atau mengatur bagaimana cara berpakaian Dara. Dira juga menginginkan Dara untuk tidak dekat dengan laki-laki selain dirinya. Kontrol itu dilakukan dengan cara mengetahui siapa saja yang menelepon dan berhubungan dengan Dara. Dara yang tidak terima dengan perlakuan itu memprotes. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran.

“...waktu gue SMA itu, gue kan mau jalan pulang sendiri nih, eh diikutin sama dia dari belakang.. kan gue malu ! pas sampe di mobil gue bilang, kenapa sih, gue kan boleh dong pulang sendiri, kenapa gue harus pulang bareng lo ? terus, malah jadi keras dia.. apa-apa sama diaaa aja...”

“... dia juga suka protes gue pake baju.. Kayak misalnya yang mau datang ke acara, dia yang ngatur pake baju ini deh. Gitu...”

- Telepon yang tidak dijawab

Hal lainnya timbul karena Dara yang tidak mengangkat telepon Dira. Saat itu Dira menelepon untuk memberitahu bahwa ia sudah datang menjemput. Akan tetapi Dara tak kunjung menjawab. Setelah selesai sholat, Dara menelepon Dira kembali tetapi Dira justru memarahinya. Sepanjang jalan pulang, Dira terus memarahi Dara dan semakin menjadi – jadi bahkan sampai memukul Dara, saat Dara mengatakan bahwa tidak seharusnya Dira marah – marah untuk hal yang sepele seperti itu.

“...Dira mau jemput gue tuh.. Handphone gue taro. Maksud gue tuh, nanti aja gue angkat atau telepon lagi abis gue slese sholat. gue telepon balik, Terus marah yang kenceng gitu. Gue bilang, kok marah sih cuma gini doang ? dia bilang, cuma gini doang !?!...”

- Kecemburuan Dira

Sifat pencemburu Dira sepertinya juga menimbulkan pertengkaran. Saat itu Dara pernah mengirim pesan singkat (SMS) kepada teman Dira yang menurut Dara memiliki penampilan fisik yang cukup tampan, namun bukan tipe yang disukai Dara. Dara berpikir wajar bila Dira merasa cemburu. Akan tetapi kemarahan tersebut semakin menjadi besar hingga Dira menyakiti Dara secara fisik, yaitu menarik kerudungnya hingga penitinya lepas dan merobek kerudung Dara serta memukul pelipis Dara dan menimbulkan luka merah karena terkena gagang kacamatanya. Dira juga mudah merasa curiga saat Dara mengobrol dengan laki-laki lain.

“...si Dira tuh mungkin cemburu ya ? bukan juga sih, gimana ya ? mungkin takut ya ? mungkin itu adalah awal dia mukul gue, eh.. awal dia menyakiti gue secara jelas...”

Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat juga mampu menimbulkan masalah dalam hubungan mereka. Pendapat Dara yang berbeda dengan keinginan Dira menyebabkan Dira marah, sehingga bila pada kesempatan lain Dira bercerita tentang masalahnya, Dara merasa sebaiknya ia diam saja bila Dira tidak meminta solusi darinya.

“...jadinya berantem sama gue gara-gara gue tuh coba memberikan pendapat yang berbeda dengan keinginannya dia. kalo dia nggak minta solusi dari gue, gue diem aja..”

e). Gambaran Ideal dan Realitas Pacaran

Menurut Dara, pacaran seharusnya membuat seseorang bahagia. Sosok pacar ideal menurut Dara adalah seseorang yang selalu ada saat ia membutuhkannya. Menurut Dara, sebagai pacar Dira bukanlah seseorang yang memenuhi kebutuhan emosionalnya, tapi lebih pada pemenuhan kebutuhan yang sifatnya praktis seperti membawakan barang – barang, menjemput atau mengantar ke suatu tempat.

“...dia ada saat gue membutuhkan dia..nganterin keacara keluarga. Yang praktis gitu..(Dira) Bukan harus jadi orang yang bisa memenuhi kebutuhan emosional gitu...”

Pada kenyataannya, ketika Dara merangkum makna pacaran yang dijalannya bersama Dira, Dara mengungkapkan bahwa ia tidak bahagia. Secara keseluruhan Dara memaknai masa pacaran dengan Dira layaknya sebuah “roller coaster”. Ada masa bahagia yang dirasakan Dara dalam waktu singkat kemudian dilanjutkan dengan masa tertekan yang lebih mendominasi. Walaupun Dira banyak membantu memenuhi kebutuhan praktis seperti membantu membawakan barang, hal tersebut tidak berarti banyak bagi Dara. Untuk Dara, hal tersebut hanyalah sebagai hal yang sewajarnya dilakukan Dira sebagai pacar.

“... kenapa ya, kalo gue yang mereview, kok gue pacaran sama Dira nggak hepi ya ?.. maksudnya banyak sedih, banyak tertekan kayak gitu.. Jadi kalo gue menggambarannya tuh. Hepi downnnnn.. diemmm...hepi downnnnn.. Kayak misalnya angkat Aqua, gue kan nggak bisa, dia bantuin bukan kasih sayang.. tapi bentuk praktis, riil lah. sesuatu yang sudah sepantasnya dia berikan ke gue. Seperti kalo gue membantu dia...”

F. Karakteristik Cinta

a). Elemen Cinta

Komitmen nampaknya merupakan hal yang dominan dalam hubungan Dara dengan Dira. Dara mengatakan bahwa ia sangat menjaga komitmen hubungannya dengan Dira. Ketika ada laki-laki yang meminta berkenalan dengannya pun, Dara mengatakan pada laki-laki tersebut bahwa ia sudah memiliki pacar. Komitmen yang dimiliki Dara juga diartikannya sebagai sebuah konsekuensi dari keputusannya untuk berpacaran dengan Dira yang memang harus dijalaninya dengan sebaik mungkin. Akan tetapi Dara tidak berpikir untuk membawa hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

“... komit banget. bahkan kayak gue yang kenalan sama cowok aja, gue bilang kalo gue udah punya cowok. Ini juga udah konsekuensi gue. Nggak pernah gue kepikiran bahwa suatu saat gue akan menikah...”

Dara merasa ia tidak memiliki keintiman yang berarti bersama Dira dan merasa mereka hanya seperti berteman. Dara jarang menelepon Dira sehingga pulsa telepon genggamnya pun selalu utuh. Saat kuliah, mereka juga jarang bertemu karena disibukkan oleh kegiatan kuliah masing – masing. Selain itu, Dara menilai Dira sebagai orang yang tertutup sehingga apa yang mereka bicarakan umumnya tidak banyak mengandung emosi atau sesuatu yang sifatnya personal. Menurut Dara, biasanya mereka hanya membicarakan hal yang ringan seperti kegiatan kuliah, teman atau sekedar menanyakan kabar. Saat Dara bercerita tentang masalah keluarganya, Dira tidak banyak memberikan solusi karena dipersepsi oleh Dara, Dira merasa Dara jauh lebih rasional dibandingkan dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya Dara membuat keputusan sendiri dan tidak meminta pendapat Dira.

“...kayak temen gitu Nggak banyak emosi yang personal..ringan banget malah ! kayak kegiatan kuliah ngapain, temen – temen. Jarang banget nelepon, makanya kan Esia gue awet ! paling seminggu sekali baru ketemu karena kuliahnya kan juga padet..”

Hasrat dalam hubungan pacaran diartikan Dara sebagai suatu ekspresi emosi. Dara merasa ia jarang sekali untuk mengekspresikan emosinya selama berpacaran dengan Dira. Menurutnya, emosi yang terlihat hanyalah emosi yang datar dan lebih berupa proses kognitif. Emosi ini diartikan Dara bahwa karena ia sudah bersama Dira, maka ia akan berusaha sebaik mungkin menjalani

hubungan dengannya. Meskipun ada emosi yang diekspresikan oleh Dara, menurut Dara, seringkali yang muncul bukanlah ekspresi emosi yang sebenarnya karena Dara menekan agar ekspresi emosi yang sebenarnya tidak muncul.

“... gue merasa emosi yang tergalai saat gue sama Dira tuh emosi yang datar datar aja.. lebih ke proses kognitif yang lo udah sama ni orang, lo harus berusaha sebaik mungkin. Walaupun kayak terekspresikan tuh, seringkali apa yang muncul tuh bukan emosi yang sebenarnya. gue teken...”

Dara mengakui bahwa ia tidak pernah benar-benar merasa mengalami momen romantis bersama Dira. Bagi Dara apa pun yang dilakukan oleh Dira adalah sesuatu yang sudah sewajarnya ia lakukan. Lain halnya ketika Dara berpacaran dengan Timo. Dara merasa hal kecil sekalipun yang dilakukan oleh Timo sebagai sesuatu yang romantis. Perbedaan tersebut timbul karena Dara cenderung memiliki perasaan sayang dengan melibatkan elemen emosional pada Timo. Perasaan yang tidak dirasakannya ketika bersama Dira.

“... kalo saat Dira bawain barang barang gue, gue bisa sebenarnya bawa barang itu sendiri. Dan gue nggak merasa bahwa dia ngebawain itu romantis. Tapi kalo misalnya Timo bantuin gue gitu, buat gue itu romantis. karena lo sayang sama orang itu. Karena gue sayang sama Timo...”

b). Makna Cinta Ideal dan Realitas Yang Dijalani

Menurut Dara, tidak ada yang dinamakan cinta. Menurutnya, ketika seseorang bersedia menikah dengan pasangannya dan menjalani hidup bersama, apa yang membuat mereka bertahan dalam hubungan tersebut bukanlah cinta. Yang membuat mereka hidup bersama adalah adanya penerimaan dan rasa nyaman bersama pasangannya serta komunikasi. Hal seperti itulah perasaan yang dimiliki Dara pada Dira.

“... nggak ada yang namanya cinta itu. apa yang membuat itu berjalan bukan karena cinta, tapi karena sikap penerimaan, kenyamanan, komunikasi...”

Dara mengakui bahwa sesungguhnya ia tidak mencintai Dira dan memulai hubungan tersebut sebagai suatu keputusan. Dara mengartikan hubungan pacaran yang terjalin antara dirinya dan Dira sebagai keadaan yang wajar terjadi (*happened to be*) dan Dara berusaha sebaik mungkin untuk menjalankannya. Dara mengatakan, bila ia jatuh cinta (yang dipersepsinya

dirasakan ketika ia bersama Timo), ia akan menjadi lebih emosional dan merasa takut kehilangan.

Sebaliknya, Dara merasa bahwa Dira mungkin memiliki perasaan cinta terhadap dirinya. Hal ini diyakini Dara sebab Dira pernah menyatakan padanya bahwa Dira adalah laki-laki yang sulit untuk mengekspresikan emosinya kepada orang lain selain Dara. Ketika mereka putus saat SMA, Dara mengatakan bahwa Dira pernah mengatakan padanya ia seperti menjadi orang yang kebingungan karena sudah merasa nyaman dan hanya dapat mengekspresikan emosinya pada Dara.

“... gue nggak cinta sebetulnya sama dia. kayak it happen to be gue sama dia aja. Gue akan berusaha sebaik mungkin sama dia.. Tapi nggak tahu ya, sebetulnya dia cinta sama gue apa nggak. Karena yang dia bilang dia sulit mengekspresikan emosinya dan waktu putus dulu itu dia kayak bingung, karena mungkin udah merasa cuma bisa sama gue...”

G. Karakteristik Kekerasan Dalam Pacaran

a). Jenis Kekerasan

(a. 1) Kekerasan Emosional

Kekacauan dan pertengkaran terus menerus disertai serangan verbal

Secara umum hubungan Dara dan Dira diwarnai oleh pertengkaran yang timbul karena hal kecil. Dalam pertengkaran itu Dira menjadi mudah marah hingga tak terkendali bahkan mengucapkan kata – kata kasar kepada Dara.

“...ah, pokoknya dia suka marah marah gitu lah. kalo marah tuh suaranya yang kenceng kan sering tuh dia marah marah, Dia tuh ngomongnya kasaaarr banget. Segala macam keluar ke gue!...”

Usaha untuk mengontrol pasangan

Sejak berpacaran, Dira cenderung ingin mengatur Dara mulai dari cara berpakaian sampai ketika pulang sekolah harus bersama dengannya. Dira bahkan memaksa Dara untuk pulang walaupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti Dara belum selesai bila Dira sudah menjemputnya. Dara juga tidak boleh bepergian tanpa seizin Dira. Dira juga melakukan berbagai tuntutan yang umumnya berkaitan dengan komitmen hubungan mereka, seperti melarang Dara untuk berhubungan dengan teman laki-laki selain dirinya serta harus selalu memberikan kabar pada Dira. Akan tetapi Dira pernah tidak melakukan hal yang sama.

“...waktu gue SMA tuh, nggak boleh kesini, yang pulang sekolah harus langsung sama dia. Yang waktunya belum pulang udah ngamuk ngamuk disuruh pulang. Dia yang ngatur pake baju ini deh. Gue mau telepon temen gue yang laki laki aja dimarah marahin sama dia dia, suruh ngasih kabar segala macem, tapi lo nggak bisa melakukan seperti itu ke gue. Itu gue nggak suka...”

Ancaman

Dira cenderung sering mengutarakan ancaman kepada Dara. Ancaman tersebut ditujukan tidak hanya pada Dara, tetapi juga kepada keluarga dan teman Dara bahkan pada diri Dira sendiri. Ancaman terhadap Dara misalnya ketika Dara meminta untuk putus, Dira tidak mau belajar. Ancaman terhadap dirinya sendiri dilakukan Dira dengan mengatakan bahwa ia akan bunuh diri jika Dara memutuskan hubungan.

“...Full of ancaman either itu ke gue, keluarga gue, bahkan ke dirinya sendiri. heboh banget dah! Pokoknya udah kayak yang mau mati gitu, sok bunuh diri apa segala macem.. dia bisa nyerang orang lain, atau nyerang temen temen gue. Atau nyerang keluarga gue. Dia tuh sering ngomong gitu...”

(a. 2). Kekerasan Fisik

Dira juga melakukan kekerasan fisik pada Dara. Saat mereka masih SMA, Dira pernah memukul tembok atau kaca mobil serta menyetir hingga hampir menyebabkan kecelakaan. Dira juga pernah melempar kunci mobil yang secara tidak sengaja mengenai wajah Dara.

“... Waktu SMA itu cuman kayak mukul (kaca), terus yang nyetir sampe kayak mau nabrak.. Terus dia juga suka mukul jendela mobil, dia pernah marah, terus ngelempar kunci mobil yang kena hidung gue...”

Dira mulai melakukan kekerasan fisik yang lebih besar pada Dara ketika mereka kembali berpacaran saat Dara masuk kuliah. Menurut Dara ketika mereka kembali berpacaran, saat marah Dira akan menjadi lebih mudah untuk lepas kendali dan tidak segan untuk memukulnya. Dira pernah memukul lengan atas Dara maupun bagian tubuh lainnya, memukul dengkul Dara dengan botol minuman, menampar serta menarik jilbab Dara hingga robek.

“... marahnya lebih marah.. dia tuh ngelempar botol Aqua tuh ke dengkul gue itu tuh biru yang sampe gue nggak bisa jalan berapa hari.. terus dia nampar. yang bikin kuping sampe pengang kemudian kena kacamata, jilbab gue ditarik kebelakang sampe yang ini tuh (menunjuk peniti) sampe robek !Dia yang memegang tangan gue terus mukul nonjok lengan atas gue...”

b). Sikap terhadap kekerasan yang terjadi

Lelah dan bingung namun coba bertahan

Awalnya Dara merasa bingung ketika ia berhadapan dengan hubungan pacaran yang berkekerasan. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. Di satu sisi ia merasa berani. Tetapi di sisi lain ia merasa takut dengan segala ancaman yang dilontarkan Dira. Dara tidak tahu harus bersikap bagaimana karena baru pertama kali inilah ia memiliki hubungan pacaran yang membuatnya sangat tertekan. Terkadang ia merasa lelah dan sedih. Untuk melepaskan rasa lelahnya, Dara kadang menangis. Tetapi ia juga mencoba bertahan, bersabar dan bersikap tegar.

“...Gue tuh berani sekaligus takut. Gue takut..gue baru pertama kali punya hubungan yang kayak gitu..yang tertekan gitu. kadang gue nangis, kadang diem aja, kadang ngerasa uuh capek ya kayak gini...”

Timbul sikap untuk membalas

Ketika mereka berpacaran kembali, Dara memutuskan untuk bersikap lebih berani. Meskipun Dara merasa Dira mengalami perubahan, Dara bertekad bahwa ia akan membalas apa pun jika Dira melakukan kekerasan lagi kepadanya. Dengan bersikap demikian, Dara berharap Dira dapat merasakan sakit yang dirasakan Dara.

“... gue akan melakukan sesuatu kalo dia sampe kayak dulu lagi. Gue mau apa yang gue rasakan, dia rasakan juga....”

c). Peran Kekerasan

Kekerasan sebagai bentuk kontrol

Kekerasan yang dilakukan Dira cenderung diartikan Dara sebagai bentuk kontrol terhadap dirinya. Dara merasa kekerasan fisik seperti memukul, proteksi yang berlebihan maupun kata-kata kasar yang diucapkan Dira kepadanya, dianggap Dira sebagai alat yang baik untuk mengontrol Dara. Selain itu, dengan berbuat demikian Dira nampaknya berharap akan mendapatkan rasa hormat dan segan dari Dara.

Kekerasan sebagai ekspresi emosi yang dianggap wajar

Dara juga menganggap kekerasan yang dilakukan Dira sebagai ekspresi emosi yang dianggap wajar oleh Dira. Menurut Dara, lingkungan pertemanan dan sifat Dira yang keras serta senang menyakiti fisik orang lain membentuk Dira menjadi laki-laki yang tidak sensitif. Oleh karena itu, mungkin ketika

berpacaran dengan Dara, Dira merasa perlakuan kasarnya adalah hal yang biasa saja.

“... sebelum ketemu sama gue, mungkin dia orangnya sangat keras, suka mukulin orang. nah, dia tuh terbentuknya di situasi yang kayak gitu. Jadi, pas ketemu gue, menurut dia. bentuk ekspresi emosi yang dia anggap itu wajar...”

H. Karakteristik Kodependensi

Seperti pada kasus Sita, pada bagian ini juga akan diuraikan tentang muncul – tidaknya kodependensi dalam hubungan pacaran antara Dara dengan Dira, dengan menggunakan batasan kodependensi yang sama.

Nampaknya pada kasus Dara, terdapat pula beberapa data seperti timbulnya *self – image* yang negatif dan keinginan untuk membantu Dira berubah menjadi lebih baik serta adanya perasaan ingin tetap bertanggung jawab atau berkomitmen terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri -- mengarah pada adanya kodependensi.

Dara mengatakan bahwa meskipun ia tidak memiliki tujuan yang jelas ketika menjalin hubungan dengan Dira, ia merasa mungkin dengan menerima Dira sebagai pacarnya, sedikit banyak ia bisa membantu Dira (terutama dalam bidang akademis) untuk bangkit dan menjadi seseorang yang lebih baik.

Selain itu, selama mengalami kekerasan tersebut Dara tetap berusaha mengatasinya sendirian. Dara cenderung untuk menyimpan dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri semenjak kecil – merasa enggan bercerita kepada orang lain tentang kekerasan yang dialaminya. Dara juga menganggap hal tersebut sebagai konsekuensinya menjalin hubungan dengan Dira. Dalam menanti waktu yang tepat untuk keluar, Dara mencoba tetap bersabar. Hal ini semakin bertambah rumit dengan keadaan hubungan yang penuh dengan ancaman dari Dira juga membawa Dara pada keadaan yang sulit untuk keluar atau mengakhiri hubungan tersebut.

Meskipun demikian, pada beberapa hal Dara tetap memberikan perlawanan. Dengan karakter yang cenderung ingin dihormati oleh orang lain, perfeksionis dan menjaga *image* -- Dira tampaknya ingin agar Dara menjadi perempuan yang dependen dan menaruh rasa hormat padanya. Oleh karena itu, Dira berusaha membentuk keadaan di mana Dara hanya bisa bergantung padanya, misalnya dengan melarang Dara bepergian tanpa dirinya atau menutup

akses sosial Dara. Selain itu, Dira yang cenderung bersikap curang juga sering menuntut Dara untuk melakukan sesuatu dan menuruti keinginannya. Akan tetapi Dara yang memiliki pemikiran bahwa sebagai perempuan ia berhak atas diri dan kehidupannya sendiri serta terbiasa untuk mandiri sedari kecil -- tidak ingin menjadi individu yang dependen. Akhirnya, Dira melakukan kontrol yang lebih ketat dengan sikap yang kasar. Dengan kontrol yang dilakukannya, Dira sepertinya berharap Dara akan menaruh sikap hormat dan bergantung padanya.

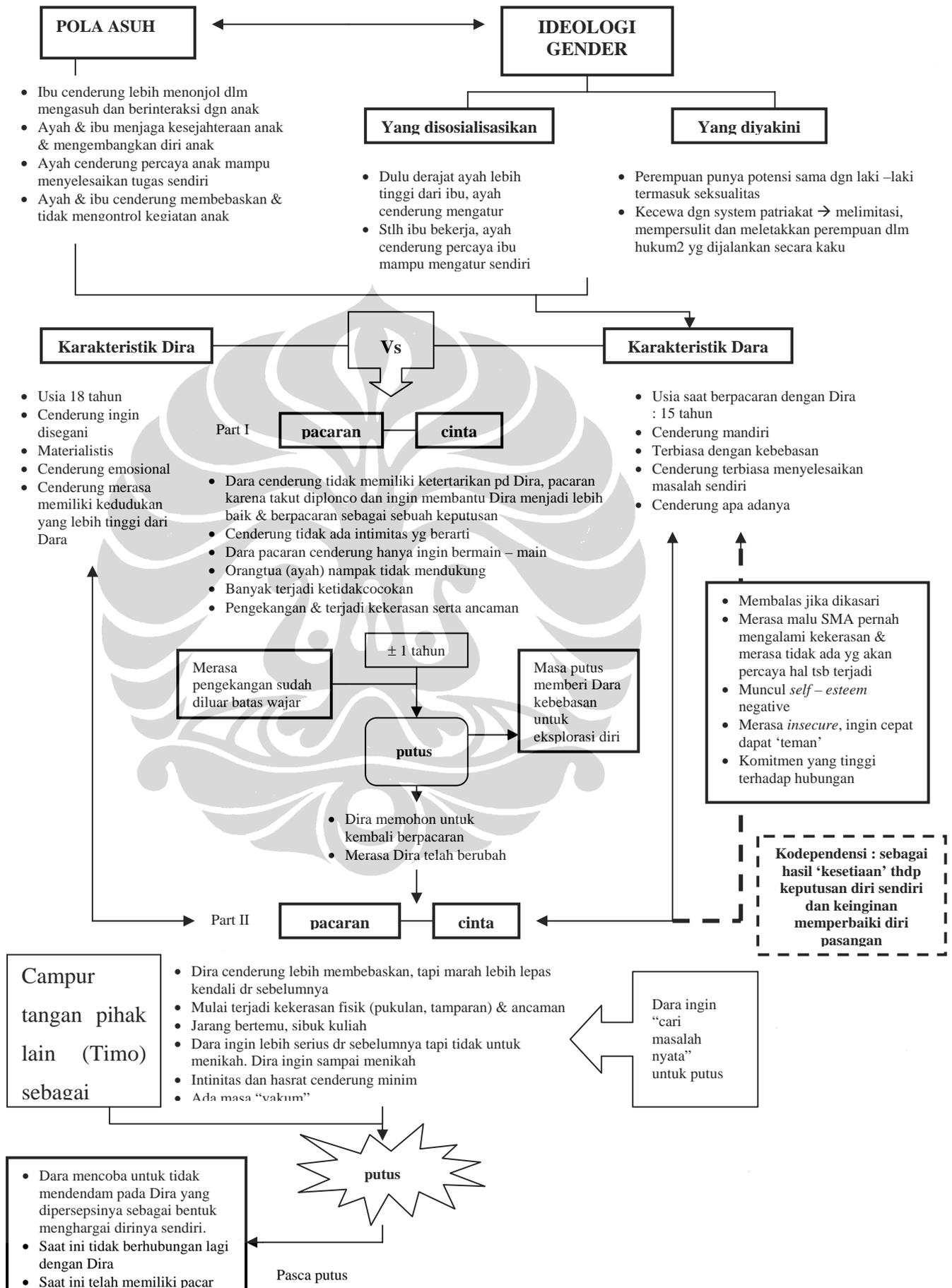
“...Sebetulnya mungkin yang dia inginkan itu untuk mendapatkan rasa segan gue...”

Ketika Dira memintanya untuk kembali berpacaran, Dara menerimanya karena merasa Dira telah mengalami beberapa perubahan dan saat itu Dara berpikir tidak ada laki – laki lain yang mau dengannya. Selain itu, Dara juga merasa bahwa pada dasarnya ia cenderung ingin secepatnya memiliki ‘teman’ yang dapat diandalkannya. Dara nampaknya juga merasa malu dengan kekerasan yang dialaminya serta merasa tidak akan ada yang percaya dengan kenyataan yang dihadapinya tersebut. Nampaknya kekerasan yang pernah dialaminya semasa SMA membuat Dara menanamkan banyak *self-image* negatif dalam dirinya sendiri. Dara cenderung merasa tidak ada yang melindunginya dan tidak tahu kemana harus meminta perlindungan yang tepat karena tidak ada seorang pun yang tahu apa dan mungkin mau percaya dengan yang sebenarnya terjadi dalam hubungan pacaran antara dirinya dengan Dira. Dara selalu berharap bahwa suatu saat akan ada seseorang yang akan menyelamatkannya.

“... banyak yang self image yang negatif yang gue tanam sama diri gue sendiri.. udah nggak ada yang ngelindungin gue. Gue tuh selalu berharap kalo ada seseorang yang bakal menyelamatkan gue...”

Di sisi yang lain, hubungan yang diwarnai dengan kekerasan yang dilakukan oleh Dira yang cenderung emosional -- sepertinya juga membentuk pola yang sedemikian rupa pada tingkah laku Dara, khususnya ketika mereka kembali berpacaran setelah sempat putus. Kekerasan yang dilakukan Dira tersebut memicu Dara dalam mengambil sikap untuk membalas bila Dira melakukan tindakan kasar lagi padanya. Misalnya jika Dira memukul, Dara akan balas memukul Dira.

Bagan III. Rangkuman Analisis Kasus Dara



4. 2. 3. Analisis Kasus Rina

4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Peneliti melakukan pengambilan data sebanyak dua kali pada Rina dan seperti pada Dara, keduanya bertempat di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pengambilan data pada hari pertama berlangsung pada hari Senin 3 Maret 2008, pukul 14.00 sampai pukul 16.10 WIB. Rina dan peneliti telah bersahabat dekat selama kurang lebih tiga tahun, sehingga *rapport* yang dilakukan tidak terlalu lama. Wawancara pertama ini dilakukan sambil menemani Rina makan siang.

Rina adalah perempuan berkulit cokelat dan berambut hitam - ikal sebahu, memiliki mata yang indah seperti mata kucing dan bertubuh langsing. Saat itu Rina yang murah senyum tampak santai dengan mengenakan pakaian kasual, yaitu kaus lengan pendek berwarna putih, celana *jeans* dan sepatu *kets*.

Selama wawancara berlangsung, Rina bersedia memberikan jawaban yang cukup deskriptif. Sepanjang wawancara, sesekali Rina menerawang mengingat pengalamannya. Rina kerap kali tersenyum ketika ia menceritakan pengalaman pacarannya dengan Rano, terutama tentang kenangan indah yang dimilikinya. Rina juga terlihat antusias saat bercerita tentang kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya ketika SMA dan mengapa ia senang mengikuti kegiatan tersebut. Terkadang Rina juga harus mempraktekkan apa yang terjadi, misalnya ketika ia harus mendeskripsikan kekerasan yang dialaminya.

Pengambilan data kedua berlangsung pada hari Senin 17 Maret 2008 pukul 10.35 sampai pukul 11.15 WIB. Pertemuan kedua ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang kurang pada pertemuan pertama. Singkatnya pertemuan kedua ini dikarenakan Rina harus langsung menuju tempatnya bekerja setelah wawancara. Meskipun demikian, Rina tetap mampu memberikan jawaban dan mendeskripsikan dengan cukup lengkap beberapa kejadian yang dialaminya sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

4.2.3.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

A. Gambaran Umum Rina

Rina (21) merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Perempuan keturunan Jawa – Betawi ini tengah menyelesaikan studi Strata 1 nya dalam bidang Psikologi. Sejak tiga tahun yang lalu Rina menjadi seorang mualaf dan masuk Islam. Semenjak orangtuanya bercerai, Rina tinggal bersama ayah dan adik perempuannya. Sedangkan ibunya tinggal bersama adik laki-laki Rina di rumah neneknya. Selain menyelesaikan kuliahnya, saat ini Rina juga bekerja sebagai *freelancer* reporter salah satu majalah remaja di Jakarta.

Rina pertama kali berpacaran saat ia duduk di bangku kelas dua SMP dengan teman sekelasnya selama dua bulan. Akan tetapi, saat itu Rina tidak tahu apa yang harus dilakukan oleh orang yang berpacaran, sehingga ia tidak pernah meluangkan waktu dengan pacarnya dan justru asyik dengan kegiatannya sendiri. Karena merasa diacuhkan oleh Rina, pacarnya lalu memutuskan hubungan mereka. Setelah putus dengan pacar pertamanya tersebut, barulah Rina mulai lebih memahami bagaimana menjalin suatu hubungan pacaran. Namun pacaran yang dianggapnya serius, yaitu adanya kesadaran Rina terhadap status pasangannya sebagai pacar, sampai saat ini adalah sebanyak lima kali.

B. Gambaran Umum Kekerasan Dalam Berpacaran

Rina mengalami kekerasan saat ia berpacaran dengan teman satu kelas kursus Bahasa Inggrisnya. Saat itu Rina berusia 16 tahun, sedangkan Rano – pacarnya- berusia 21 tahun. Delapan bulan masa awal pacaran dirasakan Rina sebagai masa yang menyenangkan dan penuh dengan romantisme. Namun dengan berlalunya waktu, sifat asli Rano mulai terlihat. Perubahan sifat Rano jelas terlihat sejak mereka kembali berpacaran setelah sempat putus. Rano yang temperamental mudah sekali untuk memarahi bahkan memaki Rina dengan kata-kata yang kasar, hanya karena Rina memiliki pendapat yang berbeda dengannya. Selain itu Rano juga pernah menampar dan sering membekap kepala Rina dengan menggunakan lengannya agar Rina berhenti melawan dan tidak membantah kata – kata Rano.

C. Pola Asuh

Sebelum ayah dan ibunya bercerai, sejak kecil Rina dan keluarga biasa melakukan kegiatan seperti makan malam bersama. Rina dan keluarganya memiliki tradisi untuk merayakan ulang tahun adik perempuannya yang jatuh pada tanggal 28 Desember sekaligus merayakan Tahun Baru dengan pergi keluar kota. Sebelum bercerai, ayah dan ibunya juga sering melakukan kegiatan bercocok tanam. Meskipun telah bercerai, Rina bersama kedua orangtua dan adik-adiknya masih melakukan kegiatan bersama seperti jalan-jalan di akhir minggu. Akan tetapi kegiatan itu dilakukan secara terjadwal hanya dengan ayah atau hanya dengan ibunya.

“...sebelum divorce, kalo dirumah ya standar aja, kayak makan bareng, tapi udah tradisi kalo ade gue yang Tiara ulang tahun 28 Desember, jadi sekalian akhir tahun..bokap gue dan nyokap gue bercocok tanam. (setelah cerai) palingan kalo mau jalan either bokap apa nyokap gitu. Nggak yang bokap sama nyokap gue ikutan jalan...”

Rina kecil cenderung lebih terbuka dan bercerita tentang segala hal pada ibu. Namun setelah kedua orangtuanya bercerai, Rina cenderung menjadi lebih dekat dan terbuka pada ayahnya. Menurut Rina, sebelum bercerai dulu ayahnya dipersepsi sangat kaku layaknya seorang diktator dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Setelah bercerai, Rina merasa ayah berubah menjadi ayah yang lebih baik dengan mau mendengarkan pendapat orang lain, lebih sering berinteraksi dengan anak, serta melakukan kegiatan pengasuhan seperti membantu tugas sekolah anak di rumah – meskipun untuk tugas terakhir ini juga telah dilakukan oleh ayah sebelum ayah dan ibu bercerai.

“... kalo sama nyokap gue emang dari dulu udah terbuka sih. semenjak divorce tuh bokap gue justru jadi orang yang sangat demokrasi. bokap gue tuh dulu diktator banget nggak mau denger pendapat orang lain...”

Menurut Rina, sejak dulu ayah selalu menekankan pada pentingnya pendidikan. Rina pernah dimarahi oleh ayah karena terlalu banyak bermain bersama teman – temannya sehingga ia mendapatkan nilai yang jelek, sehingga akhirnya mereka membuat kesepakatan bahwa Rina boleh mengikuti banyak kegiatan asalkan tetap bisa menjaga prestasi akademisnya. Rina juga mengatakan bahwa sejak kecil hingga sekarang ayah lah yang lebih sering membantu mengerjakan tugas – tugas sekolahnya dan adik – adiknya daripada ibu.

Sementara itu, menurut Rina ibu tidak membatasi pergaulannya. Ibu memperbolehkan Rina untuk bergaul dengan siapapun asalkan tidak terpengaruh hal – hal negatif yang dibawa oleh orang – orang tersebut. Bahkan menurut Rina, ibu mendorong dirinya untuk mengikuti banyak kegiatan selain sekolah. Bagi Rina, adanya aturan dari ayah maupun ibu tersebut membuatnya senang karena ia bisa tetap aktif berkegiatan sekaligus memiliki prestasi akademis cemerlang yang membuat Rina merasa puas ketika ia mendapatkan nilai bagus.

“... kalo masalah pendidikan, bokap gue yang dominan. Kalo masalah pergaulan itu nyokap gue. jangan sampe semua kegiatan diluar pendidikan mengganggu pendidikan itu sendiri. Nyokap gue malah yang mendorong ayo..ikut ini..itu.. Emang peraturan itu bikin kta seneng juga. jadi saat gue punya nilai yang bagus, gue puas juga Gue dari kelas 1 sampe kelas 6 tuh juara 1...”

Secara keseluruhan, Rina merasa nyaman berada dalam keluarganya, apapun kondisinya. Meskipun begitu, kondisi keluarga saat ini di mana ayah dan ibu telah bercerai cenderung lebih disukai Rina. Hal ini terjadi karena dulu Rina merasa ibu terlalu ingin tahu tentang dirinya, terutama tentang hubungan asmara yang sedang dijalani Rina. Sedangkan sekarang Rina merasa memiliki privasi yang lebih banyak dibanding saat ayah dan ibunya masih bersama.

“...Gue tuh nyaman banget sama keluarga gue. Gue lebih nyaman dengan kondisi sekarang sih sebenarnya. dulu tuh, gue lebih merasa kayak nyokap gue tuh pengen tau banget sih semua urusan gue. Tapi, so far sih, gue merasa nyaman nyaman aja apapun kondisinya...”

Meskipun merasa nyaman dengan keluarganya, Rina mengaku bahwa ia lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman. Rina berteman dengan orang – orang yang memiliki kehidupan beragam, termasuk dengan seorang pecandu alkohol. Rina merasa dirinya justru semakin dihargai karena temannya tersebut mau menerima prinsip Rina bahwa walaupun berteman dengannya, Rina tetap memegang prinsipnya untuk tidak ikut – ikutan menjadi peminum alkohol. Rina merasa, jika saja ia tidak bisa menjaga diri mungkin ia akan mudah terpengaruh hal negatif dari teman-temannya. Namun Rina dapat menangkal hal tersebut dengan berpegang pada prinsip yang diajarkan ibunya untuk tidak terpengaruh pada hal – hal negatif dalam pergaulan yang dijalannya.

Bagi Rina, teman juga memiliki arti yang cukup besar dalam kehidupannya, seperti membantunya menjadi seorang mualaf maupun mendukung keputusannya untuk mengakhiri hubungan dengan Rano.

“... kehidupan gue pastinya lebih banyak sama temen – temen, lingkungan gue, dibandingin gue sama orangtua. Secara keseluruhan emang sebenarnya gue emang dibentuk dari lingkungan sih sebenarnya. Jadi kalo gue berada dalam lingkungan temen temen yang kacau, gue akan jadi kacau juga. gue pernah diajarin gini, pergaulan itu kayak sebuah sungai...”

D. Ideologi Gender

Meskipun pembagian peran gender dalam keluarganya bisa dikatakan cenderung liberal, Rina sendiri memiliki pandangan yang tradisional terhadap peran seorang perempuan. Hal tersebut tertuang dalam beberapa pemikirannya sebagai berikut :

Perempuan sudah pada kodratnya berada di bawah laki-laki

Rina meyakini bahwa seorang perempuan harus tunduk dan menurut pada perkataan suaminya. Rina mempercayai apa yang diajarkan dalam agamanya bahwa perempuan tidak boleh menentang perkataan suaminya jika ia tidak mau mendapatkan celaka atau siksaan di akhirat. Bagi Rina, hal tersebut nantinya akan membuahkan hasil atau pahala. Rina juga mengatakan meskipun seorang perempuan ingin menyamakan kedudukan dengan laki-laki, kedudukan tersebut tidak akan pernah sama. Perempuan hanya bisa menjadi rekan laki-laki karena menurut Rina, memang pada dasarnya ada beberapa hal yang hanya mampu dilakukan oleh laki-laki dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan.

“... gue emang meyakini ajaran ajaran kalo cewek itu emang harus nurut sama suami. kalau menyamakan, bukan sama kedudukannya. Tapi sebagai partner, yang memang beberapa hal emang nggak bisa kita (perempuan) kuasai...”

Perempuan harus menggantungkan diri pada laki-laki, tapi juga harus mandiri

Bagi Rina, pada dasarnya ada beberapa hal dimana seorang perempuan memang harus menggantungkan dirinya pada laki-laki. Akan tetapi seorang perempuan juga harus mandiri seperti memiliki pekerjaan, pintar, memiliki pemikiran ke depan serta mampu menjaga dirinya sendiri sebagai antisipasi jika suatu saat laki-laki atau suaminya meninggalkan mereka.

“... menurut gue perempuan harus bisa mandiri, harus pintar, lo harus kuat, yang pola pikirnya ke depan. Tapi ada beberapa yang memang gue harus menggantungkan diri gue ke cowok...”

Pembagian peran gender dalam keluarga

Menurut Rina, pembagian peran antara ayah dan ibunya di rumah cenderung lebih liberal. Meskipun dalam beberapa hal ayah Rina memiliki

kedudukan yang lebih tinggi, Rina merasa bahwa ibu - lah yang lebih dominan. Sebagai seorang pengusaha, ibu Rina menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga mereka dan ibu juga cenderung lebih dominan dalam mengatur rumah tangga keluarga. Rina juga mengatakan bahwa ibu sering menyuruh ayah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu dan mencuci. Sedangkan ayahnya yang seorang guru cenderung lebih menurut.

“... Kalo soal kedudukan yang lebih tinggi, ada beberapa hal bokap gue. Cuman nyokap gue sih kalo secara keseluruhan. nyokap gue sering banget nyuruh nyuruh bokap gue. Bokap gue nurut aja. Bisa dibilang emang pembagian peran dirumah gue ya liberal gitu...”

Nampaknya, Rina secara pribadi mengagumi ibu sebagai sosok perempuan yang mandiri, mudah bergaul, memiliki banyak pengetahuan, lebih ekspresif dalam mengungkapkan pendapatnya serta ambisius dalam mencapai impian maupun melakukan pekerjaannya. Sedangkan Rina menilai ayahnya sebagai laki-laki yang cenderung lebih pendiam, kurang ekspresif dalam mengungkapkan sesuatu yang disukai atau tidak disukainya serta cenderung kaku. Meskipun demikian, Rina mengatakan ia tetap mengambil beberapa sifat positif dari kedua orangtuanya untuk diterapkan ke dalam dirinya sendiri seperti keberanian, kepercayaan diri dan sifat ambisius ibunya serta falsafah atau cara pandang tentang kehidupan yang diberikan ayahnya.

“... nyokap gue tuh orangnya supel, enak diajak bergaul. Orangnya juga lebih gaul, lebih tahu apapun, ambisius banget. bokap gue orangnya yang lebih diem, diktator banget...”

E. Karakteristik Relasi Pacaran

a). Gambaran Umum Relasi Pacaran

Rina menjalin hubungan pacaran sekitar dua setengah tahun dengan Rano. Rina mengenal Rano saat ia mengikuti kursus Bahasa Inggris. Ketika pertama kali bertemu, Rina merasa Rano sangat dingin karena diantara teman – temannya hanya Rano yang bersikap acuh serta tidak mau bergabung dan mengobrol dengannya. Namun karena mereka berada dalam satu kelas dan Rina aktif dalam mengikuti pelajaran, mau tidak mau Rano harus mengobrol dengan Rina. Setelah beberapa lama, Rano mulai sering mengirim SMS pada Rina. Saat itu Rina tidak menyadari bahwa Rano menyukainya karena ada dua teman perempuan Rina yang ternyata menyukai Rano. Rina dan Rano pun mulai menjalin hubungan lebih

dekat tanpa diketahui teman – teman di tempat les mereka. Akhirnya Rano menyatakan perasaannya pada Rina dan mereka berpacaran meskipun saat itu dua teman perempuan Rina yang menyukai Rano memusuhinya.

“.. gue tuh satu ILP (les Bahasa Inggris) sama dia. Dia tuh orang yang paling nggak mau ngobrol sama gue. karena gue orangnya aktif juga dikelas, jadi kadang kadang mau nggak mau ya ngobrol. udah lama gue dikelas itu, eh dia suka sms gue. Terus ya akhirnya jadian...”

Rina menikmati masa awal pacarannya dengan Rano. Ia merasa Rano mampu memperlakukannya bagaikan seorang putri dengan bersikap manis dan memberikan kejutan – kejutan. Apalagi seiring berjalannya waktu hubungan mereka dirasa semakin berkembang, terbuka dan orangtua Rina maupun orangtua Rano sama – sama menyetujui hubungan mereka. Namun perjalanan cinta mereka tidak berjalan mulus karena pada bulan kedelapan usia pacaran mereka, Rina mengetahui bahwa Rano telah menduakannya. Saat itu Rina memutuskan hubungan. Rano meminta maaf dan memohon padanya untuk kembali berpacaran. Setelah dua minggu putus, karena Rina merasa ia masih sayang dan tidak sanggup berpisah dengan Rano, ia menerima permintaan Rano untuk kembali berpacaran.

“...Dia tau gimana caranya nyenengin cewek. Pasti seneng lah ! hubungan tuh berkembang lebih terbuka, lebih percaya, lebih dekat juga sama keluarganya. Dia selingkuhnya saat umur pacaran gue 8 bulan. Saat itu yang bener bener gue ngerasa nggak bisa kalo nggak ada dia. Gue sayang banget sama dia...”

Saat berpacaran dengan Rano, hubungan Rina dengan teman-teman sekolahnya tidak terganggu. Menurut Rina, Rano tidak pernah mengekangnya untuk berteman dengan siapapun. Namun, Rano meminta Rina untuk tetap menempatkan kepentingan hubungan mereka pada prioritas utama.

“... Rano nggak ada masalah tuh sama gue berteman sama siapa aja. Kalo menurut dia kalo jalan – jalan sama dia itu lagi nggak ada yang penting, ya udah gue boleh jalan sama temen gue...”

Ketika mereka kembali berpacaran, sifat Rano yang sebenarnya mulai terlihat. Sebelum Rano berselingkuh, Rina mengaku bahwa justru ia yang terlalu mengukung Rano dengan cara selalu ingin tahu di mana Rano berada. Oleh karena itu, Rina berpikir bahwa Rano berselingkuh karena ingin memberontak darinya. Setelah mereka kembali berpacaran, Rina cenderung lebih membebaskan Rano.

Namun, Rina nampaknya merasa sakit hati dengan perselingkuhan yang dilakukan Rano dan balas berselingkuh dengan Fiko. Hingga saat ini pun, Rano

tidak mengetahui hal tersebut. Karena perhatian Rina terbagi dua antara Rano dan Fiko, Rano merasa Rina lebih acuh dari sebelumnya. Menurut Rina, hal tersebut membuat Rano justru mulai mengontrol kehidupannya. Rano lebih mengukung dirinya dengan selalu memantau ke mana Rina pergi dan mengontrol jam berapa Rina harus pulang. Sejak itu pula, Rano menjadi mudah emosional jika Rina mengutarakan pendapat yang berbeda dengan pendapat Rano. Bahkan Rano tak segan memelintir leher dan kepala Rina untuk membuatnya diam serta menampar jika menurut Rano, Rina telah membuat kesalahan.

“...akhirnya dia yang bener bener mengontrol gue banget. pengen tahu kegiatan gue. orangnya temperamen banget. marah marahnya tuh parah ! misalnya gue ngomong terus tuh, itu dia akan miting gue! dia nampar gue...”

Awalnya Rina tidak menerima tindakan kasar Rano. Namun semakin Rina melawan, Rano akan semakin mengamuk. Untuk menghindari kemarahan Rano yang di luar kendali, Rina berusaha patuh dan tidak mendominasi maupun membantah perkataan Rano. Menurut Rina, saat itu dirinya seolah mudah sekali untuk diatur dan dikungkung oleh Rano tanpa tahu sebab yang jelas.

“... Gue kaget, kok lo kasar sih sama gue ? tapi semamkin gue lawan, dia semakin ngamuk ! Nggak tau kenapa gue tuh kayak mau aja, gue tuh pacaran sama dia kayak bisa dikungkung...”

Pada suatu kesempatan saat Rina sedang bersantai, Rano meneleponnya. Ketika itu Rina seolah tiba – tiba tersadar dan mengatakan pada Rano bahwa ia harus memutuskan hubungan mereka. Rano tidak menerima hal tersebut, tetapi Rina bersikeras untuk putus. Keputusan Rina juga didukung oleh teman-teman Rano sendiri yang mengatakan pada Rina untuk mengakhiri hubungan karena perilaku Rano terhadap Rina dinilai telah melewati batas.

Meskipun mereka telah putus, Rina mengatakan bahwa sampai saat ini ia masih berhubungan dengan Rano. Rina juga merasa bahwa hubungan tersebut lebih dari sekedar berteman meskipun mereka tidak kembali berpacaran. Rano masih memanggilnya dengan sebutan ‘sayang’ dan meskipun awalnya Rina menolak, ia masih mau bila diajak jalan oleh Rano.

“...Itu lagi nelepon biasa, ngobrol lagi ngapain Tiba- tiba ada angin dari mana gue ngomong, kayaknya kita mendingan udahan aja deh Tapi sekarang. Gue jadi menjalin hubungan baik lagi sama rano. Lebih dari sekedar temenan. Nggak mungkin kan temen tapi pake sayang – sayangan ?...”

b). Tujuan Berpacaran

Ketika masa awal berpacaran, Rina merasa tujuannya hanyalah untuk bermain – main saja. Tetapi semakin lama hubungan mereka semakin berkembang. Mereka jadi saling terbuka, saling mempercayai bahkan orangtua Rano maupun Rina telah menyetujui hubungan mereka. Menurut Rina, ibu Rano sudah mengizinkan mereka untuk menikah muda. Oleh karena hal – hal tersebutlah, Rina menjadi semakin serius dalam menjalani hubungan dan timbul keinginan untuk menikah dengan Rano. Sejalan dengan Rina, Rano pun bertujuan untuk membawa hubungan mereka pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan.

“... lebih terbuka, lebih percaya, lebih dekat juga sama keluarganya Apalagi kesininya, gue udah sempet disuruh married sama nyokapnya dia. niatnya serius, dia serius sih...”

Untuk mencapai tujuan mereka, Rano nampaknya berusaha agar ia cepat lulus kuliah dan segera mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Rina berusaha menjaga komitmen hubungan mereka. Namun tujuan ini tidak tercapai karena hubungan mereka telah berakhir. Walaupun demikian, hingga saat ini Rano masih terus menghubungi Rina dan mengajaknya untuk bertemu serta menjalin hubungan kembali. Menurut Rina, sampai sekarang Rano masih merasa memilikinya dan ingin menikah dengan dirinya.

“... dia pengen cepet lulus salah satunya, biar bisa cepet kerja gitu. Gue yang penting sih menjaga komitmen. abis yang beneran putus terus dia ngajakin balikan, , dia masih merasa milikin gue, menurut dia, gue itu sayang banget sama dia. Mungkin karena gue nurut sama dia...”

c). Persepsi Peran Pacar dan Harapan

Menurut Rina, ketika awal berpacaran Rano tidak hanya berperan sebagai pacar yang tahu bagaimana memperlakukan perempuan bagaikan seorang puteri. Rano juga berperan sebagai seorang ‘pemimpin’, sahabat sekaligus musuh bagi Rina. Menurut Rina, Rano bertindak sebagai pemimpin saat ia mengatur bagaimana Rina seharusnya menuruti perkataannya. Sebagai sahabat, Rina merasa Rano dapat dijadikan tempat berbagi cerita, suka dan duka. Namun Rina juga merasa Rano menjadi musuh yang membuatnya kesal ketika mereka bertengkar. Sementara itu, menurut Rina dirinya lebih banyak berperan sebagai seorang

sahabat yang mendengarkan setiap cerita dan tidak berusaha untuk mendominasi Rano.

“...Rano tuh bisa banget memperlakukan cewek. Dia tuh bisa kayak dikatator dengan temperamennya yang bisa bikin gue takut. Tapi dia juga bisa jadi sahabat yang bener-bener deeket banget. Tapi dia juga bisa jadi musuh gue yang bikin gue ughhh geregetan ! gue sebagai sahabat ya. Gue nggak berusaha mendominasi...”

Dengan semua peran yang telah dijalankan Rano, Rina berharap Rano mau mengubah sifat temperamentalnya dan tidak menjadi musuhnya. Sedangkan Rano sepertinya berharap Rina dapat menjadi perempuan yang lebih sabar dan taat kepadanya. Dalam menjalani hubungan, Rina merasa bahwa ia telah memenuhi tuntutan Rano. Rina telah mencoba menjadi perempuan yang sabar dengan tidak membantah perkataan Rano jika Rano sedang marah.

“... mudah – mudahan dia nggak jadi musuh gue. Dia menuntut untuk jadi seorang wanita yang sabar. Gue dalam berhubungan sama dia sabar banget ya gue. Sabarnya ya gue nggak protes kalo dia marah-marahan...”

d). Masalah Yang Timbul Dalam Pacaran

Menurut Rina masalah yang ada dalam hubungan mereka sebenarnya berakar dari satu hal, yaitu sifat temperamental Rano. Meskipun Rina hanya mengutarakan pendapat yang berbeda dengan pendapat Rano, hal tersebut dapat menimbulkan pertengkaran besar. Rano dapat menjadi marah, bahkan jika Rina masih membantah Rano dapat semakin lepas kendali dan memaki Rina serta tak segan menampar atau memelintir kepala Rina untuk membuat Rina diam karena merasa Rina telah melawan serta tidak patuh padanya. Rano bahkan sengaja menyetir dengan kecepatan tinggi dan berniat mengakhiri hidup mereka berdua karena ia merasa tidak bisa mengatur Rina dan tidak ingin menyakiti Rina lagi. Akhirnya untuk menghindari kemungkinan yang lebih fatal dari kemarahan Rano yang diluar kendali, Rina mengalah.

“... lagi situasi biasa aja, kayak gue beda pendapat aja itu bisa memicu Mau kayak apapun masalahnya, mendingan gue diem deh, kalo nggak dia akan marah yang sejadi jadinya, kalo nggak mau dia kasar mendingan gue ikutin apa kata dia...”

e). Gambaran Ideal dan Realitas Pacaran

Bagi Rina, idealnya ketika berpacaran seseorang dapat saling mengenal sifat pasangannya secara keseluruhan. Sehingga ketika ada sifat-sifat yang sudah tidak sesuai dengan dirinya, ia dapat mengambil keputusan untuk tidak

melanjutkan hubungan. Namun kenyataan yang terjadi dalam hubungan Rina dan Rano tidaklah demikian. Pada masa – masa awal pacaran, Rina melihat Rano sebagai sosok laki-laki yang baik, manis dan sopan. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa Rano memiliki sifat temperamental. Rina baru mengetahui sifat ini ketika hubungan mereka telah berjalan beberapa bulan.

“... pacaran itu adalah saling mengenal. Kalo ada sifat sifat dari dia yang udah nggak gue banget, gue akan mutusin dia. Awal pacaran maksudnya dia tuh manis banget kira kira bulan 6 apa 8 gitu. Dia udah mulai ketahuan sifatnya kayak gitu. Yang temperamennya sangat – sangat...”

F. Karakteristik Cinta

a). Elemen Cinta

Dalam hubungan pacaran antara Rina dan Rano, ketiga elemen cinta nampaknya cukup seimbang. Akan tetapi, pada awal masa berpacaran elemen hasrat dan intimitas nampaknya lebih mendominasi dibandingkan elemen komitmen. Hasrat dalam hubungan mereka diartikan Rina sebagai suatu tindakan yang romantis. Rina dan Rano memiliki panggilan sayang yaitu ‘Adinda dan Kanda’. Rina mengatakan bahwa setiap bulan mereka merayakan hari jadi mereka dengan makan malam di tempat – tempat baru. Rina juga sering memberikan kejutan. Menurut Rina, ia lebih ekspresif dalam mengutarakan perasaannya baik lewat kata-kata maupun tindakan seperti memberi hadiah kejutan. Bahkan Rina tak segan menyusul Rano keluar kota hanya untuk memberitahu Rano bahwa ia harus mengikuti sebuah tes sebagai syarat kelulusan. Menurut Rina, meskipun Rano tidak seekspresif dirinya, Rano tetap mampu mengungkapkan rasa sayang dengan caranya sendiri, misalnya dengan tiba-tiba datang ke sekolah dan menjemput Rina sambil membawakan kue untuknya atau memberikan bunga.

“...gue tuh selalu merayakan hari bulanan jadian gue gue seneng memberi. Hal – hal yang kecil – kecil gue pernah nyamperin dia ke Jogja, cuma buat ngasih tau, lo harus test TOEFL. dia romantis, tapi malu malu gitu dia memperlakukan gue kayak gitu, tapi dengan caranya dia...”

Dalam menjalani hubungan, Rina merasa baik dirinya maupun Rano saling terbuka satu sama lain. Mereka sering berbagi cerita mulai dari hal yang ringan seputar kegiatan sehari-hari hingga hal yang penting seperti masalah keluarga. Rina bercerita tentang masalah yang terjadi dalam keluarganya dan Rano memberi dukungan padanya saat kedua orangtuanya bercerai. Menurut Rina, Rano juga

menceritakan segala yang terjadi dalam keluarganya, termasuk ketika ayahnya memiliki masalah dengan perempuan lain.

“...semua hal juga diceritain. Bisa dibilang gue tau aib keluarganya dia, dia juga tau aib keluarga gue...”

Walaupun pada awal hubungan Rano pernah berselingkuh dan Rina juga balas berselingkuh, mereka nampak semakin serius dalam menjalani hubungan dan memiliki harapan bahwa suatu saat mereka dapat membentuk keluarga yang bahagia. Apalagi orangtua dari kedua belah pihak mendukung hubungan mereka bahkan menyarankan untuk segera menikah. Untuk itulah mereka melakukan berbagai daya upaya agar tujuan mereka tersebut tercapai, misalnya dengan terus menjaga komitmen dan menyelesaikan pendidikan.

“... memang mau nikah sama dia dan dia juga mau serius sama gue. Apalagi kesininya, gue udah sempet disuruh married sama nyokapnya dia. dia pengen cepet lulus salah satunya, biar bisa cepet kerja gitu kalo gue menjaga komitmen...”

b). Makna Cinta Ideal dan Realitas Yang Dijalani

Bagi Rina, cinta itu adalah memberi tanpa harus menuntut untuk menerima. Menurut Rina, ketika mencintai seseorang ia tidak harus meminta orang tersebut untuk mencintai dirinya juga. Cinta untuk Rina haruslah tulus. Begitu dalamnya cinta Rina untuk Rano nampaknya membuat Rina memberikan banyak perhatian hanya untuk Rano tanpa menuntut balas yang sama. Rina pernah menyusul Rano keluar kota dengan meminjam uang temannya hanya untuk mengingatkan Rano agar mengikuti tes sebagai syarat kelulusan dari universitasnya. Ketika sampai di tempat tujuan, Rina tidak mendapat apa-apa kecuali kemarahan Rano, karena merasa Rina mengekanginya dengan cara menyusul dirinya.

“...Cinta tuh, nggak harus menerima. Tapi memang harus memberi. Kalo lo cinta, itu harusnya lo tulus. Everything i do i do it for you. saking gue cinta banget sama dia sebelumnya (dulu), gue ngasih perhatian sama lo, juga nggak nuntut lo untuk perhatian sama gue kok. Karena menurut gue, akhirnya cinta tuh akan datang dengan sendirinya sih...”

Meskipun menurut Rina perhatiannya tidak berbalas dan Rano sering memarahinya, Rina percaya bahwa suatu saat Rano akan menjadi sangat mencintainya. Menurut Rina hal tersebut akhirnya terbukti. Walaupun hubungan

mereka sudah putus dan Rano sudah mencoba menjalin hubungan dengan perempuan lain, Rano merasa ia tidak dapat memiliki pacar seperti Rina. Oleh karena itu, sampai saat ini pun Rano masih meminta Rina untuk kembali padanya bahkan untuk menikah dengannya.

“...tapi suatu saat dia, entah kapan, dia akan ngemis – ngemis sama gue. Gue percaya sama itu dan sekarang ke bukti kan ? dia yang minta terus untuk balik...”

G. Karakteristik Kekerasan Dalam Pacaran

a). Jenis Kekerasan

(a. 1). Kekerasan Emosional

Serangan verbal

Ketika usia pacaran Rina dan Rano telah berjalan beberapa bulan, Rano mulai menampakkan sifat aslinya yaitu temperamental. Sejak saat itu, jika marah Rano mudah sekali untuk mengucapkan kata-kata kasar dan berteriak-teriak pada Rina. Menurut Rina, hal kecil seperti perbedaan pendapat pun dapat memancing kemarahan Rano. Meskipun awalnya Rina merasa kaget dan tidak menerima, semakin lama ia semakin terbiasa dengan perkataan kasar Rano.

“...semenjak dia pacaran sama gue kira kira bulan 6 apa 8 gitu.. Kata kata muak sama lo, muak pacaran sama lo, itu tuh udah biasa banget gue denger...”

Keinginan untuk mengontrol pasangan

Rina menyatakan bahwa pada awalnya ia yang lebih mendominasi Rano. Rina selalu ingin tahu kegiatan dan di mana Rano berada. Menurut Rina, hal ini membuat Rano memberontak dengan cara berselingkuh. Hubungan mereka sempat putus karena hal tersebut, lalu kembali berpacaran. Semenjak itu Rina membebaskan Rano sekaligus juga membalas berselingkuh dengan Fiko. Ketika itulah, Rano merasa Rina menjadi tidak peduli padanya. Menurut Rina, hal ini justru membuat Rano berbalik mendominasi Rina. Rano menjadi ingin tahu apapun kegiatan Rina dan mengatur kapan Rina harus pulang.

“... Saat belum ketauan dia selingkuh itu, itu tuh gue ngukung dia banget. Itu waktu ketauan dia selingkuh, gue justru yang ngelepasin dia. Justru dia yang akhirnya ngekang gue...”

Kekacauan dan pertengkaran terus – menerus

Dengan sifat temperamental Rano, dalam keadaan di mana Rano dan Rina sedang mengobrol pun, kemarahan Rano dapat meledak. Menurut Rina, umumnya

amarah Rano muncul jika Rina berbeda pendapat dengannya dan Rina tetap bersikukuh dengan pendapatnya tersebut. Rina mengatakan bahwa dalam tiga hari sekali mereka bisa bertengkar hanya karena berbeda pendapat.

“... Bisa dibbilang 3 hari sekali lah Karena cuma beda pendapat doang kan sumbernya...”

(a. 2). Kekerasan Fisik

Menurut Rina, saat marah Rano dapat kehilangan kendali atas dirinya sendiri hingga ia tak segan untuk menyakiti Rina secara fisik. Rina mengatakan bahwa Rano sering membekap kepalanya untuk membuat Rina berhenti membantah atau melawan kata – kata Rano. Karena merasa kesal, Rano juga pernah mencengkeram pakaian Rina dengan maksud untuk merobeknya, tetapi Rina melawan. Oleh karena itu, Rano merobek pakaiannya sendiri. Rano juga pernah memukul kepalanya sendiri hingga berdarah untuk mengeluarkan emosinya. Selain itu ia juga pernah menampar Rina. Menurut Rina, sebelum menamparnya Rano menyampaikan beberapa dalil sebagai alasan bahwa Rina pantas untuk menerima tamparan tersebut karena telah melawan kata – kata Rano.

“... misalnya gue ngomong terus tuh, itu dia akan miting gue! saking dia kesalnya, dia yangukul kepalanya sampe berdarah. baju gue nyaris dirobek Tapi gue lawan kan. akhirnya dia yang ngerobek bajunya sendiri. Pernah juga dia nampar gue...”

b). Sikap Terhadap Kekerasan Yang Terjadi

Terkejut dan tidak menerima tetapi hanya memendam

Rina mengatakan bahwa ketika pertama kali Rano bertindak kasar ia merasa sangat terkejut dan tidak menerima perlakuan tersebut. Akan tetapi, ketika Rina mengutarakannya atau melawannya, Rano semakin bertambah emosi serta marah tak terkendali. Oleh karena itu, Rina berpikir bahwa sebaiknya ia diam saja agar amarah Rano tidak semakin berlarut-larut.

“... gue kaget kok dia ternyata orangnya kayak gini. Gue bilang kok kamu ngomongnya gini sih, kasar. Tapi tiap gue ngomong begitu, dia justru akan makin tambah ngomong kasar ke gue. mendingan gue diem deh, kalo nggak dia akan marah yang sejadi jadinya...”

Bersabar dan tidak mendebat

Untuk mengantisipasi agar Rano tidak marah, Rina memutuskan untuk menjadi perempuan yang sabar dengan menuruti perkataan Rano dan tidak

mendebat ataupun berusaha mendominasi percakapan jika Rano sedang mengutarakan pendapatnya.

“... Sabarnya ya gue nggak protes kalo dia marah-marah. jangan mendebat hal – hal ini nih. Yang ngak dia sukain...”

Merasa hina dan tertekan

Makian yang sering dilontarkan oleh Rano membuat Rina merasa dirinya hina dan tertekan karena ia harus tetap memendam untuk tidak mengungkapkan rasa tidak suka atas perbuatan kasar Rano tersebut. Rasa tertekan juga muncul karena Rina merasa bahwa seluruh hidupnya saat itu hanya dihabiskan untuk memikirkan Rano dan sifat temperamennya.

“... dia yang maki-maki gue, gue jadi merasa hina banget sih gue kayaknya gue tahan walaupun gue nggak suka Tiap hari BT aja gitu. Tiap hari kepikiran, kan hidup gue nggak cuma untuk mikirin dia aja kai...”

c). Peran Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan sebagai sarana menyelesaikan masalah

Kekerasan yang dilakukan oleh Rano diartikan Rina sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah. Menurut Rina, masalah selalu selesai setelah Rano mengekspresikannya lewat amarah maupun makian.

“... menurut dia, itu cara yang baik untuk menyelesaikan masalah itu dengan kekerasan itu. Entah dia dengan nadanya tinggi, kayak ngomong kurang ajar lah. masalah tuh selalu berakhir setelah kayak begitu...”

Kekerasan sebagai tanda cinta dan sarana ‘mendidik’

Menurut Rina, Rano merasa bahwa Rina mencintai Rano karena hanya Rina yang mau menuruti perkataannya dan mau diatur. Rina mengatakan Rano pernah bercerita padanya bahwa pacar – pacarnya setelah ia putus dari Rina tidak mau di atur sehingga Rano merasa mereka tidak mencintainya. Selain itu, karena Rano mencintai Rina, tampaknya ia ingin mendidik Rina menjadi perempuan yang sholehah. Melalui tindakan dan kata – kata yang keras, Rano ingin menjadikan Rina perempuan yang taat kepada laki-laki. Rina juga merasa hanya Rano laki-laki yang mampu mengaturnya dan tahu bagaimana membuat dirinya mau patuh.

“... dia nampar gue itu, dia kan pake bilang tentang ayat-ayat itu. Nah, itu tuh membuat gue jadi berpikir oh, emang aturannya seperti itu. Menurut dia, gue itu sayang banget sama dia. Mungkin karena gue nurut sama dia. sampe sekarang

cuma dia cowok yang ngerti gimana caranya menghandle gue, cara supaya gue patuh sama cowok...”

H. Karakteristik Kodependensi

Seperti kasus Sita maupun Dara, pada bagian ini juga akan dibahas mengenai muncul - tidaknya kodependensi dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh Rina dengan Rano.

Kodependensi nampak secara nyata dalam hubungan pacaran antara Rina dengan Rano, dimana terdapat pengorbanan dalam diri Rina karena rasa bergantung pada sosok Rano yang pada akhirnya juga menimbulkan kebergantungan Rano pada diri Rina serta terhadap hubungan yang dipersepsi berkembang.

Rina yang merupakan seorang mualaf mengatakan bahwa ia percaya dalam ajaran agamanya, perempuan yang baik adalah perempuan yang taat kepada suaminya. Demikian pula nampaknya keyakinan yang dianut oleh Rano. Dengan sifat yang romantis namun juga keras, serta memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang agama, tampaknya Rano ingin membuat Rina menjadi perempuan yang taat. Walaupun cara yang digunakan terkadang membuat Rina tersiksa, pada akhirnya hal tersebut sepertinya membuat Rina merasa hanya Rano laki-laki yang mampu membuatnya menjadi perempuan yang taat. Akan tetapi, Rano juga sangat temperamen. Menurut Rina, Rano tidak suka apabila Rina membantah kata-katanya. Jika Rina menentang, Rano akan marah hingga tak terkendali.

“...Bahkan sampe sekarang cuma dia cowok yang ngerti gimana caranya supaya gue patuh sama cowok Gue pernah berhubungan kan sama cowok lain setelah putus sama dia. gue merasa nggak ada cowok yang bisa membuat gue patuh. Akhirnya jatuhnya gue yang dominan...”

Menurut Rina, ia cenderung untuk berani mengungkapkan pendapatnya baik dalam keluarga maupun dalam setiap organisasi ekstrakurikuler yang diikutinya. Nampaknya sifat ini memiliki pengaruh tersendiri dalam hubungan pacarannya dengan Rano. Rina mengatakan jika mereka sedang mengobrolkan sesuatu, Rina selalu mengungkapkan pendapat yang dianggapnya benar. Akan tetapi, umumnya pendapat tersebut berlawanan dengan pendapat Rano sehingga timbul pertengkaran. Rano marah pada Rina karena menganggap dengan memberikan pendapat yang berbeda, Rina telah melawan kata – katanya.

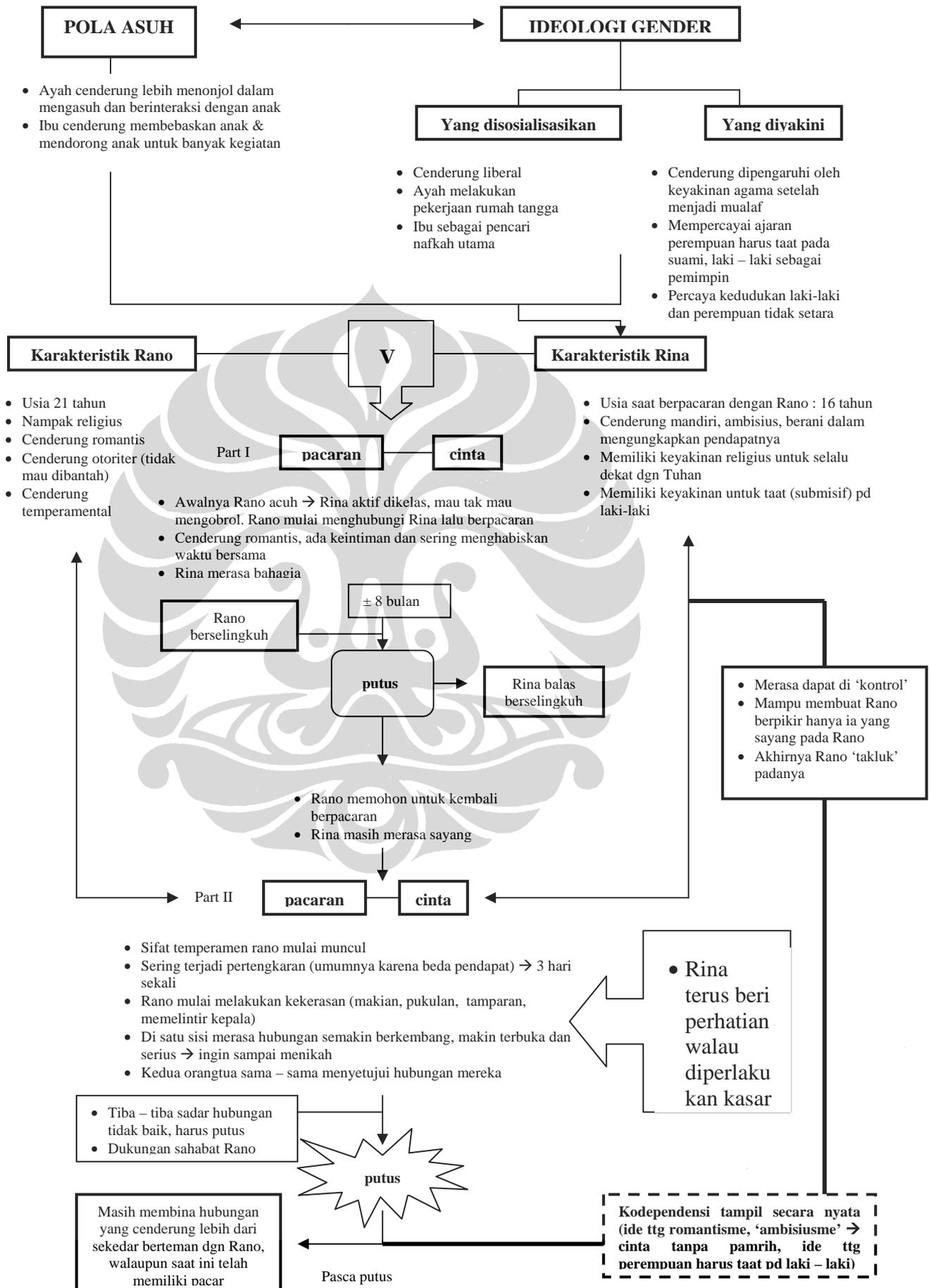
Rina nampaknya memiliki keyakinan bahwa cinta tak harus menuntut balas. Ia sepertinya yakin jika ia terus memberikan perhatian pada Rano - tanpa mengharapkan balas walaupun Rano terus memperlakukannya dengan kasar - suatu saat Rano akan berbalik menyayanginya. Hal itu pun terbukti bahwa sampai saat ini Rina cenderung masih membina hubungan dengan Rano. Rina sepertinya juga bertahan karena meskipun ia merasa tersiksa, hal itu dirasakan hanya sebagai satu masalah sebab di sisi yang lain hubungannya dengan Rano cenderung mengalami perkembangan yang positif. Mereka menjadi semakin terbuka dan kedua orangtua Rina maupun Rano juga memperlihatkan sikap mendukung terhadap hubungan yang mereka jalani.

“...Waktu itu gue sayang banget sama dia. Dia cuekin gue, marah - marah ah biarin ! tapi suatu saat dia, entah kapan, dia akan ngemis - ngemis sama gue. Gue percaya sama itu dan sekarang ke bukti kan ?...”

Meskipun Rina sekarang tengah menjalin hubungan dengan laki-laki lain, Rina merasa laki-laki tersebut tidak mampu membuat dirinya menjadi perempuan yang patuh. Sebaliknya, menurut Rina, justru ia yang mengatur pacarnya tersebut. Bagi Rina hal tersebut adalah sesuatu yang salah karena Rina percaya laki - laki lah yang seharusnya mampu mengatur perempuan. Menurut Rina, sampai sekarang pun Rano merasa hanya Rina perempuan yang sayang padanya karena Rina mau diatur. Oleh karena itu meskipun mereka tidak lagi berpacaran, mereka masih tetap berhubungan. Bahkan menurut Rina hubungan tersebut lebih dari sekedar berteman. Rina mengatakan bahwa Rano masih menggunakan kata ‘sayang’ ketika mengobrol dengan Rina serta mengajaknya untuk pergi bersama dan juga untuk kembali berpacaran bahkan meminta ia untuk menikah dengannya. Awalnya Rina mengatakan bahwa ia menolak jika Rano mengajaknya pergi. Tetapi Rina juga merasa ia masih sayang dan merasa nyaman serta bahagia saat ia bersama dengan Rano.

“...Gue jadi menjalin hubungan baik lagi sama rano. Lebih dari sekedar temenan...”

Bagan IV. Rangkuman Analisis Kasus Rina



Gambaran Pola..., Adelia Auliyanti, F.PSI UI, 2008

5. TEMUAN DAN ANALISIS UMUM

5. 1. Analisis Antarkasus

Pada bagian ini akan diuraikan seluruh kasus yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dengan melakukan analisa tentang perbedaan dan persamaan temuan yang ada dari ketiga responden. Bagian ini diawali dengan uraian analisis tentang karakteristik pola pengasuhan yang dijalankan oleh orangtua setiap responden dan karakteristik ideologi gender setiap responden serta riwayat hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Pembahasan dilanjutkan dengan analisis mengenai realita cinta yang terjadi dalam hubungan pacaran ketiga responden dengan pasangannya yang melakukan kekerasan. Bagian ini akan dibagi berdasarkan empat tema, yaitu masa pendekatan sampai mulai berpacaran, masa awal pacaran, masa timbulnya masalah sampai masa putus (pertama kali) dan masa ketika kembali berpacaran. Ringkasan pernyataan masing-masing responden terkait dengan bahasan pada bagian ini di muat dalam bentuk tabel (terlampir) maupun bagan yang telah dimuat pada bagian sebelumnya.

5. 1. 1. Pola Asuh

Dalam keluarga Sita maupun Dara, ibu tampaknya lebih menonjol dalam melakukan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak dibandingkan ayah. Khusus tentang Rina yang orangtuanya bercerai, semenjak bercerai ayah cenderung lebih banyak berinteraksi dengan anak serta lebih intensif dalam melakukan pengasuhan dibandingkan ibu. Gibson, 1992; Simpson dkk., 1995; serta Maclean dan Eekelaar, 1997 (dalam Hoghoghi & Long, 2004) menemukan fenomena yang sama dengan yang terjadi dalam keluarga Rina. Mereka menemukan bahwa laki – laki (ayah) yang tinggal dengan anaknya, menjadi lebih dekat dengan anaknya setelah bercerai dari istrinya (Hoghoghi & Long, 2004). Zimmerman, Salem dan Maton, 1995 (dalam Papalia dkk., 2004) menjelaskan hal tersebut terjadi karena ayah cenderung memberikan dukungan ekstra sebagai kompensasi dari tidak adanya sosok ibu setelah kedua orangtua bercerai.

Dari temuan yang diperoleh, orangtua dari ketiga responden tampak mengalami salah satu dilema pengasuhan dari enam dilema pengasuhan terhadap

remaja (Duvall & Miller, 1985), yaitu keinginan untuk mengutamakan aktivitas sosial anak atau keinginan untuk mengutamakan kesuksesan akademis anak.

Orangtua Dara nampaknya cenderung mengutamakan kesuksesan pendidikan anak dan cenderung tidak mempermasalahkan kegiatan sosial anak. Ayah Dara nampaknya cenderung ingin memberikan pendidikan yang berkualitas pada Dara dengan memasukkan Dara ke sekolah bermutu serta membantu pengembangan diri Dara dengan memberikan Dara berbagai kursus tambahan. Sebagai orangtua dari anak tunggal, ibu Dara cenderung memberikan kebebasan dan tidak melakukan kontrol dengan tidak selalu memantau kegiatan anak diluar rumah. Selain itu, meskipun di satu sisi ayah memiliki kekhawatiran jika Dara berpacaran akan mengganggu pendidikannya, ayah cenderung memberi Dara kepercayaan untuk mampu menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. Oleh karena itu, nampaknya pengasuhan yang diterima oleh Dara memiliki beberapa hal khas yang dapat digolongkan ke dalam tipe pengasuhan yang permisif, dimana dalam tipe tersebut orangtua tetap membentuk batasan tertentu. Namun dalam pelaksanaannya, orangtua lebih mempercayai anak untuk memonitor kegiatannya sendiri (Baumrind, 1991 dalam Papalia, dkk, 2004).

Dara : gue juga punya privasi sendiri. bokap nyokap gue itu baik, nggak yang neko-neko gitu.. Justru karena mereka ngebiarin gue, gue jadi salut sama mereka. Jadi gue nyaman nyaman aja

Sementara itu ibu Sita tampaknya lebih memberikan perhatian pada masalah pergaulan anak. Meskipun demikian, ia tampak tidak konsisten dalam melakukan pengasuhan terutama dalam hal penetapan kontrol. Di satu sisi ibu ingin memberikan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap anak, namun di sisi yang lain ibu sepertinya ingin mengontrol dan memonitor kegiatan anak. Sarwono (1994) menemukan hal yang serupa, yaitu orangtua cenderung menghadapi dilema dalam pengasuhan anak remaja. Di satu sisi mereka (orangtua) ingin bertindak otoriter terhadap anak mereka, tetapi pada kenyataannya anak (remaja) tidak bisa dididik dengan cara yang keras. Namun ketika orangtua juga berpikir untuk melonggarkan cara mendidiknya, dikhawatirkan anak akan menjadi manja dan tidak disiplin (Sarwono, 1994). Dalam Duvall dan Miller (1985), di mana terdapat enam dilema pengasuhan, orangtua Sita nampaknya mengalami salah satu dari keenam dilema pengasuhan

yang dihadapi orangtua dengan anak remaja, yaitu menetapkan kontrol yang keras atau memberikan kebebasan bagi anak remajanya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Sita memiliki beberapa karakter tipe pengasuhan otoritarian, yaitu penekanan pada kontrol dan kepatuhan serta adanya keinginan agar anak tetap berada dalam batasan yang ditetapkan oleh orangtua (Baumrind, 1991 dalam Papalia, dkk, 2004). Selain itu, bisa juga dilihat dari karakter Sita (telah dijabarkan pada temuan perkasus) yang cenderung sulit untuk membuat keputusan sendiri dan takut atau merasa tidak nyaman ketika mencoba keluar dari batasan yang telah ditetapkan orangtuanya – sebagai karakter anak dengan pengasuhan otoritarian (Baumrind, 1991 dalam Papalia, dkk, 2004).

Sita : Papa sama mama sih cenderung lebih kasih kebebasan tapi yang bisa dipertanggung jawabkan..tapi waktu di Bandung misalnya mau keluar harus lapor gitu. dulu dirumah ada jam malem

Sementara itu, dalam keluarga Rina tampaknya ada pembagian tanggung jawab di mana ayah cenderung menekankan pada kesuksesan akademis anak dan ibu menekankan pengasuhan pada kegiatan sosial anak. Serupa dengan ayah Dara, ayah Rina sepertinya mengharapkan Rina mampu menyeimbangkan kegiatannya antara pendidikan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ayah dan ibu pada dasarnya cenderung memberi Rina kebebasan untuk memiliki banyak kegiatan serta berteman dengan siapapun, asalkan tidak terpengaruh pergaulan. Akan tetapi nampaknya ibu cenderung lebih membebaskan Rina daripada ayah, bahkan ibu mendorong Rina untuk ikut banyak kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun ayah juga membebaskan kegiatan Rina, nampaknya ayah kurang setuju jika Rina sampai mengabaikan pendidikan karena mengikuti banyak kegiatan.

Oleh karena itu, nampaknya pengasuhan yang diterima oleh Rina dapat dimasukkan ke dalam tipe pengasuhan otoritatif, dimana orangtua dengan pengasuhan tersebut tetap membentuk aturan atau batasan (pendidikan), tetapi juga menghormati minat anak pada bidang yang lain (kegiatan ekstrakurikuler) sehingga mereka mengkompromikannya dan menemukan jalan keluar yang terbaik (Baumrind, 1991 dalam Papalia, dkk, 2004). Hal ini pada akhirnya membuat Rina nyaman menjalankan aturan orangtunya tanpa kehilangan minatnya pada hal – hal yang ia sukai. Selain itu, dengan pengasuhan otoritatif,

Rina juga menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kepercayaan diri dan kompetensi sosial yang baik.

5. 1. 2. Ideologi Gender

- Pembagian peran gender dalam keluarga -

Di dalam keluarga Sita, kedudukan ayah dan ibu cenderung tidak setara. Ayah dipersepsi oleh Sita sebagai pihak yang lebih dominan dan memiliki kekuasaan lebih besar dalam mengendalikan keluarga daripada ibu. Sedikit berbeda, dalam keluarga Dara dulu ayah dinilai cenderung memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ibu, karena ayah yang mengatur kegiatan anggota keluarganya. Namun setelah ibu ikut mencari nafkah dengan membuka usaha pribadi, ayah nampak lebih menghargai dan menilai ibu mampu mengatur kegiatannya sendiri serta memiliki perencanaan yang baik. Walaupun demikian, nampaknya ibu masih bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Ferree, 1987 (dalam Crawford & Unger, 1992) menjelaskan bahwa meskipun terjadi perubahan peran gender dalam banyak hal ketika seorang ibu (istri) bekerja, pekerjaan rumah tangga tetap merupakan tanggung jawab istri atau ibu.

Sita : kedudukan papa sama mama itu tidak setingkat. papa lebih tinggi daripada mama, jadi papa lebih mendominasi

Dara : dulu nyokap gue mungkin ada dibawahnya bokap gue. waktu gue SMA, nyokap gue kan ikut nyari nafkah.. Bokap gue tuh bertahap menilai, ternyata nyokap gue punya daya pikir dan perencanaan

Keluarga Rina cenderung liberal

Sementara itu, dalam keluarga Rina ibu dipersepsi cenderung lebih dominan dalam mengatur kegiatan rumah tangga daripada ayah. Sebagai seorang pengusaha dan istri dari seorang guru, Ibu Rina nampaknya berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga Rina. Nieva dan Gutek, 1981 (dalam Crawford & Unger, 1992) menemukan hal yang sama dalam penelitian mereka mengenai ibu bekerja. Mereka menemukan bahwa pekerjaan mampu meningkatkan kekuasaan perempuan (istri) di dalam keluarganya, karena dengan bekerja perempuan memiliki peran ganda yang dapat memberikannya kesempatan untuk memilih aspek mana yang dianggapnya menguntungkan untuk dikerjakan dan mendelegasikan sisa tugas kepada yang lain (dalam hal ini suami).

Rina : Bisa dibbilang emang pembagian peran dirumah gue ya liberal gitu. Nyokap gue sering banget nyuruh nyuruh bokap gue. Bokap gue nurut aja.

- Ambivalensi mengenai pandangan tentang perempuan dan laki – laki yang diyakini

Dalam memandang peran perempuan, Sita dan Rina cenderung memiliki pandangan yang tradisional. Meskipun kecewa bila melihat perempuan yang mengatakan dirinya perempuan mandiri tetapi mengeluhkan sesuatu yang dianggap seharusnya dilakukan oleh laki – laki, Sita cenderung meyakini bahwa kedudukan perempuan tidak dapat disejajarkan dengan lelaki. Menurut Sita, tugas seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga, sedangkan laki – laki sebagai pencari nafkah serta memimpin keluarganya. Sita mengakui bahwa pandangannya terhadap peran perempuan seperti itu telah diyakininya sejak kecil dalam keluarganya. Norman dan Collins (1995) menjelaskan bahwa pembentukan ideologi peran gender tidak lepas dari peran gender yang ditanamkan sejak kecil yang didapat melalui pengalaman pribadi ataupun norma keluarga. Dijelaskan juga dalam PUNDI rOck N roll (2007) bahwa keluarga secara ideologis merupakan wadah yang lembut dalam menerapkan praktik nilai-nilai feminitas sekaligus maskulinitas.

Sita : Cowok sebagai imam, bertanggung jawab, kalo istri ya menjaga anak, suami cewek itu kerjanya ya didapur, sumur sama kasur

Seperti Sita, Rina juga cenderung mempercayai bahwa kedudukan perempuan tidak dapat ditempatkan sejajar dengan kedudukan laki – laki, meskipun di sisi yang lain Rina menginginkan perempuan dapat hidup mandiri. Pandangan Rina tersebut cenderung dipengaruhi oleh keyakinan agama yang dianutnya setelah ia menjadi muallaf sehingga sudah menjadi harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Rina cenderung meyakini ajaran yang menyatakan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang taat pada suaminya. Sedangkan laki – laki atau suami harus mampu membimbing dan memimpin keluarga serta istrinya. Dalam PUNDI rOck N roll (2007) dijelaskan bahwa agama mempunyai nilai-nilai tentang pandangan atau tindakan yang diperbolehkan atau bisa ditolerir, dan yang tak bisa ditolerir. Nilai-nilai ini dikodifikasikan melalui aturan-aturan

tertulis yang ada di dalil-dalil dan praktiknya membawa sanksi bagi siapa yang melanggar.

Rina : gue emang meyakini ajaran ajaran kalo cewek itu emang harus nurut sama suami. Dan itu hasilnya, mungkin nggak sekarang, tapi nanti

Jika Sita dan Rina cenderung memiliki pandangan yang tradisional tentang peran dan kedudukan perempuan, Dara cenderung memiliki pandangan yang terbuka (liberal) terhadap hal tersebut. Dara menilai bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki – laki dalam segala hal, termasuk seksualitas mereka. Dara juga percaya bahwa laki – laki memiliki potensi yang sama seperti perempuan untuk mengasuh anak. Pandangan Dara tersebut cenderung dipengaruhi oleh film dan sastra feminis yang digemarinya. Dalam PUNDI rOck N roll (2007) dijelaskan bahwa film dan kesusastraan feminis merupakan suatu media yang memainkan peran dominan dalam memberikan pengaruh terhadap aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat serta mempunyai pengaruh yang besar dalam melestarikan atau membentuk ideologi-ideologi tentang feminitas dan maskulinitas.

5.1.3. Kontribusi Pengasuhan dan Ideologi Gender Dalam Membentuk Karakteristik Individual

Norman dan Collins (1995) menyebutkan bahwa hubungan antara anak dengan orangtua mempengaruhi pembelajaran anak terhadap peran gender. Serbin, Powlishta & Gulko, 1993 (dalam Norman & Collins, 1995) menambahkan bahwa orangtua berperan sebagai model bagi tingkah laku peran gender dan kualitas hubungan anak dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam menentukan sikap anak untuk menginternalisasikan peran gender yang dipelajarinya maupun membentuk karakteristik tertentu dalam diri anak.

Dalam penelitian ini, pengasuhan yang diterima oleh responden serta keyakinan gender yang dimiliki berpadu dengan karakteristik pasangan responden dan berperan terhadap bertahannya responden dalam hubungan pacaran yang berkekerasan.

Dengan pengasuhan yang ambivalen, nampaknya Sita cenderung menjadi pribadi yang takut untuk mengambil resiko. Selain itu ideologi gender yang

diyakini juga membentuk pemikiran Sita bahwa perempuan harus menjadi “penenang”. Oleh karena itu, ketika terjadi pertengkaran, saat Seto mengancam ataupun saat Seto mengontrol dirinya, Sita cenderung mengalah untuk meredakan keadaan yang memanas serta berpikir bahwa dengan melakukan hal tersebut, keadaan akan dapat diperbaiki. Ideologi gender yang diyakini nampaknya juga mempengaruhi keseriusan Sita dalam menjalin hubungan. Seto yang dipersepsi kekanak-kanakan memberi kesan bahwa Sita lebih dewasa dan hal ini membuat Sita memaknai perasaannya pada Seto hanya sebagai rasa sayang, bukan cinta serta membuat Sita belum mau berkomitmen untuk lebih serius (menikah) dengan Seto karena Seto dinilai tidak memenuhi kriteria yang dimilikinya tentang lelaki ideal yang dewasa dan mengayomi.

Pada Dara, pengasuhan dan ideologi gender yang diyakini membentuknya menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki pemikiran bahwa dirinya memiliki potensi yang sama besarnya dengan laki-laki dalam segala hal, termasuk pemikiran bahwa perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki. Pengasuhan yang diterima juga membentuk Dara mengembangkan kemandirian dan kecenderungan untuk berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka dari itu, ketika ia berpacaran dengan Dira yang dipersepsi memiliki pandangan gender yang tradisional, terjadi bentrok dan pertengkaran hingga kerap kali timbul kekerasan. Akan tetapi, karena kemandirian Dara (keengganan untuk bercerita dan ingin menyelesaikan masalah sendiri) maka ketika Dira mengancam dan membuat Dara merasa tertekan, Dara tetap berusaha bertahan dengan prinsip bahwa adalah keputusannya sendiri untuk berpacaran dengan Dira sehingga ia sudah seharusnya bertanggung jawab dan bisa menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, kenyataan bahwa Dara memulai hubungan sebagai sebuah keputusan dan tidak dilandasi dengan ketertarikan maupun rasa cinta serta karakter Dira yang suka mengatur dan temperamen, membuat Dara memaknai perasaannya pada Dira sebagai sesuatu yang biasa saja, bukan sebagai rasa cinta.

Sedangkan pada Rina, ideologi gender yang diyakini membentuknya menjadi pribadi yang menerima bila laki-laki mengatur dan menjadi pemimpin. Maka, ketika ia berpacaran dengan Rano dan saat Rano memaki, mengatur maupun menyalahkannya untuk suatu hal atau karena perbedaan pendapat, Rina

cenderung mengalah karena merasa sebagai perempuan ia seharusnya tidak membantah perkataan laki-laki. Selain itu, sosok Rano yang dinilai ideal secara berlebihan serta persepsi hubungannya sebagai hubungan yang romantis membuat Rina cenderung mengabaikan kekerasan yang terjadi dan tetap bertahan. Di samping itu, pengasuhan yang diterima juga membentuk Rina menjadi pribadi yang mandiri dan ambisius. Pribadi yang ambisius dalam diri Rina inilah nampaknya yang juga membuat ia memiliki pemikiran bahwa cinta memang butuh pengorbanan dan berkorban demi cinta adalah hal yang wajar karena suatu saat pasti ia akan mendapatkan balasannya. Hal ini jugalah yang nampaknya menimbulkan kodependensi dalam hubungan pacaran antara Rina dengan Rano.

(Dinamika pada pembahasan bagian ini akan lebih jelas setelah memahami penjabaran pada pembahasan dalam tema selanjutnya).

5. 1. 4. Riwayat Hubungan Pacaran Dengan Lawan Jenis

Mulai berpacaran pada usia cenderung belia

Menurut Steinberg (1999), seseorang umumnya memiliki kebutuhan untuk memiliki teman dekat yang spesial, terutama pada masa remaja awal. Dalam penelitian ini responden umumnya membina hubungan dekat yang spesial dengan lawan jenis untuk pertama kali pada usia yang bisa dikatakan masih sangat muda, yaitu sekitar 12 dan 13 tahun, saat mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Demikian halnya ketika mereka berpacaran dengan pasangan yang melakukan kekerasan, yaitu saat mereka berusia 15 dan 16 tahun.

Menunggu laki – laki yang disukai untuk memulai hubungan

Christopher dan Frandsen, 1990 (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan dalam penelitian mereka bahwa kebanyakan perempuan cenderung untuk lebih memilih menunggu dan memutuskan untuk berpacaran sampai laki – laki yang mereka sukai atau tampak menyukai mereka berinisiatif untuk meminta mereka menjadi pacarnya. Dalam Bird dan Melville (1994) dijelaskan pula bahwa ada kecenderungan dalam masyarakat dimana laki-laki lah yang diharapkan untuk memulai suatu hubungan. Dari temuan yang diperoleh, saat pertama kali berpacaran, terkesan bahwa pasangan Sita dan Dara – baik yang merupakan kakak

kelas mereka (saat SMP) maupun dengan pasangan mereka yang berkekerasan -- yang lebih berinisiatif dalam menyatakan perasaan dan keinginan untuk berpacaran dengan mereka.

Uniknya pada Rina, meskipun saat SMP ia terkesan tidak peduli dengan yang dinamakan berpacaran, lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya dan ketika berpacaran untuk pertama kalinya pun pasangannya yang cenderung berinisiatif untuk memulai suatu hubungan – saat ia berpacaran dengan Rano, peneliti mendapat kesan bahwa Rina memiliki keinginan untuk dapat dekat dengan Rano yang pada saat itu dipersepsikan dingin dan acuh pada dirinya. Rina nampaknya berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan Rano seperti ia berkomunikasi dan dekat dengan teman – teman lainnya. Situasi kelas kursus bahasa Inggris yang mereka ikuti saat itu, dimana banyak melakukan kegiatan diskusi kelompok, nampaknya mampu memfasilitasi keinginan Rina tersebut sehingga ia dan Rano dapat berinteraksi.

Kecanggungan saat pertama kali berpacaran (saat SMP)

Saat berpacaran untuk yang pertama kalinya, nampaknya ada kecanggungan pada Sita dan Rina dalam berinteraksi dengan pasangan masing – masing. Sita cenderung tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika berkomunikasi dengan pacarnya serta merasa khawatir dan takut terjadi sesuatu bila melakukan kontak fisik nonseksual seperti berpegangan tangan. Sita memutuskan hubungan karena merasa kurang nyaman dalam menjalani hubungan. Sama dengan yang terjadi pada Sita, Rina yang pertama kali berpacaran dengan teman sekelasnya cenderung tidak tahu apa yang harus dilakukan oleh orang yang berpacaran, sehingga pacarnya saat itu memutuskan hubungan karena merasa Rina terlalu mengacuhkannya.

Sita : Cuma sita emang dasarnya ketakutan orangnya. Kalo pegangan tangan gitu rasanya duh.. aneh.

Rina : ya gitu, dia ngerasa ih ! pacaran sama Rina kayak nggak pacaran. Gue nggak ngerti oh kalo pacaran tuh harus pulang bareng atau apa sama – sama, gitu..

Dibandingkan dengan Sita dan Rina, Dara nampaknya lebih mampu bersikap serta tidak merasa canggung ketika ia berpacaran selama kurang lebih satu tahun dengan pacar pertamanya, meskipun terkesan ia berpacaran hanya

untuk bersenang – senang tanpa adanya kecenderungan untuk serius dalam menjalani hubungan. Walaupun demikian, mereka pada akhirnya putus karena pacar Dara akan masuk SMA dan bersekolah ditempat yang berbeda dengan Dara yang saat itu masih SMP.

5.1. 5. Hubungan Pacaran : Sebuah Realita Cinta

5.1.5.1. Masa Pendekatan Sampai Memutuskan Untuk Berpacaran

Sita, Dara dan Rina berpacaran dengan pasangan yang melakukan kekerasan saat usia mereka sekitar 15 atau 16 tahun, yaitu usia remaja sesuai dengan pendefinisian remaja menurut Sarwono (2001). Berbeda dengan Sita yang berpacaran dengan teman laki – laki seusianya, Dara dan Rina berpacaran dengan laki – laki yang usianya lebih tua beberapa tahun dari mereka.

Dira dan Seto yang nampaknya sudah memiliki ketertarikan terhadap Dara dan Sita, cenderung melakukan pendekatan lebih dulu dengan mencoba berkenalan pada mereka sebelum akhirnya berpacaran dengan pasangan masing – masing. Meskipun demikian, Dara terkesan tidak menampakkan ketertarikan secara timbal balik kepada Dira dan berpacaran karena alasan lain. Sedangkan Sita cenderung menunjukkan ketertarikan juga pada sosok Seto saat itu. Hal ini dijabarkan pada paragraf selanjutnya.

Hubungan diawali dengan rasa tertarik pada sosok lawan jenis

Clore dan Byrne, 1974; Lott dan Lott, 1974 (dalam Miller, Perlman dan Brehm, 2007) menyebutkan bahwa ketertarikan dalam suatu hubungan interpersonal dapat muncul saat seseorang merasa tertarik kepada orang lain yang kehadirannya mampu memberikan *reward* tersendiri kepadanya. Sita menerima Seto sebagai pacarnya karena ia merasa tertarik dengan kepribadian Seto yang dinilai humoris pada saat itu sehingga merasa seolah hatinya tergerak begitu saja untuk berpacaran dengan Seto. Seto pun mendekati Sita karena nampaknya Seto memiliki ketertarikan tertentu terhadap diri Sita yang dipersepsi menarik secara fisik dan merupakan siswi yang cukup populer di sekolahnya. Hal ini memberi kesan bahwa hubungan Sita dengan Seto dimulai dengan adanya keinginan untuk bersama yang timbul karena adanya perasaan menyenangkan ketika

menghabiskan waktu bersama serta adanya rasa saling tertarik satu sama lain (Sternberg, 1987).

Sita : Sita tuh tertarik kalo cowo itu humoris. Nah, Seto tuh humoris, bisa bikin Sita ketawa. Hati tergerak aja gitu untuk pacaran sama dia.

Hubungan juga dimulai dengan interaksi yang intens

Dalam Miller, Perlman dan Brehm (2007) juga menjelaskan bahwa kontak (komunikasi) yang sering dilakukan dengan orang lain tidak hanya membuat interaksi dengan orang tersebut menjadi lebih nyaman, tetapi juga dapat membuat orang tersebut terlihat lebih menarik. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa dalam hubungan pertemanan yang baik dan adanya perasaan saling cocok dapat berkembang menjadi hubungan cinta (Sternberg, 1987; Miller, Perlman & Brehm, 2007). Rano yang awalnya acuh akhirnya membina hubungan dengan Rina yang aktif dikelas. Sejak itu Rano nampaknya mulai sering berinteraksi, mengenal dan kemudian mendekati Rina. Karena merasa menemukan kecocokan, mereka akhirnya berpacaran.

Hubungan dimulai karena peer pressure

Hennesce, 1983 (dalam Rice, 1996) menemukan dalam penelitiannya bahwa remaja umumnya berpacaran pada usia yang sangat muda (sekitar 13 tahun), salah satunya disebabkan oleh adanya tekanan dari teman – teman atau *peer pressure* untuk berpacaran. Hal ini nampaknya yang terjadi pada Dara, dimana Dara memutuskan untuk berpacaran dengan Dira karena adanya ketakutan dan kekhawatiran teman – teman Dira akan berbuat kasar padanya jika ia menolak. Selain itu, Dara sepertinya memiliki keinginan untuk membantu Dira memperbaiki diri karena merasa Dira memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

5.1.5.2. Masa Awal Pacaran : Romantika Versus Kekerasan

Masa yang dipersepsi romantis namun tidak intim

Pada masa ini Sita cenderung menganggap Seto sebagai laki – laki yang paling baik, penyayang dan perhatian padanya. Dalam tiga bulan pertama tersebut, Sita merasa seolah dimabuk cinta dan bahagia serta cenderung untuk

menghabiskan waktu bersama. Menurut Sternberg (1987), adanya keinginan untuk menghabiskan waktu bersama dan menikmati masa – masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa romantis. Berdasarkan hal tersebut, pada masa tiga bulan ini hubungan mereka dapat dikatakan cenderung romantis. Meskipun demikian, nampaknya belum adanya komunikasi yang intim, mendalam dan saling berbagi perasaan terdalam meskipun terdapat kebersamaan dalam hubungan mereka karena adanya cenderung hanya membicarakan hal yang ringan seperti kegiatan sekolah. Hal ini sepertinya cenderung disebabkan oleh persepsi Sita terhadap sosok Seto yang dinilai kurang dewasa, sehingga ia kurang bisa membagi pengalamannya yang lebih mendalam atau membahas sesuatu yang sifatnya lebih serius. Pada masa ini, nampaknya elemen cinta Sternberg (1987) yang paling menonjol adalah elemen hasrat, sehingga cinta yang ada pada masa awal ini dapat digolongkan sebagai *infatuated love*, yaitu cinta yang diwarnai dengan hasrat yang kental (menyukai kebersamaan) dan kurang adanya intimitas (Sternberg, 1987).

Sternberg (1987) juga menyatakan bahwa pasangan umumnya membentuk dua jenis komitmen, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Pada komitmen jangka pendek, biasanya yang dilakukan adalah membentuk kesepakatan untuk mempertahankan kebersamaan. Walaupun seolah dimabuk cinta, Sita sepertinya tidak mau mengambil resiko melanggar aturan yang telah diberlakukan dalam keluarganya. Oleh karena itu, Sita cenderung menyesuaikan kepentingan hubungan mereka sesuai aturan yang ada dalam keluarga Sita, yaitu dengan membuat kesepakatan bertemu. Dalam hal ini, nampaknya telah ada pembentukan komitmen yang bersifat jangka pendek untuk mempertahankan kebersamaan mereka, yaitu membentuk kesepakatan kapan mereka bertemu.

Sita : dimabuk cinta, Sita melihat seto sebagai orang yang paling baik banget, perhatian, nggak neko-neko.. Sita kalo ngobrol sama dia ya tentang masalah ringan – ringan aja..Sita kan nggak bisa keluar rumah, jadi ya udah ketemuan kalo istirahat

Masa romantis dan posesivitas Rina

Sternberg (1987) menjelaskan bahwa dalam hubungan yang dimulai dengan hubungan pertemanan yang baik, secara perlahan dapat berubah menjadi hubungan cinta yang romantis. Dalam hubungan yang romantis, pasangan

cenderung menghabiskan waktu bersama dan menikmati setiap menit dalam kegiatan yang mereka lakukan serta memuja pasangan sebagai orang yang sempurna (Sternberg, 1987). Serupa dengan Sita, hubungan pacaran antara Rina dengan Rano dalam delapan bulan pertama nampaknya cenderung dipersepsi romantis. Rina nampak memuja Rano sebagai laki – laki yang mampu memperlakukan perempuan layaknya puteri, religius, dan berkepribadian matang. Mereka cenderung menunjukkan adanya perasaan senang, keinginan untuk menghabiskan waktu bersama dan menikmati saat – saat bersama pasangan dengan merayakan hari jadi mereka setiap bulan serta saling berbagi cerita. Akan tetapi, pada masa ini Rina nampaknya cenderung posesif dan ingin memonitor semua kegiatan Rano, sementara Rano cenderung memberi Rina kebebasan.

Rina : Dia tau gimana caranya nyenengin cewek. Gue tuh selalu merayakan hari bulanan jadian gue gue seneng memberi. Dia romantis, tapi malu malu gitu dia memperlakukan gue kayak gitu, tapi dengan caranya dia

Masa yang dipersepsi “biasa saja”, komitmen Dara dan kekerasan

Menurut Sternberg (1987), ada kalanya dalam suatu hubungan, intimitas dan rasa ketertarikan tidak muncul pada masa awal hubungan, misalnya pada kasus perjodohan sehingga pada masa ini jenis cinta yang muncul adalah *empty love*. Nampaknya hal inilah yang terjadi pada Dara dan Dira.

Berbeda dengan Sita dan Rina, dalam hubungan pacaran antara Dara dan Dira nampaknya tidak muncul komunikasi yang mendalam serta keterbukaan. Secara umum mereka hanya membicarakan hal – hal yang bersifat ringan seperti kegiatan sekolah dan teman - teman. Selain itu, berbeda dengan Sita yang cenderung memiliki ketertarikan dan menyukai kebersamaan dengan pasangannya, dalam satu tahun masa awal pacaran Dara cenderung merasa kurang menikmati kebersamaannya dengan Dira. Sepertinya hal tersebut disebabkan oleh sikap Dira yang cenderung mengekang. Bird dan Melville (1994) menjelaskan keadaan tersebut terjadi karena adanya stereotip dalam masyarakat di mana laki – laki memiliki kecenderungan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol dalam suatu hubungan, sedangkan perempuan cenderung dituntut untuk menunjukkan kebergantungan pada pasangan dan hubungan mereka.

Dara : kayak temen gitu Nggak banyak emosi yang personal..ringan banget malah ! kayak kegiatan kuliah ngapain, temen – temen. Jarang banget nelepon. Dia tuh sering banget ngekang dan ngatur – ngatur gue.

Lloyd, 1991 (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan bahwa semakin tinggi penekanan tingkat kontrol dan kebergantungan sebagai cara suatu hubungan seharusnya berjalan, maka akan semakin tinggi potensi munculnya tingkah laku agresif dan eksploitatif dalam hubungan tersebut. Sejak mulai berpacaran, Dira terkesan ingin membuat Dara dependen padanya. Akan tetapi Dara yang cenderung terbiasa hidup mandiri sejak kecil serta memiliki pandangan yang terbuka tentang peran perempuan, merasa berhak untuk menjalani kehidupan dengan caranya sendiri. Serupa dengan yang fenomena dalam penelitian Lloyd tersebut, perbedaan cara pandang antara Dira dan Dara nampaknya menimbulkan konflik dan membuat Dira semakin mengontrol Dara sehingga pada masa ini cenderung muncul kekerasan dalam bentuk dominansi. Meskipun demikian, Dara tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Hal ini dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Kelley, 1983 (dalam Sternberg, 1987) menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan romantis seperti pacaran, terkadang muncul keadaan di mana seseorang memiliki komitmen terhadap orang lain (pasangannya) serta terhadap hubungannya dengan orang tersebut namun tidak pada tipe hubungan yang dijalankannya. Keadaan yang serupa dengan temuan tersebut nampaknya dialami oleh Dara. Meskipun ayah Dara cenderung tidak setuju dengan hubungan mereka dan Dira berusaha mengontrol dirinya, saat itu Dara memiliki anggapan bahwa ketika ia berpacaran dengan Dira, ia merasa harus bertanggung jawab menjalani hubungan tersebut sebaik mungkin dan apapun yang terjadi dalam hubungan tersebut nampaknya sudah menjadi konsekuensi saat memutuskan untuk berpacaran dengan Dira, tanpa merasa harus peduli dengan tipe hubungan yang dijalankannya dengan Dira sebagai hubungan intim romantis atau tidak, sehingga menimbulkan kesan bahwa sejak awal tidak ada cinta dalam hubungan Dara dengan Dira.

Dara : komit banget. Ini juga udah konsekuensi gue. Ya kayak happened to be aja, ya udah make it works aja hubungan itu.

5.1.5.3. Timbulnya Masalah Sampai Masa Putus (pertama kali)

- Kesalahpahaman, dominansi dan perselingkuhan -

Selama tiga bulan pertama, tampaknya hubungan Sita dengan Seto cenderung bahagia. Namun hubungan tersebut kemudian diterpa masalah berupa kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh Sita. Meskipun Sita mencoba untuk mengklarifikasi, Seto tampaknya tidak mau menerima penjelasan tersebut dan memutuskan hubungan. Pada Dara, setelah selama kurang lebih satu tahun berpacaran dan cenderung mengalami tekanan dari usaha dominansi yang dilakukan oleh Dira, Dara memutuskan hubungan. Sementara itu, Rina memutuskan hubungan karena mendapati kenyataan bahwa selama delapan bulan mereka berpacaran, Rano telah menduakannya dengan perempuan lain.

- Penyesalan, kebebasan dan pembalasan -

Setelah putus, Sita nampak menyesal dan cenderung merasa bersalah. Sita sepertinya mencoba mencuri perhatian Seto untuk memberi kesan bahwa ia masih menginginkan Seto kembali padanya. Namun Seto nampak acuh dan tidak memperdulikan Sita. Lain dengan yang dialami Sita, Dara tampaknya merasa telah mendapatkan kembali kebebasannya dan bereksplorasi dengan melakukan banyak hal yang biasa dilakukannya dulu tanpa ada perasaan tertekan. Sementara itu, Rina tampaknya sakit hati dengan perselingkuhan Rano, sehingga ia balas berselingkuh dengan Fiko.

Memaafkan, persepsi pasangan telah berubah dan merasa masih menyayangi

Crawford dan Unger (1992) menjelaskan bahwa seseorang yang pernah mengalami kekerasan cenderung untuk memaafkan korban karena merasa korban telah berubah atau merasa masih menyayangi orang yang melakukan kekerasan. Hal seperti ini tampaknya juga terjadi pada ketiga responden. Karena terus diacuhkan, Sita akhirnya cenderung pasrah pada keadaan. Namun, tampaknya jauh didalam hati Seto masih menyayangi Sita sehingga akhirnya ia meminta Sita untuk kembali berpacaran. Seperti yang dilakukan oleh Seto, Rina tampaknya mau menerima Rano kembali sebagai pacarnya karena merasa masih menyayangi Rano dan Rina juga cenderung memiliki perasaan bahwa saat itu ia merasa tidak

dapat menjalani hari – harinya tanpa Rano. Selain itu, Rano juga memohon dengan cara yang sedemikian rupa hingga Rina mau menerimanya kembali.

Hal yang mirip terjadi pada Dara dengan menerima Dira kembali menjadi pacarnya, meskipun dengan alasan yang berbeda dengan Sita dan Rina. Dara nampaknya mau menerima Dira kembali karena merasa Dira telah berubah. Selain itu, Dara yang pada saat itu baru mulai berkuliah juga cenderung merasa ingin secepatnya memiliki ‘teman’ yang dapat diandalkan karena ia merasa saat itu belum memiliki teman yang dekat dengannya. Oleh karena itu, Dara tampaknya juga menerima Dira kembali menjadi pacarnya untuk mendapatkan kembali ‘teman’ yang dapat diandalkan tersebut, walaupun pada kenyataannya Dara mengatakan bahwa ia jarang mengandalkan Dira sebagai tempat bergantung atau berbagi suka duka.

5.1.5.4. Masa Ketika Kembali Berpacaran : Dia berubah

Ketika ketiga responden kembali berpacaran dengan pasangan masing – masing, nampaknya terjadi beberapa perubahan yang membentuk karakteristik khas dalam hubungan mereka.

Rasa cinta menurun, kekerasan timbul dan meningkat

Pada masa ini, hubungan Sita dengan pasangannya nampak mengalami penurunan keintiman dan ketertarikan. Alih – alih saling memperbaiki diri, Seto justru menunjukkan perubahan penampilan dan tingkah laku seperti anak nakal. Selain itu, Seto cenderung menjadi posesif, terutama bila Sita berada dalam lingkungan baru. Nampaknya kecemburuan Seto tersebut menyebabkan sering timbulnya pertengkaran dalam hubungan mereka yang cenderung mengarah pada timbulnya tindak kekerasan. Semenjak itu pandangan Sita terhadap Seto pun berubah. Bila menurut Sita idealnya dengan berpacaran seseorang dapat merasa bahagia, ia nampaknya justru merasa sedih dan menderita. Sita cenderung lebih banyak bersedih dan menangis saat kembali berpacaran dengan Seto.

Serupa tapi tak sama dengan Sita, walaupun Dara terkesan menunjukkan peningkatan komitmen ketika ia kembali berpacaran dengan Dira, Dara juga merasa tidak tahan dengan sikap Dira yang emosional. Hasratnya untuk lebih mencintai Dira pun nampaknya tidak kunjung meningkat. Meskipun pada masa ini

Dira nampaknya lebih membebaskan, ketika terjadi pertengkaran Dira cenderung lebih eksplosif bahkan mengarah pada timbulnya kekerasan verbal maupun fisik. Selain itu, ancaman Dira cenderung lebih melebar dan ditujukan pula kepada keluarga maupun teman – teman Dara. Pada masa ini, Dara juga tampak mencoba untuk lebih berani dengan membalas atau melakukan konfrontasi secara verbal ataupun fisik jika Dira melakukan tindakan kasar padanya.

Dara : gue sebetulnya pengen lebih serius, tapi bukan ya nanti suatu saat bakal nikah sama dia. Lebih membebaskan sih dia, tapi marah lebih !

Mempersepsi kekerasan sebagai tanda cinta dan perubahan pasangan sebagai kesalahan Sita

Sharpe & Taylor (1999) menjelaskan bahwa pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran biasanya mengatribusikan tingkah laku kekerasan yang dilakukan atau diterima sebagai bentuk dari perasaan cinta. Awalnya Sita merasa kecemburuan serta perubahan yang terjadi pada Seto sebagai akibat dari kesalahan yang pernah dilakukannya dulu. Selain itu, Sita juga cenderung berpikir bahwa kecemburuan Seto timbul sebagai rasa sayang dan ketakutan akan kehilangan dirinya lagi.

Meskipun dapat dikatakan ada beberapa data yang mengacu pada munculnya kodependensi, sepertinya hal tersebut tidak terus mengikat Sita dalam lingkaran kebergantungan pada Seto. Hal ini karena meskipun Sita merasa bersalah, nampaknya rasa sayang dan kebahagiaan Sita cenderung menurun serta timbul keinginan untuk segera mengakhiri hubungan. Akan tetapi keinginan itu nampaknya terbentur dengan ancaman yang sering diucapkan Seto jika Sita meminta putus.

Timbul self – esteem negatif dan ancaman pada Dara

Meskipun Dara cenderung menumbuhkan *self – esteem* negatif dalam dirinya, yaitu timbulnya perasaan malu dan *insecure* karena merasa tidak ada yang mampu menolongnya untuk keluar dari hubungan berkekerasan tersebut, walaupun ada beberapa hal yang mengarah pada adanya kodependensi, sepertinya Dara masih mampu memutuskan hal tersebut.

Akan tetapi, hubungan yang penuh ancaman nampaknya membawa Dara pada kondisi yang sulit untuk keluar. Untuk dapat keluar dari hubungan berkekerasan, Dara cenderung menginginkan adanya campur tangan pihak lain yang dapat memberikan jaminan akan adanya perlindungan atau menggantikan posisi pasangannya yang *abusive*.

Selain itu, hal tersebut juga terjadi karena Dara cenderung bersikap ingin menyelesaikan sendiri masalah tersebut serta menempatkan semua yang terjadi sebagai bagian dari komitmennya terhadap hubungan yang dijalani. Dapat ditambahkan pula dalam Sternberg (1987) yang mengatakan bahwa suatu hubungan interpersonal dengan lawan jenis dapat dimulai sebagai suatu keputusan kognitif, yang tidak berlandas pada keputusan emosional semata. Pada Dara, komitmen yang dimilikinya cenderung merupakan suatu bentuk komitmen kognitif, di mana suatu hubungan dimulai sebagai sebuah keputusan sehingga ia cenderung merasa harus bertanggung jawab untuk menjalani hubungan yang merupakan keputusannya sendiri. Bahasan tentang komitmen ini akan diuraikan lebih lanjut pada temuan menarik lainnya.

Hubungan dipersepsi berkembang positif walau kekerasan timbul pada Rina

Billingham, 1987 (dalam Crawford & Unger, 1992) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan yang telah berjalan lama dan adanya perasaan bahwa hubungan semakin berkembang, cenderung menimbulkan sikap bertoleransi terhadap kekerasan yang terjadi. Hal seperti ini nampaknya terjadi pada Rina. Pada satu sisi dalam hubungan pacaran antara Rina dengan Rano, meskipun telah terjadi kekerasan, mereka nampak semakin terbuka satu sama lain serta terjadi peningkatan komitmen di mana timbul keinginan dalam diri mereka untuk lebih serius bahkan ingin membawa hubungan mereka pada pernikahan.

Pada masa ini Rina juga cenderung semakin mengagumi sosok Rano sebagai laki – laki yang dewasa, religius dan mampu memimpin. Namun pada sisi yang lain, Rina tidak dapat menerima sifat temperamen Rano yang cenderung mengarah pada timbulnya tindak kekerasan verbal bahkan serangan fisik saat terjadi pertengkaran dalam hubungan mereka. Akan tetapi ketika kekerasan yang dialaminya terulang lagi, nampaknya Rina justru terbiasa dengan kekerasan

tersebut dimana Rina mencoba ‘belajar’ untuk menghindari amarah Rano dengan tidak mendebat hal – hal yang mampu memancing kemarahan Rano.

Rina : hubungan tuh berkembang ! jadi lebih terbuka, orangtuanya juga setuju. Dia jadi mulai temperamen. Mulai keliatan aslinya. Ya udah, itu tuh udah kayak makanan gue sehari – hari.

Billingham, 1987 (dalam Crawford dan Unger, 1992) juga menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan yang sudah berjalan lama, kekerasan telah mendapatkan legitimasinya sebagai resolusi konflik. Ketika Rina terus membantah, Rano cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara terakhir menyelesaikan masalah. Karena inilah, Rina tampak cenderung merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh Rano sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Ketika Rina terus membantah, Rano cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara terakhir untuk menyelesaikan masalah. Bird, Stith dan Schladale, 1991 (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan hal yang sama dalam survei mereka bahwa konfrontasi seperti menjadi marah atau melakukan serangan verbal adalah usaha awal untuk mengatasi perbedaan pendapat. Ketika cara tersebut gagal, kekerasan dipilih sebagai cara untuk dapat mengontrol situasi atau pasangannya.

Rina : biasanya masalah selesai kalo dia udah marah. Asal udah ngeluarin emosinya aja kalo gue bantah, dia bakalan semakin heboh..

Ambisiusme Rina : mencintai adalah memberi tanpa menuntut untuk menerima

Selain itu, Rina cenderung memiliki pandangan yang ambisius bahwa jika ia mencintai seseorang (Rano), maka ia akan melakukan apapun tanpa peduli akan menerima balasan atau tidak, serta percaya suatu saat orang tersebut akan berbalik menyayanginya bahkan takluk padanya. Oleh karena itu, Rina cenderung terus memberikan perhatian dan seolah tidak peduli dengan sikap kasar Rano. Ketika hubungan mereka telah berakhir, Rano dipersepsi masih berharap dapat kembali pada Rina bahkan menikah dengannya. Demikian juga dengan Rina. Meskipun awalnya menolak, Rina menerima beberapa ajakan Rano untuk bertemu dan nampak merasa nyaman menghabiskan waktu bersama serta merasa dirinya masih menyayangi Rano.

Rina : Waktu itu gue sayang banget sama dia. Dia cuekin gue, marah - marah ah biarin ! tapi suatu saat dia, entah kapan, dia akan ngemis – ngemis sama gue. Gue percaya sama itu dan sekarang ke bukti kan ?.

Kodependensi pada Sita, Dara dan Rina serta peran karakteristik pasangan

Berdasarkan temuan tersebut, baik dalam hubungan Sita, Dara dan Rina dengan pasangan mereka masing – masing, nampaknya terjadi kodependensi. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa ciri – ciri yang mengarah pada keadaan kodependen; yaitu pengorbanan diri demi pasangan, perasaan bersalah, keinginan untuk mengubah sosok pasangan serta timbulnya gambaran diri yang negatif.

Namun seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, nampaknya karakter yang terdapat dalam diri pasangan juga berperan banyak dalam menimbulkan kebergantungan responden terhadap pasangannya yang *abusive* tersebut. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa kodependensi yang muncul dalam hubungan pacaran antara Rina dengan Rano terlihat lebih nyata dibandingkan dengan kodependensi yang terjadi pada Sita dan Dara. Hal tersebut terjadi karena sampai saat ini meskipun mereka sudah putus dan Rina dapat keluar dari relasi yang berkekerasan, nampaknya Rina belum mampu memutus lingkaran kebergantungannya terhadap sosok Rano yang dipersepsi sebagai lelaki ideal – dimana hal ini merupakan sesuatu yang menonjol dalam karakteristik individu yang terjebak dalam lingkaran kodependensi (Tobias & Lalich, 1993).

Menurut Hemfelt, Minirth dan Meier (1989), individu yang kodependen terjerat sedemikian rupa dalam kehidupan orang lain sehingga dirinya dan identitas personalnya menjadi sangat terbatas dan tercampur dengan identitas personal orang lain tersebut. Dari penelitian yang dilakukan Maurice dan Temerlin (dalam Tobias & Lalich, 1993), hal tersebut salah satu bentuk adanya idealisasi yang irasional terhadap sosok pasangannya (Rano). Rina cenderung menilai Rano sebagai sosok yang sempurna dan menjadi bergantung padanya karena memandang Rano dengan sosoknya yang dinilai religius dan matang -- sebagai satu – satunya yang mampu membuat hidupnya bahagia. Selain itu, ide tentang romantisme yang ada dalam hubungan mereka mendorong adanya interpretasi yang salah terhadap kekerasan yang terjadi menjadi sesuatu yang bersifat noneksploitatif (Lloyd & Archer, 1991).

Penjelasan lain tentang kodependensi dan kebergantungan terhadap pasangan : Kualitas cinta dan kodependensi

Sternberg (1987) memberikan penjelasan lain mengenai bagaimana kebergantungan terjadi dalam hubungan pacaran seperti antara Rina dengan Rano sementara tidak muncul dalam hubungan Sita dan Dara dengan pasangan mereka. Menurut Sternberg (1987), kondisi saling bergantung terjadi karena adanya *intermittent reinforcement* yang menjadi sistem dalam hubungan tersebut, yaitu sistem pemberian 'reward' secara periodik atau *random* terhadap respon dari stimulus tertentu. Misalnya pelaku melakukan kekerasan pada suatu rentang waktu yang singkat (satu hari) dan melakukan hal yang dipersepsi romantis oleh pasangannya dalam rentang waktu yang cukup panjang (lebih dari satu hari). Uniknyanya, sistem ini menurut Sternberg (1987), memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mengembangkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu (dalam temuan ini tingkah laku bertahan dalam hubungan berkekerasan) dibandingkan dengan sistem pemberian *reward* yang dijalankan secara kontinu.

Dalam hubungan Sita dengan Seto, romantisme cenderung menurun dan diikuti dengan timbulnya kekerasan yang cenderung semakin intens. Demikian pula dengan Dara dan Dira., di mana romantisme yang sejak awal tidak muncul diperkeruh dengan kekerasan yang semakin eksplosif. Sementara dalam hubungan Rina dengan Rano, meskipun di satu sisi terjadi kekerasan, dalam hubungan tersebut juga nampak adanya romantisme. Menurut Sternberg (1987), dalam hubungan interpersonal seperti pacaran, adanya *intermittent reinforcement* mampu mempertahankan hasrat (*passion*) dalam suatu hubungan untuk terus ada sehingga individu yang terlibat dalam hubungan tersebut cenderung bertahan demi terus mendapatkan *reward* positif yang diinginkannya, misalnya kenyamanan dan romantisme bersama pasangan.

Senada dengan pendapat dari Sternberg; Marshall, Weston dan Honeycutt, 2000 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menyatakan bahwa keputusan untuk meninggalkan suatu hubungan yang berkekerasan menjadi sulit bila pelaku atau pasangan yang melakukan kekerasan mampu bersikap manis dan penuh cinta dalam beberapa waktu, sehingga kekerasan yang terjadi secara *intermittent* hanya dilihat sebagai satu masalah dalam hubungan tersebut. Hal yang serupa disebutkan

pula dalam Barnett dan Le Viollette (1993) dimana perempuan yang menjadi korban kekerasan cenderung memiliki pandangan bahwa laki – laki (pasangan) yang *abusive* tidak unidimensional, artinya pasangan dapat menunjukkan kebaikan dan romantisme di suatu saat dan kemudian berubah ke sisi lain (sisi berkekerasan). Situasi seperti demikian yang nampaknya terjadi dalam hubungan Rina dengan Rano.

Selain itu, ketakutan akan kemungkinan timbulnya kekerasan yang lebih besar juga mencegah korban untuk keluar dari hubungan berkekerasan tersebut (Miller, Perlman & Brehm, 2007). Menurut Miller, Perlman dan Brehm (2007), pasangan (pelaku) yang agresif dan mengontrol dapat beraksi dengan kemarahan yang lebih besar terhadap pasangannya (korban), jika pasangannya tersebut mencoba untuk meninggalkan mereka. Kondisi ini serupa dengan yang dialami oleh Sita maupun Dara, dimana mereka menjadi sulit untuk keluar dari hubungan berkekerasan karena adanya ancaman dari pasangan mereka.

5. 2. Temuan Penting Lainnya

Kecemburuan sebagai salah satu pemicu pertengkaran bahkan kekerasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecemburuan menjadi salah satu penyebab timbulnya kekerasan dalam hubungan pacaran. Menurut Guerero, 2004; serta Guerrero dan Andersen, 1998b (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), ada tiga perasaan yang paling kuat dalam mendefinisikan kecemburuan, yaitu rasa sakit (*hurt*), kemarahan (*anger*) dan ketakutan (*fear*). Rasa sakit atau *hurt* muncul dari persepsi seseorang bahwa pasangan mereka tidak menghargai komitmen mereka terhadap hubungan tersebut sebagaimana mestinya, sedangkan kecemasan dan kemarahan merupakan hasil dari adanya ketakutan akan dikhianati atau ditinggal oleh pasangan mereka (Guerrero & Andersen, 1998a dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), bahkan terkadang kemarahan tersebut berubah menjadi suatu tindak kekerasan (Buss, 2000 dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007). Selain itu, terkadang kecemburuan juga dilihat bagaikan pedang bermata dua – sebagai ekspresi cinta di satu sisi dan dipersepsi sebagai sifat paranoid sisi yang lain (Guerrero & Andersen, 1998a dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007). Ambivalensi seperti yang disebutkan itu nampaknya yang terjadi pada Seto.

Kecemburuan yang ditunjukkannya pada Sita dipersepsi olehnya sebagai rasa sayang berlebihan yang menimbulkan paranoid pada Seto.

Dijelaskan juga oleh Bringle dan Buunk, 1991 serta Parrot, 1991 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) bahwa terdapat dua jenis kecemburuan, yaitu *reactive jealousy* dan *suspicious jealousy*. Kecemburuan jenis pertama, yaitu *reactive jealousy* – muncul ketika seseorang menjadi waspada terhadap ancaman nyata pada hubungan yang dianggap berharga. Kecemburuan jenis ini muncul hanya pada ‘bahaya’ yang realistis. Berlawanan dengan *reactive jealousy*, *suspicious jealousy* muncul ketika pasangan seseorang tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas dan kecurigaan orang tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada. Pada kenyataannya, dalam penelitian ini ternyata Sita juga menunjukkan kecemburuan. Akan tetapi kecemburuannya tersebut dipersepsi oleh Sita sebagai hal yang wajar karena adanya bukti jelas yang membuat ia merasa perlu untuk menunjukkan rasa cemburu, yaitu bentuk *reactive jealousy*. Sedangkan kecemburuan yang ditunjukkan oleh Seto dinilai Sita sebagai rasa curiga belaka karena belum adanya bukti yang jelas (*suspicious jealousy*).

Buss, 2000 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) juga menambahkan bila seseorang menilai pasangannya sebagai seseorang yang lebih menarik dari yang lain – (misalnya memiliki tampilan fisik yang atraktif, kaya atau berbakat) dan seseorang tersebut merasa dirinya kurang menarik, maka hal tersebut merupakan potensi timbulnya kecemburuan. Seseorang yang merasa kurang menarik tersebut akan cenderung mewaspada orang lain yang dirasa dapat menjadi pasangan yang lebih sesuai untuk pasangan mereka yang dinilai menarik. Hal ini nampaknya yang menyebabkan Seto – yang dipersepsi sebagai lelaki yang kurang menarik (bertubuh kecil dan berwajah kekanak-kanakan) menaruh rasa curiga berlebihan pada setiap laki – laki yang mendekati Sita yang memiliki tampilan fisik menarik.

Serupa dengan Seto, Dira juga memiliki kecemburuan tertentu kepada laki – laki yang dekat dengan Dara. Namun, kecemburuan tersebut nampaknya lebih disebabkan oleh adanya laki – laki yang memiliki tampilan fisik lebih menarik daripada dirinya – meskipun Dara tidak menampakkan rasa tertarik terhadap laki – laki tersebut; atau dalam Miller, Perlman dan Brehm (2007) disebut sebagai

adanya saingan yang dianggap lebih menarik dari dirinya yang dipersepsi akan mengganggu hubungan dengan pasangannya. Selain itu, nampaknya kecemburuan Dira juga disebabkan oleh pandangan gender tradisional yang dipersepsi Dara diyakini oleh Dira. Hansen, 1985a; 1985b (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menyatakan bahwa seseorang dengan pandangan gender yang tradisional cenderung memunculkan kecemburuan. Dengan harapan dan aturan mereka yang kaku terhadap relasi perempuan dan laki – laki, mereka cenderung memiliki toleransi yang sempit bagi tingkah laku wajar yang dianggap aneh, misalnya memiliki sahabat yang berlawanan jenis dengan pasangan mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan kemarahan yang besar karena pasangan mereka dipersepsi telah melanggar batas – batas yang mereka buat.

Pertengkaran sebagai gerbang awal munculnya kekerasan

Johnson, 1995; 2001; serta Johnson dan Ferraro, 2000 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) menekankan pentingnya untuk mendeskripsikan tingkah laku spesifik yang terjadi dalam kekerasan pada hubungan intim romantis serta menjelaskan mengapa tingkah laku tersebut muncul. Melalui pemikiran tersebut, mereka menggolongkan kekerasan dalam hubungan romantis menjadi empat jenis. Tipe atau jenis pertama yaitu *Situasional Couple Violence* (SCV), muncul dari pertengkaran yang memanas yang membuat pasangan menjadi marah dan lepas kendali serta berargumen. SCV terjadi sesekali, ringan dan jarang untuk meningkat menjadi lebih serius atau mengancam kehidupan pasangan. SCV bersifat mutual, yang artinya kedua orang yang terlibat dalam pertengkaran sama – sama marah, impulsif dan lepas kontrol.

Selanjutnya, terdapat *Intimate Terrorism* (IT), di mana salah seorang dari pasangan intim menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mengontrol dan menekan yang lain. IT ini sifatnya sepihak dan cenderung lebih sering meningkat dan menimbulkan rasa sakit yang serius pada pasangannya yang menjadi korban. Menurut Johnson dan Leone, 2005 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), korban dari IT ini jarang melakukan pembalasan saat menerima perlakuan kasar dan cenderung meninggalkan pasangan mereka, walaupun dalam beberapa kasus mereka kembali lagi pada pasangan mereka yang *abusive*. Jenis yang ketiga

adalah *Mutual Violence Control* (MVC), yaitu kekerasan di mana kedua pasangan berusaha untuk saling menaklukkan dalam situasi mencoba untuk saling mengontrol pasangan masing – masing. Situasi MVC ini jarang terjadi. Sebaliknya, jenis terakhir yaitu *Violent Resistant* (VR) lebih sering terjadi dibandingkan dengan MVC. Dalam VR, pasangan yang menjadi korban terpaksa membalas atau melawan pasangannya yang merupakan pelaku kekerasan.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, dalam penelitian ini nampaknya kekerasan yang terjadi pada ketiga responden cenderung dimulai dengan munculnya SCV yang berlanjut dengan IT sebagai usaha yang lebih intens dari si pelaku (terutama dilakukan oleh Dira dan Rano) untuk mengontrol pasangannya. Selain itu, menurut Atwater (1983) konflik dalam hubungan interpersonal atau intim romantis dapat timbul karena adanya kesalahpahaman, ketidakcocokan atau ketidakseimbangan akomodasi dari individu – individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki caranya sendiri dalam merespon konflik – konflik yang timbul. Ada yang mencoba mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar bersama pasangannya, namun ada juga yang menampilkan respon agresif dalam bentuk kekerasan. Ditambahkan dalam Crawford dan Unger (1992) bahwa kekerasan dalam hubungan intim romantis mayoritas terjadi sebagai reaksi terhadap kebingungan dan kemarahan yang dialami oleh orang – orang muda dalam menghadapi konflik dengan pasangan mereka. Uniknya, dalam penelitian ini (yaitu pada kasus Dara dan Rina) juga ditemukan situasi *Violent Resistant* di mana mereka membalas perlakuan kasar pasangan mereka.

Komitmen, kekerasan dan kodependensi

Johnson (1999) serta Taylor, Peplau dan O. Sears (2006) menyatakan bahwa komitmen merupakan kekuatan yang menjaga seseorang untuk tetap berada dalam suatu hubungan. Komitmen tidak hanya tumbuh dari berbagai sumber, tetapi juga muncul dengan bermacam bentuk. Bagi orang yang merasa puas dalam hubungan mereka dengan pasangannya – seperti yang dipersepsikan oleh Rina, cenderung membentuk *personal commitment*, yaitu komitmen yang

timbul ketika seseorang ingin melanjutkan hubungan tersebut karena mereka merasa tertarik dengan pasangannya dan mempersepsi hubungan mereka sebagai hubungan yang memuaskan dan mengalami perkembangan (Johnson, 1999 dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007).

Yang menarik, menurut Weigel dan Ballard – Reisch , 2002; Weigel dkk., 2003 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), seseorang yang merasa tidak bahagia dalam menjalin hubungan intim romantis juga dapat berkomitmen dengan hubungan tersebut. Namun komitmen yang dimiliki bukan disebabkan karena mereka *ingin* tetap berada dalam hubungan tersebut, tapi karena mereka merasa *harus* tetap berada dalam hubungan tersebut. Bagi orang – orang seperti itu, komitmen yang ada cenderung dipersepsi sebagai keadaan di mana mereka ‘terjebak’ dengan sesuatu yang membebankan – bukannya mempersepsi komitmen sebagai hal yang positif (Miller, Perlman & Brehm, 2007).

Dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, komitmen seperti yang disebutkan di atas nampaknya dimiliki oleh Sita dan Dara. Lebih khususnya, komitmen yang dimiliki oleh Sita bersumber dari rasa bersalahnya yang membentuk keinginan untuk berkomitmen memperbaiki hubungan ketika ia kembali berpacaran dengan Seto. Sedangkan pada Dara, komitmen berasal dari hubungan yang dimulai sebagai suatu keputusan sehingga ia merasa harus menjalani keputusan yang telah dibuatnya tersebut dengan sebaik mungkin.

Menurut Johnson, 1999 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), komitmen Sita dan Dara terhadap hubungan intim romantis dengan pasangan mereka adalah suatu bentuk *moral commitment*, yang terbentuk dari adanya perasaan memiliki kewajiban moral terhadap pasangan atau hubungan. Mereka merasa *harus* melanjutkan hubungan karena merasa tidak layak bila mengakhirinya dan melanggar janji mereka sendiri. Nampaknya, kodependensi juga dapat dikatakan tidak harus selalu terjadi karena adanya hasrat cinta yang besar dan kesetiaan kepada pasangan. Berdasarkan uraian di atas, kodependensi nampaknya juga bisa terjadi sebagai hasil dari adanya kesetiaan terhadap janji pada diri sendiri.

Selanjutnya, komitmen yang dimiliki oleh setiap responden nampaknya secara unik memiliki kaitan dengan kekerasan yang terjadi dalam hubungan

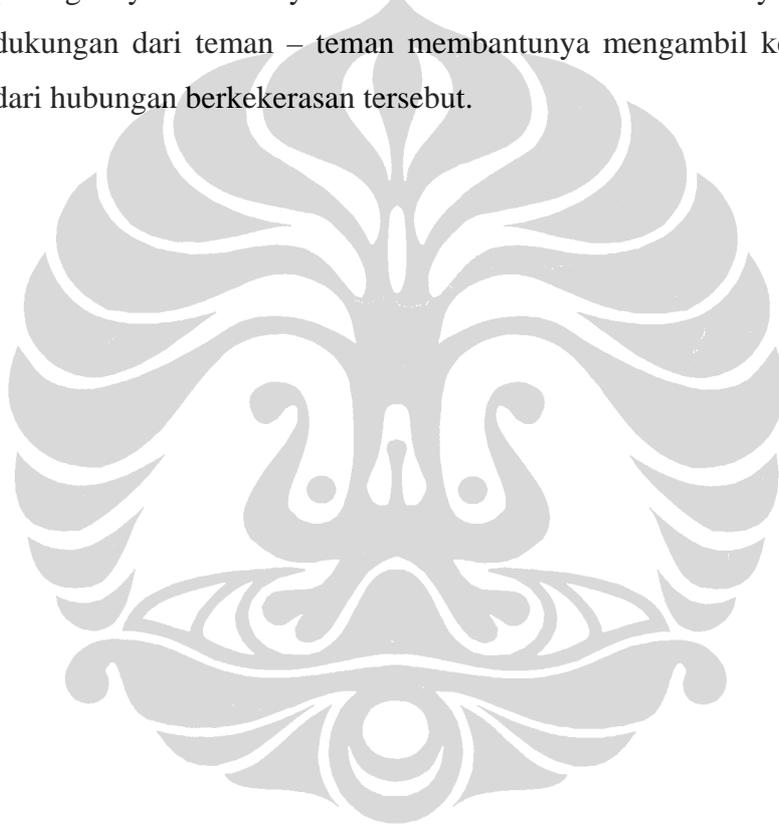
pacaran yang mereka jalani dengan pasangan masing – masing. Pada Rina, komitmen personal yang dimiliki nampaknya memunculkan sikap toleransi terhadap kekerasan yang terjadi padanya. Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat dari Rusbult dkk., 1998 dan Rusbult dkk., 1991 (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007), komitmen yang dimiliki Rina meningkatkan tingkah laku akomodatif, di mana seseorang dengan tingkah laku tersebut cenderung untuk mentolerir tingkah laku desktruktif dari pasangannya tanpa melawan balik, menghindari pertengkaran dan berusaha mencegah atau memancing *mood* negatif dari pasangannya sehingga tidak timbul kekacauan yang lebih serius. Hal ini juga sejalan dengan temuan pada kasus Rina yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, yaitu Billingham, 1987 (dalam Crawford & Unger, 1992) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan yang telah berjalan lama dan adanya perasaan bahwa hubungan semakin berkembang, cenderung menimbulkan sikap bertoleransi terhadap kekerasan yang terjadi.

Keluar dari hubungan yang berkekerasan

Short, dkk., (2000) menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk meninggalkan hubungan yang *abusive* merupakan proses. Proses tersebut seringkali mencakup periode penyangkalan, menyalahkan diri sendiri dan ketabahan sebelum akhirnya menyadari tindak kekerasan tersebut sebagai suatu pola yang mungkin tidak akan ada akhirnya. Dijelaskan pula bahwa keputusan untuk pergi dari hubungan yang diwarnai dengan kekerasan merupakan suatu pilihan yang sifatnya sangat rasional. Keputusan tersebut diambil dengan sangat hati – hati dan dengan pertimbangan situasi, pro dan kontra yang akurat, terutama terhadap konsekuensi untuk pergi yang secara potensial dapat menyebabkan kematian (Short, dkk., 2000). Selain itu, adanya kesadaran dari diri sendiri dan dukungan dari orang – orang terdekat juga dapat membantu korban untuk keluar dari hubungan yang *abusive*.

Pada ketiga responden, keputusan untuk keluar dari hubungan yang berkekerasan dengan pasangan masing – masing umumnya dimulai dengan berbagai pertimbangan. Misalnya pada Sita dan Dara, yang mempertimbangkan kemungkinan ancaman – ancaman dari pasangannya, pendapat teman – teman (terutama pada Sita, karena Dara tidak pernah bercerita pada siapapun mengenai

kekerasan yang dialaminya) serta adanya kesadaran bahwa kekerasan tidak akan berakhir dan mungkin akan meningkat ke arah yang lebih membahayakan, bagaimanapun usaha yang dikerahkan untuk mengubah keadaan. Khususnya pada Dara, ia bahkan nampak membutuhkan seseorang yang dapat memberikan jaminan rasa aman (Timo), sehingga ketika ia putus dari Dira, Dara telah mendapatkan seseorang yang dapat membantunya bila Dira sampai melakukan hal yang buruk pada dirinya, keluarganya maupun teman – temannya. Sementara itu, pada Rina timbulnya kesadaran bahwa selama ini ia hanya mementingkan diri pasangannya dan adanya kesadaran untuk mencintai dirinya sendiri juga adanya dukungan dari teman – teman membantunya mengambil keputusan untuk pergi dari hubungan berkekerasan tersebut.



6. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bagian Pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor – faktor yang berperan terhadap bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, diskusi serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengasuhan yang secara umum tampil pada penelitian ini dilakukan oleh ibu, kecuali pada seorang responden dimana ayah lebih berperan dalam pengasuhan setelah ibu dan ayah bercerai. Responden yang merupakan anak tunggal menerima pengasuhan yang permisif. Sedangkan responden yang kedua saudara kandungnya adalah perempuan cenderung menerima pengasuhan tipe autoritarian. Sementara responden yang kedua orangtuanya bercerai menerima pengasuhan tipe autoritatif.

Secara umum orangtua ketiga responden mengalami dua dari enam dilema pengasuhan terhadap remaja, yaitu keinginan untuk mengutamakan aktivitas sosial anak atau keinginan untuk mengutamakan kesuksesan akademis anak; dan penetapan kontrol yang keras atau memberikan kebebasan bagi anak remajanya yang untuk hal ini secara khusus muncul secara ambivalen pada seorang responden yang menerima gaya pengasuhan autoritarian. Sementara pada orangtua responden yang lain, pengasuhan dengan dua dilema tersebut cenderung dilakukan secara konsisten.

Pada penelitian ini keluarga secara umum mensosialisasikan peran gender tradisional pada anak, kecuali pada keluarga responden yang kedua orangtuanya bercerai, dimana keluarga tersebut cenderung menjalankan peran gender liberal. Namun responden tersebut secara pribadi cenderung memiliki pandangan peran gender tradisional yang berbeda dengan apa yang disosialisasikan dalam keluarganya. Sementara itu, dalam keluarga responden yang merupakan anak